

KALIMAT IMPERATIF DALAM NOVEL

EMAS SUMAWUR ING BALUARTI

KARYA PARTINI B

(Kajian Sintaksis)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh

Enita Eko Supri Yani

NIM 08205244022

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2012

KALIMAT IMPERATIF DALAM NOVEL

EMAS SUMAWUR ING BALUARTI

KARYA PARTINI B

(Kajian Sintaksis)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh

Enita Eko Supri Yani

NIM 08205244022

Yogyakarta, 17 Oktober 2012

Pembimbing I



Drs. Hardiyanto, M. Hum

NIP. 19561130 1984111 001

Yogyakarta, 24 Oktober 2012

Pembimbing II



Dra. Siti Mulyani, M. Hum

NIP. 19620729 1987032 002

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2012

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Kalimat Imperatif dalam Novel Emas Sumawur Ing Baluarti* karya Partini B (Kajian Sintaksis)” telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 17 Oktober 2012

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Hardiyanto'.

Drs. Hardiyanto, M. Hum
NIP. 19561130 1984111 001

Yogyakarta, 24 Oktober 2012

Pembimbing II

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Siti Mulyani'.

Dra. Siti Mulyani, M. Hum
NIP. 19620729 1987032 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Kalimat Imperatif dalam Novel Emas Sumawur Ing Baluarti Karya Partini B (Kajian Sintaksis)*” telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 1 November 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Afendy Widayat, M. Phil.	Ketua Penguji		9 Nov 2012
Dra. Siti Mulyani, M.Hum.	Sekretaris Penguji		13 Nov 2012
Drs. Mulyana, M.Hum.	Penguji I		9 Nov 2012
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Penguji II		9 Nov 2012

Yogyakarta, 14 November 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Zamzani, M. Pd

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis

Nama : Enita Eko Supri Yani
NIM : 08205244022
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas
Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 24 Oktober 2012

Penulis,



Enita Eko Supri Yani

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah
selesai

(dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

(Q.S. Al-Insyirah, 5-8)

Kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda, dan

Jadilah diri sendiri.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini penulis persembahkan kepada Mamah dan Papah tercinta yang telah bekerja keras untuk membiayai sekolah sampai kuliah dan selalu memberikan semangat, motivasi, serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis.

Terima kasih Mamah, Papah...

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “*Kalimat Imperatif dalam Novel Emas Sumawur Ing Baluarti* karya Partini B (Kajian Sintaksis)”. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak dapat terlaksana tanpa dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis memberikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A, selaku Rektor UNY yang telah memberikan fasilitas selama kuliah.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan izin dan mempermudah dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Hardiyanto, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dra. Siti Mulyani, M.Hum, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan masukan, bimbingan, dan arahan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Universitas Negeri Yogyakarta yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu, terima kasih atas bimbingan, ilmu dan semua hal yang telah diberikan kepada penulis;
6. Staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah dan semua staf serta karyawan FBS yang telah membantu dalam menyelesaikan administrasi;
7. Papah dan Mamah tercinta (Samadi Cipto Widarso dan Lasmini Ariyati) yang selalu mencurahkan kasih sayang dan mendoakan dengan begitu tulus yang tidak dapat ditukar dengan apapun.

8. Adik-adikku semua (Seswi, Lilis, Dani, Wulan) yang selalu mendoakan dan jadi motivasi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Sertu M. Rozikin (TNI AD) yang selalu memberi perhatian, doa, dan motivasi kepada penulis untuk selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman kelas G non reguler Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah angkatan 2008 yang tidak bisa disebutkan satu demi satu, terima kasih atas bantuan dan dukungan kalian semua, semoga persahabatan kita tetap terjaga terus silaturahmi.
11. Sahabat-sahabatku (Nindi, Iin, Echa, Tifla, Farida, Wulan, Alya, Iyus, Dewi, Sani) serta yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih atas keceriaan dan dukungan kalian semua, semoga persahabatan kita tetap terjalin selamanya.
12. semua pihak yang tidak dapat disebutkan penulis satu demi satu yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan oleh penulis.

Yogyakarta, 24 Oktober 2012

Penulis,



Enita Eko Supri Yani

NIM 08205244022

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Deskripsi Teori	11
1. Sintaksis	11
2. Kalimat	11
3. Klausa	13
4. Wujud Tuturan	15
B. Imperatif	19
C. Kalimat Imperatif	19

D. Wujud Imperatif	21
E. Makna Imperatif	25
F. Penelitian yang Relevan	39
G. Kerangka Pikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Desain Penelitian	42
B. Data dan Sumber Data	42
C. Teknik Pengumpulan Data	43
D. Instrumen Penelitian	44
E. Metode Analisis Data	45
F. Keabsahan Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Hasil Penelitian	48
B. Pembahasan	57
BAB V PENUTUP	159
A. Kesimpulan	159
B. Implikasi	160
C. Saran	160
DAFTAR PUSTAKA	161
LAMPPIRAN.....	163

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel: Hasil Penelitian Wujud dan Makna.....	48 - 56

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran: Lembar Analisis Data	163

DAFTAR SINGKATAN

NESIB : Novel *Emas Sumawur Ing Baluarti*

H1 : Halaman 1

KK : Kata Kerja

P : Penanda

De : Desakan

Bu : Bujukan

Im : Imbauan

Per : Persilaan

La : Larangan

Pe : Perintah

Perm : Permintaan

Su : Suruhan

Perm : Permohonan

P I : Permintaan Ijin

Aj : Ajakan

Meng : Mengijinkan

Ha : Harapan

Um : Umpatan

U S : Ucapan Selamat

An : Anjuran

Nge : *Ngelulu*

**KALIMAT IMPERATIF DALAM NOVEL
EMAS SUMAWUR ING BALUARTI
KARYA PARTINI B
(Kajian Sintaksis)**

**Oleh Enita Eko Supri Yani
08205244022**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kalimat imperatif berbahasa Jawa dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti*. Kalimat imperatif tersebut dideskripsikan dari wujud dan makna imperatif yang terdapat dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti*.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini difokuskan pada wujud dan makna kalimat imperatif berbahasa Jawa yang ditemukan dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* karya Partini B. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pembacaan dan pencatatan. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas dan reliabilitas. Untuk memperoleh kevalidan data pada penelitian ini dengan menggunakan triangulasi teori. Reliabilitas data dilakukan menggunakan reliabilitas *intrarater*, dan *expert judgement*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud kalimat imperatif berbahasa Jawa yang terdapat dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti*, ada dua macam, yaitu imperatif aktif dan imperatif pasif. Kalimat imperatif yang ditemukan pada imperatif aktif yang berciri tidak transitif ada delapan makna, yaitu desakan, bujukan, imbauan, persilaan, larangan, perintah, ajakan, anjuran. dan pada imperatif aktif yang berciri transitif ada tujuh makna, yaitu desakan, bujukan, larangan, perintah, permohonan, ajakan, anjuran. Sedangkan kalimat imperatif yang ditemukan pada imperatif pasif ada delapan makna, yaitu desakan, imbauan, persilaan, larangan, perintah, permohonan, ajakan, anjuran. Makna kalimat imperatif berbahasa Jawa yang ditemukan dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* ditemukan ada sembilan makna, yaitu berupa desakan, bujukan, himbauan, persilaan, larangan, perintah, permohonan, ajakan, dan anjuran

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa diidentifikasi sebagai komunikasi antar makhluk manusia yang dicirikan dan penggunaan simbol-simbol lisan atau tertulis secara acak sesuai makna yang telah diterima oleh masyarakat penutur. Dilihat dari segi fungsinya bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa memang merupakan medium penting atau medium utama dalam komunikasi baik secara tulis maupun secara lisan. Pernyataan ini menyatakan bahwa fungsi bahasa adalah untuk berkomunikasi manusia baik tulis maupun lisan.

Selain sarana komunikasi, bahasa merupakan suatu alat yang digunakan untuk memberikan informasi antara komunikator yang satu dengan yang lain. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media. Pernyataan tersebut jelas bahwa dengan bahasa manusia mampu melakukan hal-hal apapun untuk berinteraksi dengan orang lain, bergaul dengan dua pihak lain, sehingga terbentuklah suatu sistem sosial atau masyarakat. Bahasa ialah sistem simbol lisan yang arbitrer. Banyak cara untuk menyampaikan pikiran seseorang, baik melalui ragam tulis maupun ragam lisan meskipun bentuk penyampaiannya berbeda namun dalam perwujudannya bahasa tidak bisa terlepas dari kalimat-kalimat. Pada ragam tulis, diperlukan kesempurnaan struktur kalimat supaya orang yang

membacanya dapat memahami apa yang disampaikan. Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), tanda seru (!).

Sebaliknya, ragam lisan tidak menuntut kelengkapan unsur-unsur gramatikal karena sifatnya lebih kepada hubungan komunikasi. Hubungan seperti itu memerlukan mitra tutur sebagai lawan yang diajak bicara. Tanpa kelengkapan unsur gramatikal, pesan yang disampaikan dapat dipahami karena bahasanya dibantu oleh *gesture* atau gerak tubuh, mimik muka, dan intonasi sang penutur. Intonasi yang dimaksud disini adalah dengan suara naik turun, keras lembut, disela jeda dan diakhiri intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan untuk mencegah terjadinya perpaduan bunyi atau proses fonologis lainnya. Jadi dalam menyampaikan suatu pesan atau dalam melakukan komunikasi, manusia mengungkapkan ide-idenya melalui kalimat-kalimat. Antara bahasa dan kalimat terdapat hubungan yang sangat erat. Membicarakan bahasa berarti membicarakan kalimat.

Salah satu jenis kalimat yang dipakai dalam berkomunikasi adalah kalimat imperatif. Istilah ‘imperatif’ lazim digunakan untuk menunjuk salah satu kalimat bahasa Jawa, yakni *ukara pakon* atau kalimat perintah. Imperatif dapat pula digunakan untuk menyebut bentuk kata kerja (verb form) yang digunakan dalam kalimat imperatif tersebut. Kalimat perintah menurut (Endang Nurhayati dan Siti Mulyani, 2006: 131) adalah kalimat yang isinya memerlukan responsi berupa tindakan atau perbuatan. Sedangkan, dalam tatabahasa Jawa *ukara pakon iku wedharing gagasan tumuju marang wong kapindho supaya nglakoni utawa*

nindakake pagawean, kang dikarepake sing medhar ‘kalimat perintah itu pernyataan gagasan menuju kepada orang kedua supaya melakukan atau melaksanakan pekerjaan, yang diinginkan si penutur’. Penggunaan imperatif dalam bahasa Jawa dapat berupa tuturan yang bermacam-macam sejauh di dalamnya terkandung makna imperatif. Masalah pemakaian tuturan imperatif berkaitan erat dengan masalah sosial dan budaya suatu masyarakat bahasa khususnya masyarakat Jawa, karena pada dasarnya, bahasa adalah bagian penting yang tidak terpisahkan dari kebudayaan yang dimiliki oleh anggota masyarakat bahasa itu, sehingga bahasa dapat menentukan cara berpikir anggota masyarakat yang bersangkutan.

Jika membicarakan tuturan imperatif (kalimat perintah) biasanya yang ada di dalam benak kita adalah tuturan yang menggunakan konstruksi imperatif atau perintah. Artinya, sudut pandang yang dipakai dalam kajian tuturan imperatif hanya berfokus pada aspek struktural. Padahal, pernyataan yang demikian dalam perkembangan pemakaian bahasa secara fungsional dapat menimbulkan persoalan. Persoalannya adalah bahwa dalam kegiatan bertutur khususnya pada masyarakat Jawa, makna imperatif ternyata tidak hanya dapat dinyatakan dengan konstruksi imperatif atau perintah saja melainkan dapat pula dinyatakan dengan konstruksi-konstruksi lainnya. Konstruksi lain yang dimaksud adalah konstruksi interogatif (pertanyaan) dan deklaratif (pernyataan).

Objek kaji dalam penelitian ini adalah novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* karya Partini B yang merupakan novel Jawa atau novel berbahasa Jawa. Novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* merupakan salah satu dari beberapa novel Jawa

modern. Novel Jawa modern pertama kali diterbitkan oleh Balai Pustaka, yang kemudian juga diterbitkan oleh Badan Penerbit yang lain, di antaranya Yayasan Panyebar Semangat dan Yayasan Jayabaya.

Novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* banyak menggunakan kalimat imperatif. Kalimat imperatif merupakan kalimat perintah yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur. Penggunaan imperatif dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* dapat di lihat dari bentuk-bentuk tuturan yang di tuturkan. Bentuk tuturan imperatif dalam novel ini merupakan salah satu bagian dari bentuk tuturan direktif, yaitu bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturannya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya, memesan (*orderin*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*). Di dalam imperatif itu terdapat bentuk-bentuk kesantunan yang jelas wujud, maksud tuturan dan konteks tutur yang dituturkan. Salah satu bentuk penggunaan kalimat imperatif dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* dapat dilihat dalam sebuah percakapan “*Bune, Bune, enggal padha kukutana kabeh, nek nganti kaume weruh kene padha main brij, rak iya muring-muring temenan*” “ibu, ibu, segera pada di laruti semua, kalau sampai kyainya melihat disini pada main kartu, bisa-bisa marah-marah beneran.” Tuturan ini mengandung makna pragmatik imperatif suruhan karena dalam tuturan tersebut terdapat maksud menyuruh untuk melakukan suatu tindakan yaitu, agar segera melarut semua kartu mainnya.

Hal tersebutlah yang membuat novel ini menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, dengan menggunakan teori pragmatik yakni wujud dan makna kalimat imperatif, peneliti berusaha untuk menemukan jawaban dari semua permasalahan tersebut. Usaha untuk menganalisa novel ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji wujud dan makna kalimat imperatif. Apabila menggunakan analisa kalimat imperatif bertujuan untuk mengetahui apa saja wujud dan makna kalimat imperatif yang terdapat dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti*.

Dalam hal ini penelitian ini difokuskan untuk pemahaman novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* menggunakan teori pragmatik wujud dan makna kalimat imperatif. Dengan berpedoman teori tersebut, dalam skripsi ini akan dikaji novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* karya Partini B dengan melihat wujud dan makna kalimat imperatif yang terdapat pada novel tersebut sehingga dapat diketahui novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* karya Partini B apakah benar-benar layak untuk dijadikan sebagai data penelitian. Berikut ini akan dipaparkan contoh kalimat yang diberikan oleh Rahardi (2000: 2).

Konteks: Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang bapak kos kepada anak kosnya pada waktu melihat televisi menyala tanpa ada yang menonton.

Tuturan: 1) *Dipateni tipine!*
'Dimatiin televisinya!'

Konteks: Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang bapak yang sedang naik motor melintasi jalan gang yang dipenuhi anak-anak kecil yang sedang bermain-main di tengah jalan.

Tuturan: 2) *Apa kowe ora isa minggir?*

‘Apa kamu tidak bisa menepi?’

Konteks: Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang pemuda yang sedang bertamu di kos pacarnya. Si pemuda merasa haus, tetapi si pacar tidak kunjung memberinya minum.

Tuturan: 3) *Wah, panas banget. Aku ngelak je.*
‘Wah, panas banget. Aku haus malah.’

Di dalam tuturan (1) tampak jelas bahwa tuturan yang berkonstruksi imperatif itu digunakan untuk menyatakan makna imperatif menyuruh. Makna menyuruh yang dimaksud adalah agar si mitra tutur memberi tanggapan yang berupa tindakan mematikan televisi. Tuturan (2) juga dapat memiliki makna imperatif seperti tuturan (1) sekalipun tuturan itu berkonstruksi interogatif. Hal serupa dapat ditemukan pula pada tuturan (3), tuturan itu memiliki makna pragmatik imperatif seperti yang dinyatakan dalam tuturan (1), (2) sekalipun tuturan itu berkonstruksi deklaratif.

Berdasarkan fenomena yang digambarkan pada contoh di atas menunjukkan bahwa kajian tuturan imperatif secara struktural tidak dapat mengungkap masalah-masalah yang berada di luar lingkup struktural satuan lingual tersebut. Kenyataan itu menunjukkan bahwa dalam komunikasi interpersonal sesungguhnya, makna imperatif itu tidak hanya diungkapkan dengan konstruksi imperatif saja melainkan dapat juga diungkapkan dengan konstruksi yang lainnya. Makna imperatif tidak selalu sejalan dengan wujud konstruksinya, melainkan sangat ditentukan oleh konteks situasi tutur yang menyertai, melingkupi, dan melatarbelakangi tuturan itu. Jadi, dalam konteks situasi tutur tertentu, seorang

penutur dapat menentukan apakah dalam bertutur ia harus menggunakan tuturan deklaratif dan interogatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif tertentu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam penelitian ini. Adapun permasalahan-permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud kalimat imperatif dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti*?
2. Bagaimanakah makna kalimat imperatif dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti*?
3. Bagaimanakah kesantunan kalimat imperatif dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti*?
4. Bagaimanakah konteks tutur kalimat imperatif dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti*?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tidak semua masalah akan dibahas dalam penelitian ini. Pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya mengarah pada wujud kalimat imperatif dalam novel dan makna kalimat imperatif dalam novel. Dalam hal ini data yang teliti adalah sebagai berikut.

1. Wujud kalimat imperatif dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti*?

2. Makna kalimat imperatif dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti*?

D. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini ada dua permasalahan yang perlu dicari jawabannya.

1. Bagaimanakah wujud kalimat imperatif dalam novel *Emas Sumawur ing Baluarti*?
2. Bagaimanakah makna kalimat imperatif dalam novel *Emas Sumawur ing Baluarti*?

E. Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan wujud kalimat imperatif dalam novel *Emas Sumawur ing Baluarti*.
2. Mendeskripsikan makna kalimat imperatif dalam novel *Emas Sumawur ing Baluarti*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis merupakan manfaat yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, dalam hal ini pengembangan ilmu linguistik, khususnya mengenai sintaksis di dalam karya tulis berbahasa Jawa. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu menemukan pendekatan yang lebih tepat untuk memahami wujud dan makna kalimat terutama wujud dan makna kalimat imperatif dengan

menggunakan kajian sintaksis yang selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang lebih mendalam.

Secara praktis penelitian ini dapat menambah penggunaan bahasa bagi pembaca yang berkaitan dengan wujud dan makna kalimat di dalam karya tulis. Bagi guru, pemberian pengetahuan tersebut diharapkan dapat menjadi bahan dalam pembelajaran bahasa Jawa.

G. Batasan Istilah

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan istilah, dalam penelitian ini dibuat batasan istilah. Adapun batasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menurut Endang Nurhayati dan Siti Mulyani (2006: 122) kalimat adalah satuan bahasa yang relatif dapat berdiri sendiri, terdiri dari rangkaian kata-kata yang ditandai oleh intonasi akhir dan terdiri dari klausa.
- b. Imperatif adalah bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah, keharusan atau larangan melaksanakan perbuatan, Kridalaksana (2001:81).
- c. Rahardi (2005: 71) menyatakan bahwa kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur.
- d. Wujud imperatif adalah realisasi maksud imperatif bahasa Jawa. Rahardi (2005: 88) menunjukkan tiga ciri mendasar yang dimiliki satuan lingual dalam bahasa Jawa, yakni (1) menggunakan intonasi keras, (2) kata kerja yang

digunakan lazimnya kata kerja dasar, (3) mempergunakan partikel penguat –
lah.

- e. Menurut (Rahardi, 2005: 93) makna imperatif adalah realisasi maksud imperatif menurut makna pragmatiknya, yakni apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya munculnya tuturan imperatif itu.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Sintaksis

Kata "sintaksis" berasal dari Yunani *sun* 'dengan' dan *tattein* 'menempatkan'. Istilah tersebut secara etimologis berarti: menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat dan kelompok-kelompok kata menjadi kalimat (Verhaar, 1995: 70). Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk konstruksi sintaksis yang berupa frase, klausa, dan kalimat (Suhardi, 2008: 33). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Nurhayati (2006: 120) yakni, hasil penggabungan kata yang dibicarakan di dalam sintaksis meliputi: frase, klausa, kalimat. Berdasarkan keempat pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan tentang frase, klausa, dan kalimat.

2. Kalimat

Kalimat ialah ucapan bahasa yang mempunyai arti penuh dan batas keseluruhannya ditentukan oleh turunnya suara (Fokker, 1980: 11). Suatu tutur yang disertai oleh ciri-ciri prosodi yang menunjukkan bahwa tutur itu telah berakhir dan tutur itu merupakan sebuah konstruksi ketatabahasaan yang maksimal disebut kalimat (Parera, 2009: 44). Kalimat adalah satuan deskripsi bahasa yang paling besar (Lyons terjemahan Soetikno, 1995: 169). Di dalam bahasa tulis kalimat diawali dengan spasi, huruf awal yang berupa huruf kapital,

dan diakhiri dengan punctuation atau tanda baca yang berupa tanda titik (.), tanda tanya (?), tanda seru (!) disamping diikuti oleh spasi (Wedhawati, 2006: 31).

Pada umumnya kalimat dibentuk dari satuan-satuan lingual yang paling kecil.

Contoh kalimat adalah sebagai berikut.

Priya kuwi seneng ngombe kopi sing kenthel.

'Pria itu suka minum kopi yang kental.'

Kalimat di atas dapat disegmentasikan menjadi:

Priya kuwi seneng ngombe / kopi sing kenthel.

'Pria itu suka minum / kopi yang kental.'

Priya kuwi / seneng ngombe kopi sing kenthel.

'Pria itu / suka minum kopi yang kental.'

Priya kuwi / seneng ngombe kopi sing kenthel.

'Pria itu suka / minum kopi yang kental.'

Satuan lingual *priya kuwi seneng ngombe* 'pria itu suka minum' dan *seneng ngombe kopi sing kenthel* 'suka minum kopi yang kental' disebut klausa, yaitu satuan gramatikal yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat serta berpotensi menjadi kalimat tunggal. Di dalam *priya kuwi seneng ngombe* 'pria itu suka minum', subjeknya adalah *priya kuwi* 'pria itu' dan predikatnya adalah *seneng ngombe* 'suka minum'. Di dalam *seneng ngombe kopi sing kenthel* 'suka minum kopi yang kental', subjeknya dilesapkan dan predikatnya *seneng ngombe kopi sing kenthel* 'suka minum kopi yang kental' yang didalamnya terdapat objek *kopi sing kenthel* 'kopi yang kental'.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir, batas keseluruhannya ditentukan oleh turunnya suara. Setiap satuan kalimat

dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Di dalam bahasa tulis kalimat diawali dengan spasi, huruf awal yang berupa huruf kapital, dan diakhiri dengan punctuation atau tanda baca yang berupa tanda titik (.), tanda tanya (?), tanda seru (!) di samping diikuti oleh spasi.

3. Klausa

Klausa adalah kelompok kata yang mengandung satu predikat atau bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat. Menurut Wedhawati, dkk (2006: 32) klausa adalah satuan gramatikal yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat serta berpotensi menjadi kalimat tunggal. Dilihat dari jumlah dan jenisnya, klausa kalimat dibagi menjadi:

a. Kalimat Tunggal atau *Ukara Lamba*

Kalimat tunggal adalah kalimat yang memiliki satu klausa bebas memiliki sedikitnya fungsi subjek (*jejer*) dan predikat (*wasesa*). Perhatikan contoh berikut.

- (1) *Ibu masak lan Bapak maos Koran.*
'Ibu masak dan Bapak membaca surat kabar.'

Di dalam kalimat tersebut klausa *ibu masak* dan *bapak maos Koran* disebut klausa utama atau klausa bebas, yaitu klausa yang potensial untuk menjadi kalimat tunggal yang mandiri.

b. Kalimat Majemuk atau *Ukara Camboran*

Kalimat majemuk adalah kalimat yang memiliki lebih dari satu klausa bebas atau terdiri dari satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat. Klausa bebas adalah klausa yang dapat berdiri sendiri seperti kalimat sempurna,

dengan kata lain dapat dikatakan sebagai *ukara camboran sejajar* (kalimat majemuk setara) dan *ukara camboran susun* (kalimat majemuk bertingkat).

1) Kalimat Majemuk Setara (*ukara camboran sejajar*)

Ukara camboran sejajar (kalimat majemuk setara) adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih, yang masing-masing merupakan klausa utama karena kedudukannya sama. Penggabungan dua klausa atau lebih menjadi kalimat majemuk setara dapat tanpa menggunakan konjungsi atau dengan menggunakan konjungsi. *Ukara camboran* setara diberi nama sesuai dengan jenis hubungan yang ada antara kalimat-kalimat yang digabungkan. Perhatikan contoh berikut.

(2) *Mbakyune seneng nglangi, adhine ora seneng.*
'Kakaknya suka berenang, adiknya tidak suka.'

Kedua klausa pada kalimat tersebut tanpa menggunakan konjungsi, yaitu *mbakyune seneng nglangi* dan *adhine ora seneng* 'kakaknya suka berenang dan adiknya tidak suka'. Sedangkan hasil penambahan konjungsi *nanging* 'tetapi' pada kalimat tersebut, yaitu *mbakyune seneng nglangi, nanging adhine ora seneng* 'kakaknya suka berenang, tetapi adiknya tidak suka'.

2) Kalimat Majemuk Bertingkat (*ukara camboran susun*)

Ukara camboran susun (kalimat majemuk bertingkat) adalah kalimat majemuk yang memiliki hubungan klausa bawah membawahi maksud salah satu klausanya sebagai keterangan yang lain, sedangkan tinjauan functor kalimat tersebut dalam bahasa Jawa disebut *gatra*: *jejer*, *wesesa*, *lesan*, dan *katrangan* 'subjek, predikat, objek, keterangan.' Kalimat majemuk bertingkat sekurang-kurangnya terjadi dari penggabungan dua klausa dengan salah satu dari klausa itu

menjadi konstituen klausa yang lain secara hierarkis atau subordinatif. Dengan kata lain, klausa di dalam kalimat majemuk bertingkat tidak mempunyai kedudukan yang sama, seperti klausa di dalam kalimat majemuk setara. Klausa yang menjadi konstituen klausa yang lain disebut klausa subordinatif. Klausa yang lain, yang secara potensial dapat menjadi kalimat, disebut klausa utama.

(3) a. *Ibu kuwi ngendikakake (putrane)*
'Ibu itu mengatakan (tentang anaknya)'

b. *Putrane mbarep wis nyambut gawe*
'Anak sulungnya sudah bekerja'

c. *Ibu kuwi ngendikakake yen putrane mbarep wis nyambut gawe.*
'Ibu itu mengatakan bahwa anak sulungnya sudah bekerja.'

Klausa (3a) dan klausa (3b) dihubungkan secara subordinatif dengan konjungsi *yen* 'bahwa'. Hasil penggabungan itu adalah kalimat (3c), yang merupakan kalimat majemuk bertingkat.

4. Wujud Tuturan

Wujud tuturan yaitu bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan pesan kepada lawan tutur. Tuturan menurut Nababan (1987: 23) adalah ungkapan-ungkapan yang dijemakan atau direalisasikan dalam secara linguistik dalam bentuk kalimat.

Menurut Hasan Alwi, dkk. (2003: 352), kalimat dikategorisasikan berdasarkan bentuk dan kategori sintaksisnya dibagi menjadi empat, yaitu kalimat berita (kalimat deklaratif), kalimat tanya (kalimat interogatif), kalimat perintah (kalimat imperatif), dan kalimat seru (kalimat ekslamatif). Penggolongan kalimat tersebut tidak berkaitan langsung dengan nilai komunikatifnya. Kalimat interogatif

biasanya digunakan untuk bertanya atau meminta informasi, namun pada konteks tertentu dapat bermakna perintah (sejenis perintah halus). Keempat pembagian tersebut dieksplanasikan satu per satu di bawah ini.

a. Kalimat Berita (kalimat deklaratif)

Kalimat berita dikenal dengan kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif yaitu kalimat yang isinya menyatakan berita atau pernyataan untuk diketahui oleh orang lain (pendengar atau pembaca). Kalimat berita berfungsi memberitahukan sesuatu kepada orang lain. Menurut Alwi, dkk (2003: 253) kalimat berita atau kalimat deklaratif adalah kalimat yang digunakan oleh pembicara atau penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Menurut Chaer dan Leonie (2004: 50) kalimat berita isinya hanya meminta pendengar atau yang mendengar kalimat itu untuk menaruh perhatian saja, tidak usah melakukan apa-apa, sebab maksud si pengujar untuk memberitahukan saja. Dalam bentuk tulisannya, kalimat berita diakhiri dengan tanda titik (.) (Kridalaksana, 2008: 104). Bentuk kalimat berita dapat dilihat pada contoh berikut.

(5) *Rebo esuk Bapak karo Ibu arep tindak Bandung.*
'Rabu pagi Bapak dan Ibu akan pergi ke Bandung.'

b. Kalimat Tanya (kalimat interogatif)

Kalimat tanya dikenal dengan kalimat interogatif. Kalimat interogatif yaitu kalimat yang isinya meminta agar pendengar atau orang yang mendengar kalimat itu untuk memberi jawaban secara lisan (Chaer dan Leonie, 2004: 50). Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Secara formal kalimat tanya ditandai

oleh kehadiran kata tanya apa, bagaimana, kapan, dimana, siapa, mengapa, berapa, dan sebagainya sesuai dengan tujuan atas sesuatu yang ingin ditanyakan atau sebagai penegas. Bentuk kalimat interogatif biasanya digunakan untuk meminta (1) jawaban "ya" atau "tidak", atau (2) informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan bicara atau pembaca (Alwi, dkk., 2003: 357-358). Dalam bentuk tulisannya, kalimat berita diakhiri dengan tanda tanya (?) (Kridalaksana, 2008: 104). Bentuk kalimat tanya dapat dilihat pada contoh berikut.

- (6) *Pak guru basa Jawa sing anyar kuwi asmane sapa?*
'Pak guru bahasa Jawa yang baru itu namanya siapa?'

c. Kalimat Perintah (Kalimat Imperatif)

Kalimat perintah atau kalimat suruh juga dikenal dengan kalimat imperatif. Menurut Chaer dan Leonie (2004: 50) kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya meminta agar si pendengar atau yang mendengar kalimat itu memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta. Kalimat perintah berfungsi untuk menyuruh atau memerintah, meminta, mengajak, dan melarang agar lawan tutur melakukan sesuatu seperti yang diinginkan oleh penutur.

Menurut Alwi, dkk. (2003: 353), kalimat perintah ditinjau dari isinya dapat dibedakan menjadi enam jenis, yaitu:

- (1) Perintah atau suruhan biasa, jika pembicara menyuruh lawan bicaranya berbuat sesuatu,
- (2) Perintah halus, jika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh mencoba atau mempersilakan lawan bicara sudi berbuat sesuatu,

- (3) Permohonan, jika pembicara meminta lawan bicara berbuat sesuatu demi kepentingannya,
- (4) Ajakan atau harapan, jika pembicara mengajak atau berharap lawan bicara berbuat sesuatu,
- (5) Larangan atau perintah negatif, jika pembicara menyuruh agar jangan melakukan sesuatu,
- (6) Pembiaran, jika pembicara meminta agar jangan dilarang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat perintah berfungsi untuk memerintah atau meminta kepada lawan tutur agar melakukan sesuatu seperti yang diinginkan oleh penutur. Dalam bentuk tulisannya, kalimat berita diakhiri dengan tanda titik (.) atau tanda seru (!) (Kridalaksana, 2008: 104). Bentuk kalimat perintah dapat dilihat pada contoh berikut.

- (7) *Aja rame-rame Simbah lagi sare.*
'Jangan ramai-ramai Simbah sedang tidur.'

d. Kalimat Seru (kalimat ekslamatif)

Kalimat seru atau dikenal juga dengan kalimat imperatif. kalimat ekslamatif yaitu kalimat yang isinya ungkapan rasa kagum atau heran atas sesuatu hal. Kalimat seru digunakan untuk mengungkapkan keheranan atau kekaguman atas hal tertentu. Abdul Chaer (2006: 360), kalimat seruan digunakan untuk menyatakan emosi atau perasaan batin yang secara tiba-tiba. Misalnya, rasa terkejut, marah, kagum, gemas, kecewa, sedih cemas, takut, tidak suka, benci, iba, dan sebagainya. Kalimat seruan dibentuk dengan menggunakan kata seru,

misalnya *wah, cih, hai, o, oh, nah, ha, hah, aduh, celaka, ya ampun, kasihan*, dan lain-lain.

Menurut Alwi, dkk. (2003: 362) kalimat seru atau dikenal dengan kalimat interjeksi biasa digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran. Secara formal kalimat seru ditandai dengan kata 'alangkah, betapa, atau bukan main pada kalimat berpredikat adjektival'. Bentuk kalimat seru dapat dilihat pada contoh berikut.

- (8) *Wah, gedunge apik banget, njerone kaya istana.*
'Wah, gedungnya bagus sekali, dalamnya seperti istana.'

B. Imperatif

Imperatif adalah bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah, keharusan atau larangan melaksanakan perbuatan Kridalaksana (2001:81). Perintah tidak hanya diartikan sebagai perintah untuk melakukan sesuatu, tetapi juga sebagai perintah untuk tidak melakukan sesuatu yang disebut larangan. Istilah "imperatif lazim digunakan untuk menunjuk salah satu kalimat yakni kalimat perintah atau kalimat larangan, dalam bahasa Jawa disebut dengan *ukara pakon*. Selain digunakan untuk menyebut salah satu jenis kalimat, yaitu kalimat imperatif, imperatif dapat pula digunakan untuk menyebut bentuk kata kerja (verb form) yang digunakan dalam kalimat imperatif tersebut.

C. Kalimat Imperatif

Rahardi (2005:79) menyatakan bahwa kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana

diinginkan si penutur. Sedangkan, kalimat perintah atau *ukara pakon* menurut Endang Nurhayati dan Siti Mulyani (2006: 131) adalah kalimat yang isinya memerlukan responsi berupa tindakan atau perbuatan. Sedangkan, dalam tata bahasa Jawa *ukara pakon iku wedharing gagasan tumuju marang wong kapindho supaya nglakoni utawa nindakake pagawean, kang dikarepake sing medhar* ‘kalimat perintah itu penyampaian gagasan menuju kepada orang kedua supaya melakukan atau melaksanakan pekerjaan, yang diinginkan si penutur’.

Kalimat imperatif dalam bahasa Jawa dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat perintah berfungsi mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan tertentu dari orang yang diajak berbicara, Ramlan (dalam Rahardi, 2005: 2). Kalimat perintah sebenarnya merupakan kalimat berita yang di dalamnya terkandung berita dengan isi yang khusus sifatnya. Kalimat perintah dalam bentuk tertulis, biasanya diakhiri dengan tanda seru (!) atau tanda titik (.). Kalimat perintah dalam bentuk lisan biasanya diakhiri dengan nada naik atau keras. Penulisan kalimat perintah dimulai dengan huruf besar dan diakhiri dengan tanda titik (.) atau tanda seru (!). kalimat ini ditandai pula oleh partikel seru seperti *-lah*, atau kata-kata seperti *hendaklah* dan *jangan (aja)* dan ditandai pula oleh penanda kesantunan seperti *mbokya* ‘mohon’, *tulung* ‘tolong’, *mangga* ‘silahkan’, *mbok* ‘harap’. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Jawa itu kompleks dan bervariasi.

D. Wujud Imperatif

Wujud imperatif adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Jawa. Rahardi (2005: 88) menunjukkan ciri mendasar yang dimiliki satuan lingual dalam bahasa Jawa, yakni, (1) Kata kerja yang digunakan lazimnya kata kerja dasar, (2) Mempergunakan partikel penguat *-lah* 'lah'. Sedangkan penentu wujudnya adalah berbagai aspek bahasa, seperti: panjang pendeknya tuturan, pemakaian kata/frase satuan lingual penanda imperatif. Secara formal, tuturan imperatif meliputi dua macam wujud yaitu imperatif aktif dan imperatif pasif.

1) Imperatif Aktif

Imperatif aktif adalah realisasi terhadap bentuk imperatif yang verbanya aktif (Rahardi, 2005: 90). Imperatif aktif dalam bahasa Jawa pada penelitian ini dibedakan berdasarkan penggolongan verbanya menjadi dua macam, yakni imperatif aktif berciri tidak transitif dan imperatif aktif berciri transitif Rahardi (2005:88).

a. Imperatif Aktif Tidak Transitif

Moeliono (dalam Rahardi, 2005: 88) dijelaskan bahwa kalimat tidak transitif atau tak transitif adalah kalimat yang tak berobjek dan tak berpelengkap. Bentuk imperatif tidak transitif dapat dibentuk dengan tuturan deklaratif, yakni dengan ketentuan-ketentuan: (1) Menghilangkan subjek yang lazimnya berupa persona kedua seperti *panjenengan, sampeyan, kowe, kabeh, awakmu, panjenengan sedaya, sampeyan sedaya* 'anda, saudara, kamu, kalian, anda sekalian, saudara sekalian, kamu sekalian, dan kalian-kalian; (2) Mempertahankan bentuk verba yang dipakai dalam kalimat deklaratif itu seperti apa adanya; (3) Menambahkan

partikel *-lah* pada bagian tertentu untuk memperhalus maksud imperatif aktif tersebut. Penggunaan imperatif aktif berciri tidak transitif bisa dilihat pada contoh di bawah ini.

Konteks: Tuturan tersebut diucapkan seorang anak SD kepada temannya yang sudah akrab. Ketika itu mereka akan berpisah pulang saat pulang sekolah.

Tuturan: (9a) *Kowe dolan nang omahku sesuk!*
'Kamu main ke rumahku besok!'

b. *Dolan nang omahku sesuk!*
'Main ke rumahku besok!'

c. *Dolana nang omahku sesuk!*
'Mainlah ke rumahku besok!'

Contoh-contoh tuturan di atas menunjukkan bentuk-bentuk imperatif aktif yang tidak transitif. Verba tidak transitif tersebut berupa kata dasar seperti *dolan* (main). Kata turunan seperti *dolanan* 'mainan' dalam kalimat *Dolanan neng njaba!* 'mainan di luar!' tidaklah mengalami perubahan. Demikian pula apabila verba tidak transitif merupakan kata turunan yang didahului dengan *N-* seperti pada *nyapu* 'nyapu' dalam kalimat *Ndang nyapu!* 'cepat nyapu' maka verba itu tidak perlu ditanggalkan untuk membentuk tuturan imperatif aktif tidak transitif.

b. Imperatif Aktif Transitif

Kalimat transitif adalah kalimat yang menuntut kehadiran objek atau pelengkap. Untuk membentuk tuturan imperatif aktif transitif, berlaku ketentuan yang telah diuraikan dalam membentuk tuturan-tuturan aktif tak transitif. Perbedaannya adalah untuk membentuk imperatif transitif, verbanya harus dibuat

tanpa berawalan *me-N*. Penggunaan imperatif aktif berciri transitif bisa dilihat pada contoh di bawah ini.

Konteks: Tuturan tersebut diucapkan oleh seorang majikan kepada supirnya untuk memanasi mesin mobilnya karena akan dipakai.

- Tuturan: (10a) *Sampeyan manasi mesin mobil kuwi saiki!*
'Saudara memanasi mesin mobil itu sekarang!'
- b. *Sampeyan panasi mesin mobil kuwi saiki!*
'Panasi mesin mobil itu sekarang!'
- c. *Panasana mesin mobil kuwi saiki!*
'Panasilah mesin mobil itu sekarang!'

Contoh-contoh tuturan di atas menunjukkan bentuk-bentuk imperatif aktif yang transitif. Verba transitif tersebut berupa kata dasar seperti *panas*. Kata turunan seperti *panasan* 'panasan' dalam kalimat *panasan ben ireng* 'panasan biar hitam' tidaklah mengalami perubahan. Demikian pula apabila verba transitif merupakan kata turunan yang didahului dengan *me-N* seperti pada *nyapu* 'menyapu' dalam kalimat *kowe nyapu bagian njero!* 'kamu menyapu bagian dalam! maka verba itu perlu ditanggalkan untuk membentuk tuturan imperatif aktif transitif.

2) Imperatif Pasif

Imperatif pasif adalah realisasi terhadap bentuk imperatif yang verbanya pasif (Rahardi, 2005: 90). Digunakan bentuk tuturan yang demikian karena pada pemakaian imperatif pasif, suruhan yang dikandung di dalamnya cenderung menjadi rendah. Bentuk imperatif pasif juga dapat mengandung konotasi makna bahwa orang ketigalah yang diminta melakukan sesuatu, bukan orang kedua.

Permintaan dan suruhan yang terdapat di dalam imperatif itu tidak terlalu tinggi karena maksud tuturan itu tidak secara langsung tertuju kepada orang yang bersangkutan. Kepasifan tuturan imperatif adalah mengandung makna lebih formal dan lebih santun dibandingkan dengan tuturan imperatif yang tidak pasif.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pemakaian tuturan imperatif pasif itu terdapat maksud penyelamatan muka yang melibatkan muka si penutur maupun muka diri si mitra tutur. Penggunaan imperatif pasif bisa dilihat pada contoh di bawah ini.

Konteks: Tuturan 1 dan 2 dituturkan oleh seorang pimpinan kepada seorang sekretaris atau pembantunya. Tuturan (1) dituturkan dalam situasi yang agak tegang karena sang direktur marah, sedangkan tuturan (2) dituturkan dalam situasi yang lebih santai.

Tuturan: (11a) *Ketik layang kuwi lan kirim secepat!*
'Ketik surat itu dan kirim secepatnya!'

(b) *Layang kuwi diketik lan dikirim secepat.*
'Surat itu diketik dan dikirim secepatnya.'

Tuturan (11b) dapat menjadi semakin halus dan semakin tidak langsung apabila tuturan itu tidak diungkapkan dengan intonasi suruh. Untuk mengurangi kelangsungan tuturan, seperti pada tuturan (11b) dapat ditambahkan unsur-unsur lingual lain sehingga tuturan menjadi semakin panjang. Semakin panjang sebuah tuturan akan menjadi semakin tidak langsunglah maksud sebuah tuturan. Demikian sebaliknya, semakin pendek sebuah tuturan akan menjadi semakin langsunglah maksud tuturan itu. Semakin langsung maksud sebuah tuturan, menjadi semakin rendahlah kesantunannya. Perhatikan contoh berikut.

Konteks: Tuturan (3) dan (4) dituturkan oleh seorang direktur kepada sekretarisnya yang pada saat itu sedang bersama-sama bekerja di ruang kerja direktur. Tuturan (4) dituturkan dengan penuh pertimbangan kehalusan karena tampaknya sang direktur merasa tidak enak memerintah lagi kepada sekretarisnya setelah hari mulai agak sore.

Tuturan: (12a) *Diketik dhisik wae layang kuwi lan lek bisa dikirim secepat!*
'Diketik dahulu saja surat itu dan kalau bisa dikirim secepatnya!'

(b) *Becike diketik dhisik wae surat kuwi lan lek isih bisa dikirim secepat!*
'Sebaiknya diketik dahulu saja surat itu dan kalau masih bisa dikirim secepatnya!'

Tuturan (12b) menjadi semakin halus dan semakin tidak langsung karena pada tuturan tersebut tidak diungkapkan dengan intonasi suruh. Selain itu, pada tuturan (12b) di atas juga ditambahkan unsur-unsur lingual *becike* 'sebaiknya' sebagai penandanya sehingga tuturan tersebut menjadi semakin panjang.

E. Makna Imperatif

Dalam KBBI (2001: 703), makna dijelaskan: makna 'arti': 'maksud', 'maksud pembicara atau penulis', pengertian yang diberikan pada suatu bentuk kebahasaan. Salah satu makna kalimat yang digunakan pada kalimat dalam bahasa Jawa adalah makna imperatif atau makna perintah. Berdasarkan maknanya aktivitas memerintah adalah praktik memberitahukan kepada mitra tutur bahwa penutur menghendaki orang yang diajak bertutur itu melakukan apa yang sedang diberitahukannya. Menurut Rahardi (2005: 93) makna imperatif adalah realisasi maksud imperatif menurut makna pragmatiknya, yakni apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya munculnya tuturan imperatif itu.

Makna tersebut sangat ditentukan konteksnya, baik konteks yang bersifat ekstralinguistik maupun intralinguistik. Konteks mencakup banyak hal, seperti lingkungan tutur, nada tutur, peserta tutur, dan aspek-aspek konteks situasi tutur lain.

Dalam praktik komunikasi interpersonal atau komunikasi sehari-hari, sesungguhnya makna imperatif dalam bahasa Jawa tidak hanya diungkapkan dengan konstruksi imperatif atau *pakon* (suruh), melainkan juga dapat diungkapkan dengan konstruksi lainnya. Konstruksi lain yang dimaksud adalah konstruksi interogatif (*pitakon* atau pertanyaan) dan deklaratif (*warta* atau pernyataan). Jadi, dalam konteks situasi tutur tertentu, seorang penutur dapat menentukan apakah dalam bertutur ia harus menggunakan tuturan deklaratif dan interogatif untuk menyatakan makna imperatif tertentu, Keraf (dalam Rahardi, 2005:2). Perhatikan contoh yang diberikan oleh Rahardi (2000: 2) berikut.

Konteks: Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang bapak kos kepada anak kosnya pada waktu melihat televisi menyala tanpa ada yang menonton.

Tuturan: 13) *Dipateni tipine!*
'Dimatiin televisinya!'

Konteks: Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang bapak yang sedang naik motor melintasi jalan gang yang dipenuhi anak-anak kecil yang sedang bermain-main di tengah jalan.

Tuturan: 14) *Apa kowe ora bisa minggir?*
'Apa kamu tidak bisa menepi?'

Konteks: Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang pemuda yang sedang bertamu di kos pacarnya. Si pemuda merasa haus, tetapi si pacar tidak kunjung memberinya minum.

Tuturan: 15) *Wah, panas banget. Aku ngelak je.*
'Wah, panas banget. Aku haus malah.'

Di dalam tuturan (13) tampak jelas bahwa tuturan yang berkonstruksi imperatif itu digunakan untuk menyatakan makna imperatif menyuruh. Makna menyuruh yang dimaksud adalah agar si mitra tutur memberi tanggapan yang berupa tindakan mematikan lampu atau mematikan televisi. Tuturan (14) juga dapat memiliki makna imperatif seperti tuturan (13) sekalipun tuturan itu berkonstruksi interogatif. Hal serupa dapat ditemukan pula pada tuturan (15), tuturan itu memiliki makna pragmatik imperatif seperti yang dinyatakan dalam tuturan (13), (14) sekalipun tuturan itu berkonstruksi deklaratif.

Fenomena yang digambarkan pada contoh di atas menunjukkan bahwa kajian tuturan imperatif secara struktural tidak dapat mengungkap masalah-masalah yang berada di luar lingkup struktural satuan lingual tersebut. Kenyataan itu menunjukkan bahwa dalam komunikasi interpersonal sesungguhnya, makna imperatif itu tidak hanya diungkapkan dengan konstruksi imperatif saja melainkan dapat juga diungkapkan dengan konstruksi yang lainnya. Makna imperatif tidak selalu sejalan dengan wujud konstruksinya, melainkan sangat ditentukan oleh konteks situasi tutur yang menyertai, melingkupi, dan melatarbelakangi tuturan itu. Jadi, dalam konteks situasi tutur tertentu, seorang penutur dapat menentukan apakah dalam bertutur ia harus menggunakan tuturan deklaratif dan interogatif untuk menyatakan makna imperatif tertentu.

Oleh karena itu, makna imperatif dalam bahasa Jawa itu dapat berupa tuturan yang bermacam-macam sejauh di dalamnya terkandung makna imperatif. Secara

pragmatik, terdapat tujuh belas macam tuturan imperatif yaitu: imperatif yang bermakna perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, permintaan izin, mengizinkan, larangan, harapan, umpatan, ucapan selamat, anjuran, *ngelulu*. Makna imperatif dalam bahasa Jawa ini dapat juga berupa tuturan dengan konstruksi nonimperatif. Dalam konstruksi yang bermacam-macam tersebut ditemukan pula makna-makna imperatif yang langsung maupun tidak langsung. Kelangsungan sebuah tuturan dapat ditentukan sebagai berikut: semakin dekat wujud sebuah tuturan dengan maksud tuturannya maka akan semakin tinggilah peringkat kelangsungannya. Begitu sebaliknya, semakin jauh wujud tuturan dengan maksud tuturannya, akan semakin rendahlah peringkat kelangsungannya. Misalnya untuk menyatakan maksud *njaluk dhuwit* ‘minta uang’ pada tuturan *Pak, aku njaluk dhuwit* ‘Pak, saya minta uang’ tuturan tersebut merupakan tuturan langsung, sedangkan pada tuturan *Pak, sesuk aku mbayar semesteran* ‘Pak, besok saya bayar semesteran’ tuturan tersebut merupakan tuturan tidak langsung. Selanjutnya masing-masing makna imperatif tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Tuturan Bermakna Imperatif Desakan

Dalam bahasa Jawa tuturan imperatif dengan makna desakan biasanya menggunakan kata *ayo* ‘mari’ atau *age / enggal* ‘cepat’ sebagai pemarah makna. Kadang-kadang pula digunakan kata *ndang* ‘buruan’ untuk memberi penekanan maksud desakan. Intonasi yang digunakan cenderung lebih keras dibandingkan dengan intonasi pada tuturan imperatif lainnya. Perhatikan contoh berikut.

Konteks: Tuturan ini diungkapkan seorang anak kos yang lebih tua kepada temannya pada saat mereka membungkus kado. Sementara sebentar lagi azan sholat maghrib akan berkumandang.

Tuturan : (16) *Ayo cah dibarna saiki! Engko selak adan.*
'Mari nak diselesaikan sekarang! Nanti keburu azan.'

Tuturan di atas adalah menunjukkan kalimat desakan. Indikator yang menunjukkan tuturan di atas bermakna mendesak yaitu dengan adanya satuan lingual *ayo cah dibarna saiki* 'mari nak diselesaikan sekarang' sebagai penandanya, yang berarti mendesak supaya segera menyelesaikan membungkus kado karena sebentar lagi tiba waktu azan sholat maghrib.

2. Tuturan Bermakna Imperatif Bujukan

Imperatif bermakna bujukan dalam bahasa Jawa biasanya disertai dengan penanda kesantunan *coba*. Perhatikan contoh berikut.

Konteks: Tuturan di atas diucapkan anak kos kepada teman sekamarnya.

Tuturan: (17) *Coba bukaken lemari iku, lek bisa tak wenehi hadiah keprok tangan.*
'Coba bukain almari itu, kalau bisa aku beri hadiah tepuk tangan.'

Tuturan di atas adalah menunjukkan kalimat bujukan. Indikator yang menunjukkan tuturan di atas bermakna membujuk yaitu dengan adanya satuan lingual *coba bukanen lemari iku* 'coba bukain almari itu' sebagai penandanya, yang berarti membujuk supaya mencoba membukakan pintu almari miliknya yang susah dibuka.

3. Tuturan Bermakna Imperatif Himbauan

Dalam percakapan sehari-hari, tuturan yang bermakna imperatif himbauan sering menggunakan partikel *-a (lah)*. Selain itu, imperatif jenis ini sering digunakan bersama dengan ungkapan penanda kesantunan *mbok* ‘harap’ atau *mbokya* ‘mohon’. Perhatikan contoh berikut.

Konteks: Tuturan tersebut merupakan bunyi tuturan peringatan yang terdapat di salah satu sudut kampus UNY Yogyakarta.

Tuturan: (18) *Mbokya, aja mbuwak regetan neng saknggon-nggon!*
‘Mohon, jangan membuang sampah di sembarang tempat!’

Tuturan di atas adalah menunjukkan kalimat himbauan. Indikator yang menunjukkan tuturan di atas bermakna menghimbau yaitu dengan adanya satuan lingual *mbokya* ‘mohon’ sebagai penandanya, yang berarti menghimbau supaya tidak membuang sampah sembarangan.

4. Tuturan Bermakna Imperatif Persilaan

Dalam tuturan ini, biasanya menggunakan penanda kesantunan *mangga* ‘silahkan’. Selain itu juga ditemukan penggunaan *ayo* ‘mari’ dalam percakapan sehari-hari. Perbedaannya terletak pada siapa persilaan tersebut disampaikan. Perhatikan contoh berikut.

Konteks: Tuturan ini diucapkan anak kos kepada temannya di depan kamar ketika akan berangkat kuliah.

Tuturan: (19) *Ayo mlebu kamarku dhisik, mengko budhal bareng.*
‘Mari masuk kamarku dahulu, nanti berangkat bersama.’

Tuturan di atas adalah menunjukkan kalimat persilaan. Indikator yang menunjukkan tuturan di atas bermakna mempersilahkan yaitu dengan adanya satuan lingual *ayo mlebu kamarku dhisik* ‘mari masuk kamarku dahulu’ sebagai penandanya, yang berarti mempersilahkan supaya masuk ke kamarnya dahulu, tujuannya agar nanti berangkat kuliah bersama.

Tuturan jenis ini terkadang penanda kesantunan *ayo* ‘ayo’ dan *mangga* ‘silahkan’ digunakan secara bersamaan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk persilaan yang menunjukkan kesantunan berlebih, namun kecenderungan ini bersifat penegasan saja.

5. Tuturan Bermakna Imperatif Larangan

Dalam bahasa Jawa, imperatif larangan biasanya menggunakan penanda kesantunan *aja* yang berarti jangan. Pemakaian tuturan dengan penanda kesantunan itu dapat dilihat pada contoh berikut.

Konteks: Tuturan ini disampaikan santri kepada teman sekamarnya di kamar asrama.

Tuturan: (20) *Aja ndeleh buku neng kono.*
'Jangan menaruh buku disitu.'

Tuturan di atas adalah menunjukkan kalimat larangan. Indikator yang menunjukkan tuturan di atas bermakna melarang yaitu dengan adanya satuan lingual *aja* ‘jangan’ sebagai penandanya, yang berarti melarang supaya tidak menaruh buku di tempat itu.

6. Tuturan Bermakna Imperatif Perintah

Untuk membuktikan apakah masing-masing tuturan mengandung makna perintah, dapat tuturan itu dapat dikenakan teknik parafrasa atau teknik ubah ujud seperti dalam analisis linguistik struktural. Perhatikan contoh berikut.

Konteks: Tuturan ini disampaikan oleh pacar Monik ketika ia melihat ada sebuah mobil yang menyelonong ke arahnya pada saat mereka berdua berjalan di sebuah lorong kota.

Tuturan: (21) *Monik, dhelok!*
'Monik, Lihat!'

Tuturan di atas adalah menunjukkan kalimat perintah. Indikator yang menunjukkan tuturan di atas bermakna memerintah yaitu dengan adanya satuan lingual *Monik, dhelok* 'Monik, lihat' sebagai penandanya, yang berarti memerintah supaya melihat sebuah mobil yang menyelonong ke arahnya, tujuannya agar tidak tertabrak.

7. Tuturan Bermakna Imperatif Permintaan

Tuturan imperatif yang mengandung makna permintaan lazimnya terdapat ungkapan penanda kesantunan *tulung* 'tolong' atau frasa lain yang bermakna *njaluk* 'minta'. Penggunaan penanda kesantunan *tulung* 'tolong' dalam tuturan pragmatik jenis ini bisa memperhalus suatu tuturan. Perhatikan contoh berikut.

Konteks: Tuturan ini disampaikan oleh seorang mahasiswa kepada seorang tukang becak pada saat ia dalam perjalanan menuju sebuah kampus. Di tengah perjalanan, ia berbicara kepada tukang becak itu agar diantar ke wilayah tertentu.

Tuturan Totok: (22) *Pak, aku njaluk diterna neng **Sekip** dhisik, Pak!*
'Pak, saya minta diantar ke **Sekip** dahulu, Pak!'

Tukang Becak: *Wah, lha, ongkose beda, mas.*
'Wah, lha, ongkosnya lain, Mas.'

Tuturan di atas adalah menunjukkan kalimat permintaan. Indikator yang menunjukkan tuturan di atas bermakna meminta yaitu dengan adanya satuan lingual *aku njaluk diterna neng Sekip dhisik* 'saya minta diantar ke Sekip dahulu' sebagai penandanya, yang berarti meminta supaya diantarkan ke Sekip terlebih dahulu, tujuannya agar tidak bolak-balik.

8. Tuturan Bermakna Imperatif Suruhan

Secara struktural tuturan imperatif yang bermakna suruhan lazimnya terdapat ungkapan penanda kesantunan *coba*. Perhatikan contoh berikut.

Konteks: Tuturan tersebut diucapkan seorang montir kepada pemilik mobil yang kebetulan sedang rusak di pinggir jalan.

Tuturan: (23) *Coba uripke mesin mobil kuwi!*
'Coba hidupkan mesin mobil itu!'

Tuturan di atas adalah menunjukkan kalimat suruhan. Indikator yang menunjukkan tuturan di atas bermakna menyuruh yaitu dengan adanya satuan lingual *coba* 'coba' sebagai penandanya, yang berarti menyuruh supaya mencoba menghidupkan mesin mobil miliknya yang sedang rusak, tujuannya agar ketahuan bagian mesin mana yang rusak.

9. Tuturan Bermakna Imperatif Permohonan

Secara struktural, tuturan imperatif yang mengandung makna permohonan lazimnya terdapat ungkapan penanda kesantunan *mbokya* 'mohon'. Selain

penanda itu, partikel *-lah* juga lazim digunakan untuk memperhalus suatu tuturan.

Perhatikan contoh berikut.

Konteks: Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang pimpinan kepada pimpinan lain dalam sebuah kampus pada saat mereka membicarakan surat lamaran pekerjaan dari seorang calon pegawai.

Tuturan: (24) *Mbokya tanggapi secepatete layang iki!*
'Mohon tanggapi secepatnya surat ini!'

Tuturan di atas adalah menunjukkan kalimat permohonan. Indikator yang menunjukkan tuturan di atas bermakna memohon yaitu dengan adanya satuan lingual *mbokya* 'mohon' sebagai penandanya, yang berarti memohon supaya segera menanggapi surat lamaran pekerjaan dari calon pegawai, tujuannya agar tidak lama menunggu.

10. Tuturan Bermakna Imperatif Permintaan Izin

Tuturan imperatif yang mengandung makna permintaan izin lazimnya terdapat ungkapan penanda kesantunan *ayo* 'mari' dan *olih* 'boleh'. Perhatikan contoh berikut.

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang adik kepada kakak perempuannya yang bertemperamen keras, segala sesuatunya selalu akan dilakukan sendiri tanpa campur tangan dan keterlibatan orang lain.

Tuturan Adik: (25) *mbak, ayo aku gawakna tase!*
'kak, mari saya bawakan tasnya!'

Tuturan di atas adalah menunjukkan kalimat permintaan izin. Indikator yang menunjukkan tuturan di atas bermakna meminta izin yaitu dengan adanya satuan lingual *kene aku gawakna tase* 'sini saya bawakan tasnya' sebagai penandanya,

yang berarti meminta izin supaya membawakan tas milik kakaknya, tujuannya agar bisa membantu kakaknya.

11. Tuturan Bermakna Pragmatik Imperatif Ajakan

Tuturan imperatif yang mengandung makna ajakan lazimnya terdapat ungkapan penanda kesantunan *mari* atau *ayo*. Kedua penanda kesantunan tersebut masing-masing memiliki makna ajakan. Perhatikan contoh berikut.

Konteks: Tuturan tersebut terjadi dalam ruang makan pada sebuah keluarga, orang yang satu mengajak orang yang lain untuk makan bersama.

Tuturan Monik: (26) *Ayo dhahar, bu lik!*
'Mari makan, tante!'

Tuturan di atas adalah menunjukkan kalimat ajakan. Indikator yang menunjukkan tuturan di atas bermakna mengajak yaitu dengan adanya satuan lingual *ayo dhahar* 'mari makan' sebagai penandanya, yang berarti mengajak supaya makan, tujuannya agar makan bersama.

12. Tuturan Bermakna Pragmatik Imperatif Mengizinkan

Tuturan imperatif yang mengandung makna mengizinkan lazimnya terdapat ungkapan penanda kesantunan *mangga* 'silahkan'. Perhatikan contoh berikut.

Konteks: Tuturan tersebut ditemukan di tempat tertentu yang khusus disediakan untuk para perokok. Di lokasi itu orang tidak diperkenankan merokok selain di tempat itu.

Tuturan : (27) *Mangga ngrokok nang papan iki!*
'Silahkan merokok di tempat ini!'

Tuturan di atas adalah menunjukkan kalimat mengizinkan. Indikator yang menunjukkan tuturan di atas bermakna mengizinkan yaitu dengan adanya satuan

lingual *mangga* ‘silahkan’ sebagai penandanya, yang berarti mengizinkan supaya merokok pada tempat yang telah disediakan buat perokok.

13. Tuturan Bermakna Pragmatik Imperatif Harapan

Tuturan imperatif yang mengandung makna harapan lazimnya terdapat ungkapan penanda kesantunan *mbok* ‘harap’ dan *mugi-mugi* ‘semoga’. Kedua penanda kesantunan tersebut masing-masing mengandung makna harapan.

Konteks: Tuturan tersebut merupakan bunyi tuturan peringatan pada salah satu tempat di dalam kampus perguruan tinggi.

Tuturan: (28) *Mbok anteng ana ujian Negara!*
‘Harap tenang ada ujian Negara!’

Tuturan di atas adalah menunjukkan kalimat harapan. Indikator yang menunjukkan tuturan di atas bermakna mengharapakan yaitu dengan adanya satuan lingual *mbok* ‘harap’ sebagai penandanya, yang berarti mengharapakan supaya tidak ramai karena sedang ada ujian, tujuannya agar tenang.

14. Tuturan Bermakna Pragmatik Imperatif Umpatan

Tuturan imperatif yang mengandung makna umpatan relatif banyak ditemukan dalam pemakaian bahasa Jawa pada komunikasi keseharian. Perhatikan contoh berikut.

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang anak muda yang saat itu mendengar kabar bahwa temannya dijemput polisi dan diangkut ke kantor polisi.

Tuturan antar anak muda: (29) *Mampus kowe saiki!*
‘Mampus kamu sekarang!’

Tuturan di atas adalah menunjukkan kalimat umpatan. Indikator yang menunjukkan tuturan di atas bermakna mengumpat yaitu dengan adanya satuan lingual *mampus* ‘rasain’ sebagai penandanya, yang berarti mengumpat kepada orang lain yang tidak dibencinya, sebagai luapan emosi.

15. Tuturan Bermakna Pragmatik Imperatif Pemberian Ucapan Selamat

Tuturan imperatif yang mengandung makna ucapan selamat banyak ditemukan dalam pemakaian bahasa Jawa sehari-hari. Tuturan imperatif dengan makna ini telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Jawa bahwa dalam peristiwa-peristiwa tertentu saling menyampaikan ucapan salam atau selamat kepada masyarakat lain. Perhatikan contoh berikut.

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan oleh ayah Totok ketika Totok yang kelihatan ragu-ragu meninggalkan ayahnya tinggal di rumah sendirian.

Tuturan Ayah: (30) *Selamat jalan le! Mugi-mugi sukses! Aja ragu, mangkata!*
‘Selamat jalan nak! Semoga sukses! Jangan bimbang, berangkatlah!’

Tuturan di atas adalah menunjukkan kalimat ucapan selamat. Indikator yang menunjukkan tuturan di atas bermakna mengucapkan selamat yaitu dengan adanya satuan lingual *sugeng* ‘selamat’ sebagai penandanya, yang berarti member selamat jalan supaya sukses, tujuannya agar tidak ragu, tetap berangkat.

16. Tuturan Bermakna Pragmatik Imperatif Anjuran

Tuturan imperatif yang mengandung makna anjuran lazimnya terdapat ungkapan penanda kesantunan *hendaknya* dan *sebaiknya*. Perhatikan contoh berikut.

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan oleh ibu kepada anaknya yang masih kecil. Ia baru saja mendapatkan uang saku dari saudaranya.

Tuturan orang tua: (31) *becike dhuwit iki kowe benaih wae nang lemari.*
'Sebaiknya uang ini kamu simpen saja di almari.'

Tuturan di atas adalah menunjukkan kalimat anjuran. Indikator yang menunjukkan tuturan di atas bermakna menganjurkan yaitu dengan adanya satuan lingual *apikke* 'sebaiknya' sebagai penandanya, yang berarti menganjurkan supaya menyimpan uangnya di almari, tujuannya agar bisa digunakan sewaktu membutuhkan.

17. Tuturan Bermakna Pragmatik Imperatif *ngelulu*

Kata *ngelulu* berasal dari bahasa Jawa, yang bermakna seperti menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu namun sebenarnya yang dimaksud adalah melarang melakukan sesuatu. Sebagaimana dalam penelitian Kunjana Rahardi, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan istilah *ngelulu* semata-mata karena tidak dapat ditemukan kata bahasa Indonesia yang tepat sebagai padanannya. Dalam tuturan jenis ini makna imperatif yang lazimnya diungkapkan dengan penanda kesantunan *aja* 'jangan' justru tidak digunakan. Perhatikan contoh berikut.

Konteks: Tuturan tersebut diucapkan ustadzah kepada santri karena tidak lancar membaca kitab kuning.

Tuturan: (32) *Sesuk lek ngaji ora usah nyemak maneh ya!*
'Besok kalau mengaji tidak usah menyimak lagi ya!'

Tuturan di atas adalah menunjukkan kalimat *ngelulu*. Indikator yang menunjukkan tuturan di atas bermakna *ngelulu* yaitu di dalam tuturan tersebut

terdapat potongan kalimat seperti *ora usah nyemak maneh ya!* ‘tidak usah menyimak lagi ya!’ yang mengandung maksud melarang, namun sebenarnya yang dimaksud adalah menyuruh. Tuturan tersebut dituturkan dengan maksud sebaliknya yaitu menyuruh santrinya agar menyimak kitab kalau mengaji supaya membacanya lancar.

F. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Ermi Dyah Kurnia (*Wujud Formal dan Wujud Pragmatik Imperatif dalam Bahasa Jawa*) Universitas Negeri Semarang, 1998. imperatif dalam bahasa Jawa memiliki dua macam perwujudan. Kedua jenis perwujudan itu mencakup (1) wujud formal imperatif dan (2) wujud pragmatik imperatif. Secara formal, imperatif dalam bahasa Jawa meliputi (1) imperati aktif dan (2) imperatif pasif. Secara pragmatik, imperatif bahasa Jawa mencakup beberapa perwujudan, yakni imperatif yang mengandung makna pragmatik (a) desakan, (b) bujukan, (c) himbauan, (d) persilaan, (e) larangan, (f) perintah, (g) permintaan, dan (h) *ngelulu*.

Ada juga penelitian Bea Anggraeni dan Dwi Handayani (*Kesantunan Imperatif Dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya: Analisis Pragmatik*). 2001. Lembaga Penelitian Universitas Airlangga Surabaya. Penelitian ini membahas kesantunan imperatif seperti halnya yang telah dikemukakan Kunjana Rahardi di atas, namun lebih spesifik mengarah ke ranah sosial Jawa, khususnya Surabaya.

Berdasarkan beberapa sumber di atas dapat dijadikan sebagai sumber data yang relevan dan berhubungan dengan penelitian kalimat imperatif dalam novel

Emas Sumawur ing Baluarti karena hasil penelitian sebelumnya dapat menjadi informasi bagi peneliti untuk memperoleh analisis yang lebih lengkap dengan menggunakan teori wujud imperatif, makna imperatif dan kalimat imperatif.

G. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori di atas, sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan tentang frase, klausa, dan kalimat. Tataran tertinggi di dalam sintaksis adalah kalimat, tataran di bawah kalimat adalah klausa, dan tataran terendah dalam sintaksis adalah frase.

Kalimat adalah satuan bahasa yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan yang diakhiri dengan intonasi final sebagai tanda untuk pemberhentian suatu kalimat. Kalimat sebagai satuan lingual yang mengungkapkan pikiran (cipta, rasa, dan karsa) yang utuh. Kalimat dapat dalam wujud lisan atau tulisan. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun, keras lembut, disela jeda, dan diakhiri intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan untuk mencegah terjadinya perpaduan bunyi atau proses morfologi lainnya.

Makna imperatif adalah realisasi maksud imperatif menurut makna pragmatiknya. Makna tersebut dekat hubungannya dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakangi munculnya tuturan imperatif itu. Konteks mencakup banyak hal, seperti lingkungan tutur, nada tutur, peserta tutur, dan aspek-aspek konteks situasi tutur lain. Oleh karena itu, makna imperatif dalam bahasa Jawa itu dapat berupa tuturan yang bermacam-macam sejauh di dalamnya terkandung makna imperatif. Secara pragmatik, terdapat tujuh belas macam tuturan imperatif

yaitu: imperatif yang bermakna perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, permintaan izin, mengizinkan, larangan, harapan, umpatan, ucapan selamat, anjuran, *ngelulu*.

Novel merupakan karya seni yang bermediakan bahasa, yang menampilkan berbagai masalah kehidupan melalui tokohnya. Kehidupan para tokoh tersebut sangat dipengaruhi oleh peranannya dalam berbagai peristiwa berbahasa karena bahasa merupakan unsur yang dominan di dalam masyarakat.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Sudaryanto (1988: 62) adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga data yang dihasilkan atau dicatat berupa bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret atau perian / varian paparan seperti adanya. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis dengan apa adanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan makna kalimat imperatif dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* karya Partini B. Data dari penelitian ini berwujud tampilan wujud kalimat imperatif dari tuturan imperatif yang terdapat dalam novel Jawa tersebut, selain itu juga ditampilkan data makna kalimat imperatif dari tuturan imperatif dalam novel Jawa tersebut.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah kalimat imperatif dalam novel *Emas Sumawur ing Baluarti* karya Partini B. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Emas Sumawur ing Baluarti* ditulis oleh Partini B seorang pengarang Jawa kelahiran Nganjuk Jawa Timur pada tahun 1974. Novel *Emas Sumawur ing Baluarti* dicetak pada cetakan pertama Desember 2010 oleh Shaida Yogyakarta 2010 yang diterbitkan oleh Pura Pusaka Yogyakarta. Novel ini mempunyai tebal 326 halaman. Penggunaan bahasa dalam novel ini sudah menggunakan bahasa

Jawa modern, misalnya dalam novel tersebut terdapat kata “*lid guminterad*” yang berarti ‘pemimpin’. Novel *Emas Sumawur ing Baluarti* merupakan salah satu novel Jawa yang dipilih peneliti untuk menemukan kalimat imperatif, yang dilihat dari wujud dan makna kalimat imperatif.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diambil adalah data tertulis. Oleh karena itu, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pencatatan dan pembacaan secara cermat. Langkah yang dilakukan dalam teknik membaca adalah membaca dengan cermat dan teliti setiap kalimat dalam novel *Emas Sumawur ing Baluarti* karya Partini B. Langkah selanjutnya adalah pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi. Pencatatan adalah pencatatan terhadap data yang telah dikumpulkan yang sesuai dengan wujud dan makna kalimat imperatif dalam kartu data. Penggunaan kartu data dalam pencatatan data ini akan memungkinkan kerja secara sistematis karena data mudah di klasifikasikan. Di samping itu, kartu data juga akan memudahkan peneliti dalam kegiatan pengecekan hasil pengumpulan dan pencatatan data.

Adapun contoh kartu data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini. Format bentuk data dan isi kartu data seperti pada tabel berikut ini:

No: 1

NESIB, 1, Des 2010, H1 antara adik dengan kakak

Kont : Tuturan tersebut diujarkan oleh Petruk (*adik*) kepada Gareng (*kakak*) saat mereka sedang ngobrol dirumahnya.

Dt : **Petruk**, '*Mbokya aja usah kedawa-dawa mengkono. Cekake ana ing omah lawas aku wis bosan, kepingin ganti hawa, Kang Gareng.*'
'**Petruk**, 'Hendaknya tidak usah panjang lebar kaya gitu. Intinya berada di rumah lama aku sudah bosan, ingin ganti suasana, **Kang Gareng.**'

Wuj. Imp. : Tuturan Bermakna Imperatif imbauan

Ket : Tuturan tersebut bermakna menghimbau supaya tidak memperpanjang pembicaraannya.

Keterangan kartu data: NESIB : Novel *Emas Sumawur Ing Baluarti*

Kont : situasi tutur yang terjadi

Dt : data dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti*

Wuj. Imp. : wujud imperatif

Ket : keterangan

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah sarana yang digunakan untuk menjangkau data. Instrumen data dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan pengetahuan yang dimiliki tentang hal yang berkaitan dengan masalah penelitian yaitu masalah yang berkaitan dengan kalimat imperatif. Peneliti harus dapat menguasai teori

mengenai kalimat imperatif untuk menemukan wujud dan makna kalimat imperatif yang muncul berdasarkan konteks tuturan.

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan alat bantu berupa kartu data. Kartu data digunakan peneliti untuk mencatat data-data yang telah didapatkan pada saat proses pembacaan. Data-data tersebut kemudian dianalisis untuk mencari wujud dan makna kalimat imperatif yang muncul berdasarkan konteksnya, setelah itu hasilnya dicatat dalam kartu data juga. sampai pada tahap pelaporan hasil penelitian. Kartu data adalah kartu yang terbuat dari kertas HVS berukuran kwarto yang digunakan untuk mencatat hasil penelitian. Data tersebut meliputi wujud dan makna kalimat imperatif. Isi kartu data meliputi nomor, data, konteks, halaman novel kutipan data yang diperoleh dari novel *Emas Sumawuring Baluarti*, sumber, wujud dan makna kalimat imperatif.

E. Metode Analisis Data

Analisis mengandung pengertian penentuan satuan lingual berdasar teori tertentu dan dengan pengujian teknik tertentu pula Sudaryanto (1998: 51). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif, yaitu dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan wujud dan makna kalimat imperatif dalam novel *Emas Sumawuring Baluarti* karya Partini B. Data yang dianalisis adalah wujud dan makna kalimat imperatif pada novel *Emas Sumawuring Baluarti* karya Partini B.

Dalam teknik analisis data, pertama-tama dilakukan pembacaan data secara cermat, teliti dan dicatat pada kartu data. Selanjutnya, dianalisis atau diidentifikasi

untuk menemukan wujud dan makna imperatif yang terdapat pada kalimat-kalimat itu.

Setelah selesai pengidentifikasian, temuan itu dideskripsikan. Cara mendeskripsikan wujud dan makna imperatif, yaitu satu persatu kalimat dianalisis menurut wujud dan makna kalimat imperatif tersebut. Pengecekan kebenaran penganalisisan dilakukan dengan merujuk pada kajian teori yaitu teori mengenai masing-masing wujud dan makna imperatif. Langkah selanjutnya adalah mencatat semua wujud dan makna imperatif tersebut. Setelah diperoleh semua wujud dan makna imperatif, barulah mencatat banyaknya variasi wujud dan makna imperatif yang muncul pada data. Tidak semua hasil penelitian akan dimunculkan pada pembahasan, namun yang akan dimunculkan hanyalah beberapa kalimat sebagai perwakilan dari masing-masing wujud dan makna imperatif. Hasil analisis yang lain akan disertakan pada tabel analisis.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan validitas dan reliabilitas. Untuk memperoleh kevalidan data pada penelitian ini dengan menggunakan triangulasi teori. Pengecekan kebenaran penganalisisan, dilakukan dengan merujuk pada kajian teori yaitu pada wujud dan makna imperatif. Penafsiran terhadap data-data tersebut dilakukan dengan cara mempertimbangkan konteks kalimat data tersebut berada.

Reliabilitas data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh keajegan data, sehingga data yang digunakan dalam penelitian adalah data yang andal dan

terpercaya. Reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas intrarater dan *expert judgement*. Reliabilitas intrarater yaitu dilakukan dengan cara cek/riccek/kajian berulang. Kajian berulang dilakukan dengan cara, peneliti melakukan pembacaan berulang-ulang terhadap data yang dihasilkan, sehingga diperoleh data yang benar-benar sesuai atau valid dan absah atau ajeg. *Expert judgement* atau pertimbangan ahli (Prihastuti, 2009: 72 dalam Trianti, 2011: 62). Pertimbangan ahli dilakukan dengan cara, peneliti mengadakan diskusi dengan dosen pembimbing dan peneliti lain yang mengetahui tentang permasalahan dari data-data yang diperoleh peneliti. Dengan teknik ini diharapkan dapat menentukan keabsahan data dan kehandalan penelitian.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* ini adalah mengenai wujud dan makna kalimat imperatif. Wujud kalimat imperatif dalam penelitian ini adalah imperatif aktif tidak transitif dan imperatif aktif transitif dan imperatif pasif. Sedangkan makna kalimat imperatif tersebut adalah berupa tuturan bermakna imperatif desakan, bujukan, imbauan, persilaan, larangan, perintah, permohonan, ajakan, anjuran.

Tabel. Wujud dan Makna Kalimat Imperatif dalam Novel *Emas Sumawur Ing Baluarti*.

No	Wujud	Makna	Indikator
1	2	3	4
1	Aktif a. Aktif tidak transitif	Desakan	Gareng kepada Petruk: ' <i>Rak iya kudu sabar, iya ora bisa yen apa-apa kuwi arep ditandangi bareng kabeh.</i> ' (NESIB/H45). Bentuk imperatif: kata ' <i>sabar</i> ' perintah untuk sabar, wujud imperatif aktif tidak transitif: kata <i>sabar</i> ' <i>sabar</i> ' sebagai penandanya → memerintahkan Gareng supaya mengikuti desakan dari Petruk untuk sabar, kata <i>kudu</i> ' <i>harus</i> ' → satuan lingual penanda imperatif desakan, makna imperatif: imperatif desakan dari Petruk kepada Gareng.
		Bujukan	Biyang Nala kepada Biyang Kampret: ' <i>Isin aku, ayo metu wae.</i> ' (NESIB/H29) bentuk imperatif: kata ' <i>metu wae</i> ' perintah untuk keluar, wujud imperatif aktif tidak transitif: kata <i>metu</i> ' <i>keluar</i> ' sebagai penandanya → memerintahkan Biyang Kampret supaya mengikuti bujukan dari Biyang Nala untuk keluar, kata <i>Ayo</i> ' <i>ayo</i> ' → satuan lingual penanda

Tabel lanjutan

1	2	3	4
			imperatif bujukan, makna imperatif: imperatif bujukan dari Biyang Nala kepada Biyang Kampret.
		Imbauan	Petruk kepada Gareng: <i>'Wiyah, takon iya takon, nanging omonge mbokya aja nglantur mengkono.'</i> (NESIB/H56) bentuk imperatif: kata <i>'aja nglantur'</i> perintah untuk tidak melantur, wujud imperatif aktif tidak transitif: Kata <i>nglantur</i> (<i>lantur</i> 'lantur' + N-) 'melantur (berbicara tidak tentu arah)' sebagai penandanya → memerintahkan Gareng supaya mengikuti imbauan dari Petruk untuk tidak melantur, kata <i>mbokya</i> 'mohon' → satuan lingual penanda imperatif imbauan, makna imperatif: imperatif imbauan dari Petruk kepada Gareng.
		Persilaan	Petruk kepada Biyang Nala: <i>'Arep mlebet apa, Mbakyu, mangga?'</i> (NESIB/H30) bentuk imperatif: kata <i>'mlebet'</i> perintah untuk masuk, wujud imperatif aktif tidak transitif: Kata <i>mlebet</i> (<i>lebet</i> 'dalam' + N-) 'masuk' sebagai penandanya → memerintah Biyang Nala supaya mengikuti persilaan dari Petruk untuk masuk, kata <i>mangga</i> 'silakan' → satuan lingual penanda imperatif persilaan, makna imperatif: imperatif persilaan dari Petruk kepada Biyang Nala.
		Larangan	Biyang Kampret kepada Gareng: <i>'Ampun kondur rumiyin, tiyang kula sampun sadhiya dhahar, sanadyan namung sawontenipun.'</i> (NESIB/H3) bentuk imperatif: kata <i>'ampun kondur'</i> perintah untuk tidak pulang, wujud imperatif aktif tidak transitif: kata <i>rumiyin</i> (<i>riyin</i> 'dulu' + -um-) 'dahulu' sebagai penandanya → memerintah Gareng supaya mengikuti larangan dari Biyang Kampret untuk pulang dahulu, kata <i>ampun</i> 'jangan' → satuan lingual penanda imperatif larangan, makna imperatif: imperatif larangan dari Biyang Kampret kepada Gareng.

Tabel lanjutan

1	2	3	4
		Perintah	Gareng kepada Petruk: ' <i>Mara, terangna sing nganti cetha wela-wela, Truk.</i> ' (NESIB/H39), bentuk imperatif: kata ' <i>terangna</i> ' perintah untuk menjelaskan, wujud imperatif aktif tidak transitif: kata ' <i>nganti</i> ' (<i>kanthi</i> 'dengan' + N-) 'sampai' sebagai penandanya → memerintah Petruk supaya mengikuti perintah dari Gareng untuk menjelaskan sampai jelas, kata <i>terangna</i> 'jelaskan' → satuan lingual penanda imperatif perintah, makna imperatif: imperatif perintah dari Gareng kepada Petruk.
		Ajakan	Biyang Nala kepada Biyang Kampret: ' <i>Wah, Dhi, ayo padha nonton, aku iya wis kerep krungu sing diarani legong, nanging durung tau weruh dhewe.</i> ' (NESIB/H28), bentuk imperatif: kata ' <i>pada nonton</i> ' perintah untuk melihat, wujud imperatif aktif tidak transitif: kata ' <i>nonton</i> ' (<i>tonton</i> 'lihat' + N-) 'melihat' sebagai penandanya → memerintahkan Biyang Kampret supaya mengikuti ajakan dari Biyang Nala untuk melihat legong Bali, kata <i>ayo</i> 'ayo' → satuan lingual penanda imperatif ajakan, makna imperatif: imperatif ajakan dari Biyang Nala kepada Biyang Kampret.
		Anjuran	Petruk kepada Biyang Nala: ' <i>Saiki lakune mangiwa wae, mubeng nganti kemput, becike luwih dhisik padha lumebu ing bango Economische Zaken, ing kono padhasarane barang-barang gaweane wong bumi.</i> ' (NESIB/H25), bentuk imperatif: kata ' <i>lakune mangiwa</i> ' perintah untuk jalan ke kiri, wujud imperatif aktif tidak transitif: kata ' <i>mangiwa</i> ' (<i>kiwa</i> 'kiri' + ma-) 'ke kiri' sebagai penandanya → memerintahkan Biyang Nala supaya mengikuti anjuran dari Petruk untuk jalan ke kiri,

Tabel lanjutan

1	2	3	4
			kata <i>becike</i> ‘sebaiknya’ → satuan lingual penanda imperatif anjuran, makna imperatif: imperatif anjuran dari Petruk kepada Biyang Nala.
	b. Aktif transitif	Desakan	Biyang Kampret kepada Biyang Nala: ‘ <i>Bab dalam-dalan sing wis didandani guminte, wusanane wong-wonge ing kono kudu padha mbayar pajeg.</i> ’ (NESIB/H45). bentuk imperatif: ‘ <i>padha mbayar pajeg</i> ’ perintah untuk membayar pajak, wujud imperatif aktif transitif: kata ‘ <i>mbayar</i> ’ (<i>bayar</i> ‘bayar’ + N-) ‘membayar’ sebagai penandanya → memerintahkan masyarakat supaya mengikuti desakan dari Petruk untuk membayar pajak, kata <i>kudu</i> ‘harus’ → satuan lingual penanda imperatif desakan, makna imperatif: imperatif desakan dari Petruk kepada masyarakat.
		Bujukan	Biyang Nala kepada Gareng: ‘ <i>Mas, Mas, galo legong Bali, apik banget, mriksani, ya Mas.</i> ’ (NESIB/H28), bentuk imperatif: kata ‘ <i>mriksani</i> ’ perintah untuk melihat, wujud imperatif aktif transitif: kata ‘ <i>mriksani</i> ’ (<i>priksa</i> ‘lihat’ + N-/i) ‘melihat’ sebagai penandanya → memerintahkan Gareng supaya mengikuti bujukan dari Biyang Nala untuk melihat galo legong Bali, makna imperatif: imperatif bujukan dari Biyang Nala kepada Gareng.
		Larangan	Gareng kepada Petruk: ‘ <i>Wis, Truk, saiki ora prelu ngrembug prakara pulitik, iya lananga, iya wadona wong aku banjur pating prinding githokku.</i> ’ (NESIB/H49), bentuk imperatif: kata ‘ <i>ngrembug</i> ’ perintah untuk membahas, wujud imperatif aktif transitif: kata

Tabel lanjutan

1	2	3	4
			<p>'ngrembug' (<i>rembug</i> 'bahas' + N-) 'membahas' sebagai penandanya → memerintahkan Petruk supaya mengikuti larangan dari Gareng untuk membahas masalah politik, makna imperatif: imperatif larangan dari Gareng kepada Petruk.</p>
		Perintah	<p>Petruk kepada Gareng: '<i>Wis, aluwung rungokna wae, takbanjurake dedongengane Terang Bulan mau.</i>' (NESIB/H14), bentuk imperatif: kata '<i>aluwung rungokna</i>' perintah untuk mendengarkan, wujud imperatif aktif transitif: kata <i>aluwung</i> (<i>luwung</i> 'lumayan' + a-) 'lebih baik' sebagai penandanya → memerintahkan Gareng supaya mengikuti perintah dari Petruk untuk diam mendengarkan ceritanya, kata <i>rungokna</i> 'dengarkan' → satuan lingual penanda imperatif perintah, makna imperatif: imperatif perintah dari Petruk kepada Gareng.</p>
		Permohonan	<p>Petruk kepada Gareng: '<i>Karo maneh, Kang Gareng, mbokya rada ngajeni karo sandhangane sathithik, wong bregas-bregas mangkene, kathik ngiras gadho-gadho.</i>' (NESIB/H24), bentuk imperatif: kata '<i>rada ngajeni</i>' perintah untuk menghormati, wujud imperatif aktif transitif: kata '<i>ngajeni</i>' (<i>kajen</i> 'terhormat' + N-/i) 'menghormati' sebagai penandanya → memerintahkan Gareng supaya mengikuti permohonan dari Petruk untuk sedikit menghormati sama pakaiannya, kata <i>mbokya</i> 'mohon' → satuan lingual penanda imperatif permohonan, makna imperatif: imperatif permohonan dari Petruk kepada Gareng.</p>

Tabel lanjutan

1	2	3	4
		Ajakan	Gareng kepada Petruk: <i>'Saiki padha mbanjurake kateranganmu anggonmu mupakat ana kaum wanita dadi warga guminterad.'</i> (NESIB/H57), bentuk imperatif: kata <i>'padha mbanjurake'</i> perintah untuk melanjutkan, wujud imperatif aktif transitif: kata <i>'mbanjurake'</i> (<i>banjur</i> 'lanjut' + N/-ake) 'melanjutkan' sebagai penandanya → memerintahkan Petruk supaya mengikuti ajakan dari Gareng untuk melanjutkan keterangan Petruk, makna imperatif: imperatif ajakan dari Gareng kepada Petruk.
		Anjuran	Petruk kepada Gareng: <i>'Wayah, ana kok banjur sing mengkono sing dirembug! Saiki padha mbaleni rembugane ing ngarep ing bab becike wong wadon dadi warga guminterad (pemimpin) kuwi mau.'</i> (NESIB/H62), bentuk imperatif: kata <i>'padha mbaleni'</i> perintah untuk merujuk kembali, wujud imperatif aktif transitif: kata <i>'mbaleni'</i> (<i>balen</i> 'rujuk kembali' + N/-i) 'merujuk kembali' sebagai penandanya → memerintahkan Gareng supaya mengikuti anjuran dari Petruk untuk merujuk kembali pada pembahasan yang lalu mengenai guminterad, kata <i>becike</i> 'sebaiknya' → satuan lingual penanda imperatif anjuran, makna imperatif: imperatif anjuran dari Petruk kepada Gareng.
2	Pasif	Desakan	Biyang Nala kepada Petruk: <i>'Nek mbakyu dhong kaya ngono kuwi, kudu koktimbangi, malah yen bisa kokungkuli anggone ndemenake.'</i> (NESIB/H28). bentuk imperatif: kata <i>'koltipbangi'</i> perintah untuk mengimbangi, wujud imperatif pasif: kata <i>'koltipbangi'</i> (<i>timbang</i> 'imbang'

Tabel lanjutan

1	2	3	4
			+ kok-/i) 'kau imbangi' sebagai penandanya → memerintahkan Gareng supaya mengikuti desakan dari Petruk untuk mengimbangi istri Gareng, kata <i>ayo</i> 'ayo' → satuan lingual penanda imperatif desakan, makna imperatif: imperatif desakan dari Petruk kepada Gareng.
		Imbauan	Petruk kepada Gareng: ' <i>Wayah, Kang Gareng, anggone metani kuwi mbokya aja kejlimeten.</i> ' (NESIB/H18), bentuk imperatif: kata ' <i>aja kejlimeten</i> ' perintah untuk tidak terlalu teliti, wujud imperatif pasif: kata ' <i>kejlimeten</i> ' (<i>jlimet</i> 'teliti' + ke-/en) 'terlalu teliti' sebagai penandanya → memerintahkan kepada Gareng supaya mengikuti imbauan dari Petruk untuk tidak terlalu teliti dalam menyikapi sesuatu, kata <i>mbokya</i> 'mohon' → satuan lingual penanda imperatif imbauan, makna imperatif: imperatif imbauan dari Petruk kepada Gareng.
		Persilaan	Makne Kampret kepada biyang Nala: ' <i>Mbakyu, Mbakyu, mangga, lo, dipunpriksani menika, ing restoran-restoran kebak sadaya. Weh, hla kok pepak banget, ta!</i> ' (NESIB/H31), bentuk imperatif: kata ' <i>dipunpriksani</i> ' perintah untuk melihat, wujud imperatif pasif: kata ' <i>dipunpriksani</i> ' (<i>priksa</i> 'lihat' + dipun-/i) 'dilihat' sebagai penandanya → memerintah kepada Biyang Nala supaya mengikuti persilaan dari Makne Kampret untuk melihat ke restoran-restoran yang penuh dengan para pengunjung buat makan disitu, kata <i>mangga</i> 'silakan' → satuan lingual penanda imperatif persilaan, makna imperatif: imeratif persilaan dari Makne Kampret kepada Biyang Nala.
		Larangan	Biyang Kampret kepada Biyang Nala: ' <i>Wis ora susah dirungokake</i> ' (NESIB/H2), bentuk imperatif: kata ' <i>dirungokake</i> ' perintah untuk mendengarkan, wujud imperatif pasif:

Tabel lanjutan

1	2	3	4
			kata <i>'dirungokake'</i> (<i>rungu</i> 'dengar' + di-/ake) 'didengarkan' sebagai penandanya → memintahkan kepada biyang Nala supaya mengikuti larangan dari Biyang Kampret untuk mendengarkan omongan orang, makna imperatif: imperatif larangan dari Biyang Kampret kepada Biyang Nala
		Perintah	Petruk kepada Gareng: <i>'Rungokna, Kang Gareng, takbanjurake dongenganku.'</i> (NESIB/H16), bentuk imperatif: kata <i>'rungokna'</i> perintah untuk mendengarkan, wujud imperatif pasif: kata <i>'takbanjurake'</i> (<i>banjur</i> 'lanjut' + tak-/ake) 'saya lanjutkan' sebagai penandanya → memerintah kepada Gareng supaya mengikuti perintah dari Petruk untuk mendengarkan kelanjutan dongeng yang akan diceritakan, kata <i>rungokna</i> 'dengarkan' → satuan lingual penanda imperatif perintah, makna imperatif: imperatif perintah dari Petruk kepada Gareng.
		Permohonan	Petruk kepada Gareng: <i>'Mbokya sing dielingi kedadean ing Betawi lagi anu kae, yaiku mangkene: Ana priyayi pensiunan seda.'</i> (NESIB/H37), bentuk imperatif: kata <i>'dielingi'</i> perintah untuk diingat, wujud imperatif pasif: kata <i>'dielingi'</i> (<i>eling</i> 'ingat' + di-/i) 'diingat' sebagai penandanya → memerintah kepada Gareng supaya mengikuti permohonan dari Petruk untuk mengingat kejadian di Betawi waktu lalu, kata <i>mbokya</i> 'mohon' → satuan lingual penanda imperatif permohonan, makna imperatif: imperatif permohonan dari Petruk kepada Gareng.
		Ajakan	Petruk kepada saudara-saudaranya: <i>'Hara, kokbanjur rame mengkono. Wis, ayo saiki padha dibanjurake anggone mubeng.'</i> (NESIB/H27), bentuk imperatif: kata <i>'padha dibanjurake'</i> perintah untuk dilanjutkan, wujud imperatif pasif.

Tabel lanjutan

1	2	3	4
			kata <i>'dibanjurake'</i> (<i>banjur</i> 'lanjut' + di-/ake) 'dilanjutkan' sebagai penandanya → memerintahkan kepada saudara-saudaranya supaya mengikuti ajakan dari Petruk untuk melanjutkan berkeliling, kata <i>ayo</i> 'ayo' → satuan lingual penanda imperatif ajakan, makna imperatif: imperatif ajakan dari Petruk kepada saudara-saudaranya.
		Anjuran	Petruk kepada Biyang Nala: <i>'Mengko sik, wong iya kowok papat, becike dhublir (didhobel). Saiki tak ngetokake iki wae, as cengkeh.'</i> (NESIB/H4), bentuk imperatif: kata <i>'dhublir (didhobel)'</i> perintah untuk dirangkap (ganda), wujud imperatif pasif: kata <i>'dhublir (didhobel)'</i> (<i>dhobel</i> 'rangkap' + di-) 'dirangkap (ganda)' sebagai penandanya → memerintahkan kepada Biyang Nala supaya mengikuti anjuran dari Petruk untuk merangkap kartunya, kata <i>becike</i> 'sebaiknya' → satuan lingual penanda imperatif anjuran, makna imperatif: imperatif anjuran dari Petruk kepada Biyang Nala.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa wujud kalimat imperatif yang terdapat dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* ini ditemukan dua wujud. Berdasarkan imperatif aktif ditemukan imperatif aktif tidak transitif dan imperatif aktif transitif dan imperatif pasif. Ciri tuturan imperatif transitif adalah sesuai dengan perbuatan (verba) yang mengharuskan adanya tujuan, sedangkan ciri tuturan tak transitif adalah sesuai dengan perbuatan (verba) yang tidak mengharuskan adanya tujuan. Bentuk imperatif pasif dapat mengandung konotasi makna bahwa orang ketiga yang diminta melakukan suatu tindakan permintaan atau suruhan yang sifatnya tidak langsung, bukan orang kedua. Tabel di atas juga menunjukkan mengenai makna kalimat

imperatif yang terdapat dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti*. Makna kalimat imperatif tersebut ditemukan sembilan makna, yaitu berupa tuturan bermakna imperatif desakan, bujukan, imbauan, persilaan, larangan, perintah, permohonan, ajakan, anjuran.

B. Pembahasan

Penelitian ini menganalisis mengenai wujud dan makna kalimat imperatif dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti*. Pembahasan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan wujud dan makna kalimat imperatif dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti*. Berdasarkan hasil penelitian wujud kalimat imperatif yang ditemukan, terdapat wujud imperatif aktif dan imperatif pasif. Berdasarkan imperatif aktif ditemukan imperatif aktif yang berciri tidak transitif dan imperatif aktif yang berciri transitif. Sedangkan makna kalimat imperatif dalam penelitian ini ditemukan Sembilan makna, yaitu berupa tuturan bermakna imperatif desakan, bujukan, imbauan, persilaan, larangan, perintah, permohonan, ajakan, anjuran.

1. Wujud Kalimat Imperatif

Wujud kalimat imperatif dalam penelitian ini merupakan hasil realisasi maksud imperatif. Dalam hal ini, wujud imperatif yang terdapat dalam penelitian ini yaitu imperatif aktif dan imperatif pasif. Berdasarkan imperatif aktif terdapat imperatif aktif yang berciri tidak transitif dan imperatif aktif yang berciri transitif. Berikut ini akan dipaparkan tuturan imperatif aktif dan imperatif pasif dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti*.

a) Imperatif Aktif

Imperatif aktif merupakan realisasi terhadap bentuk imperatif yang verbanya aktif. Kalimat imperatif aktif yang terdapat dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu imperatif aktif yang berciri tidak transitif dan imperatif aktif yang berciri transitif. Berikut ini akan dipaparkan kedua macam tipe imperatif aktif tersebut yang terdapat dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti*.

1) Imperatif Aktif Tidak Transitif

Kalimat tidak transitif merupakan kalimat yang tak berobjek dan tak berpelengkap. Tipe imperatif aktif ini bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang tidak mengharuskan adanya tujuan. Kalimat imperatif aktif tidak transitif yang terdapat dalam penelitian ini berupa tuturan imperatif aktif tidak transitif yang bermakna desakan, bujukan, imbauan, persilaan, larangan, perintah, ajakan, anjuran. Berikut ini data tuturan imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti*.

a. Tuturan Imperatif Aktif Tidak Transitif yang Bermakna Desakan

Tuturan aktif tidak transitif yang ditemukan dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* termasuk kalimat imperatif. Wujud tuturan aktif tidak transitif dalam novel tersebut ditemukan ke dalam makna desakan, bujukan, imbauan, persilaan, larangan, perintah, ajakan, anjuran. Tuturan aktif tidak transitif dalam novel tersebut ditandai adanya kesesuaian antara wujud kalimat dengan maknanya dan maksud tuturan tersebut sama seperti makna kata-kata yang menyusunnya. Selain itu, juga ditandai adanya satuan lingual sebagai penanda

yang menunjukkan tuturan tersebut merupakan tuturan aktif tidak transitif.

Berikut data tuturan imperatif dengan wujud tuturan aktif tidak transitif yang bermakna desakan dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti*.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Petruk (*adik*) kepada Gareng (*kakak*) saat mereka sedang membicarakan bab lid guminterad (pemimpin) dirumahnya.

Tuturan Gareng: (1) '*Rak iya kudu sabar, iya ora bisa yen apa-apa kuwi arep ditandangi bareng kabeh.*' (NESIB/H45)
'Lha ya harus sabar, ya tidak bisa kalau apa-apa itu akan dikerjakan bersama semua.'

Tuturan (1) di atas merupakan tuturan imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif yang bermakna mendesak. Tuturan (1) di atas menunjukkan wujud tuturan aktif tidak transitif karena ditandai adanya maksud tuturan (1) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Wujud tuturan (1) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *sabar* 'harus sabar' sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk sabar dan dimaknakan juga untuk mendesak. Indikator yang menunjukkan desakan pada tuturan (1) di atas, yaitu adanya satuan lingual *kudu sabar* 'harus sabar'. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (1) di atas termasuk wujud tuturan imperatif aktif.

Ketidak transitifan tuturan (1) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu

adanya satuan lingual *sabar* ‘sabar’, sebagai penanda aktif tidak transitif yang tidak perlu mengalami perubahan. Tuturan (1) di atas diutarakan oleh penutur (*Petruk*) benar-benar dimaksudkan untuk mendesak kepada mitra tutur (*Gareng*) supaya sabar. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (1) di atas termasuk wujud tuturan tidak transitif.

Tuturan yang berbunyi ‘*Rak iya kudu sabar, iya ora bisa yen apa-apa kuwi arep ditandangi bareng kabeh.*’ ‘Lha ya harus sabar, ya tidak bisa kalau apa-apa itu akan dikerjakan bersama semua’ adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna mendesak. Indikator yang menunjukkan tuturan (1) di atas bermakna desakan yaitu dengan adanya satuan lingual *kudu sabar* ‘harus sabar’ sebagai penandanya, yang berarti mendesak supaya sabar. Kata *kudu* ‘harus’ pada tuturan (1) tersebut merupakan satuan lingual penanda imperatif desakan. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (1) di atas termasuk wujud kalimat imperatif dengan wujud tuturan aktif tidak transitif yang bermakna desakan.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Petruk (*adik*) kepada Gareng (*kakak*) saat mereka sedang membicarakan bab lid guminterad (pemimpin) dirumahnya.

Tuturan Petruk: (2) ‘*Wis umum pagaweane wong wadon kuwi nyekel bale omah, yaiku wong wadon kudu tansah njaga supaya kaanane ing sajeroning omah becik, rajin, slamet, tata tentrem, lan sapanunggalane.*’ (NESIB/H54)

‘Sudah umum pekerjaannya orang perempuan itu memegang rumah tangga, yaitu orang perempuan harus selalu menjaga supaya keadaannya di dalam rumah baik, rajin, selamat, teratur, dan lain sebagainya.’

Tuturan (2) di atas merupakan tuturan imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif yang bermakna desakan. Tuturan (2) di atas menunjukkan wujud tuturan aktif tidak transitif karena ditandai adanya maksud tuturan (2) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Wujud tuturan (2) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *tansah njaga* 'selalu menjaga' sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada kaum wanita untuk selalu menjaga rumah tangganya dan dimaknakan juga untuk mendesak. Indikator yang menunjukkan kalimat perintah pada tuturan (2) di atas, yaitu adanya satuan lingual *kudu tansah njaga* 'harus selalu menjaga'. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (2) di atas termasuk wujud tuturan imperatif aktif.

Ketidak transitifan tuturan (2) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *njaga (jaga* 'jaga' + N-) 'menjaga', yang merupakan penanda aktif tidak transitif. Tuturan (2) di atas diutarakan oleh penutur (*Petruk*) benar-benar dimaksudkan untuk mendesak kepada kaum wanita supaya selalu menjaga rumah tangganya agar tercipta keadaan rumah tangga yang bahagia dan tentram. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (2) di atas termasuk wujud tuturan tidak transitif.

Tuturan yang berbunyi ‘*Wis umum pagaweane wong wadon kuwi nyekel bale omah, yaiku wong wadon kudu tansah njaga supaya kaanane ing sajeroning omah becik, rajin, slamet, tata tentrem, lan sapanunggalane.*’ ‘Sudah umum pekerjaannya orang perempuan itu memegang rumah tangga, yaitu orang perempuan harus selalu menjaga supaya keadaannya di dalam rumah baik, rajin, selamat, tentram, dan lain sebagainya’ adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna mendesak. Indikator yang menunjukkan tuturan (2) di atas bermakna desakan yaitu dengan adanya satuan lingual *kudu tansah njaga* ‘harus selalu menjaga’ sebagai penandanya, yang berarti mendesak supaya selalu menjaga rumah tangganya, tujuannya agar tercipta keadaan rumah tangga yang bahagia dan tentram. Kata *kudu* ‘harus’ pada tuturan (2) tersebut merupakan satuan lingual penanda imperatif desakan. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (2) di atas termasuk wujud kalimat imperatif dengan wujud tuturan aktif tidak transitif yang bermakna desakan.

b. Tuturan Imperatif Aktif Tidak Transitif yang Bermakna Bujukan

Kalimat imperatif dengan wujud tuturan aktif tidak transitif dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* yang bermakna bujukan adalah sebagai berikut.

Konteks: Tuturan tersebut diucapkan oleh Biyang Nala (*istri Gareng*) kepada Biyang Kampret (*istri Petruk*) saat melihat suaminya yang tiba-tiba ikut menari mengikuti alunan musik dari tarian yang sedang pentas

Tuturan Biyang Nala: (3) ‘*Isin aku, ayo metu wae.*’ (NESIB/H29)
‘Malu saya, ayo keluar saja.’

Tuturan (3) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif yang bermakna membujuk. Tuturan (3) di atas

menunjukkan wujud tuturan aktif tidak transitif karena ditandai adanya maksud tuturan (3) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Wujud tuturan (3) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *metu wae* ‘keluar saja’ sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk keluar dan dimaknakan juga untuk menyampaikan bujukan. Indikator yang menunjukkan bujukan pada tuturan (3) di atas, yaitu adanya satuan lingual *ayo metu wae* ‘ayo keluar saja’. Dengan demikian, ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan (3) tersebut. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (3) di atas termasuk wujud tuturan imperatif aktif.

Ketidak transitifan tuturan (3) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *metu* ‘keluar’, merupakan penanda aktif tidak transitif yang tidak perlu mengalami perubahan. Tuturan (3) di atas diutarakan oleh penutur (*Biyang Nala*) benar-benar dimaksudkan untuk membujuk kepada mitra tutur (*Biyang Kampret*) supaya keluar. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (3) di atas termasuk wujud tuturan imperatif tidak transitif.

Tuturan yang berbunyi *‘Isin aku, ayo metu wae.’* ‘Malu saya, ayo keluar saja’ adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna membujuk. Indikator yang menunjukkan tuturan (3) di atas bermakna membujuk yaitu dengan adanya satuan lingual *ayo, metu wae* ‘ayo, keluar saja’ sebagai penandanya,

yang berarti membujuk supaya keluar dari ruang hiburan. Kata *ayo* 'ayo' pada tuturan (3) tersebut merupakan satuan lingual penanda imperatif bujukan. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (3) di atas termasuk kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif yang bermakna bujukan.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Gareng (*suami*) kepada Biyang Nala (*istri*) saat mereka sedang bertemu ke rumah Petruk (*adik*). Diujarkan membujuk istrinya untuk pulang.

Tuturan Gareng: (4) 'Ayo, Bune, *mulih wae...*' (NESIB/H3)
'Ayo, Bu, pulang saja...'

Tuturan (4) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif yang bermakna membujuk. Tuturan (4) di atas menunjukkan wujud tuturan aktif tidak transitif karena ditandai adanya maksud tuturan (4) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Wujud tuturan (4) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *mulih wae* 'pulang saja' sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk pulang dan dimaknakan untuk menyampaikan bujukan. Indikator yang menunjukkan bujukan pada tuturan (4) di atas, yaitu adanya satuan lingual *ayo, mulih wae* 'ayo, pulang saja'. Dengan demikian, ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan (4) tersebut. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (4) di atas termasuk wujud tuturan imperatif aktif.

Ketidak transitifan tuturan (4) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *mulih* (*pulih* ‘pulih’ + N-) ‘pulang’, yang merupakan penanda aktif tidak transitif. Tuturan (18) di atas diutarakan oleh penutur (*Gareng*) benar-benar dimaksudkan untuk membujuk kepada mitra tutur (*Biyang Nala*) supaya pulang. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (4) di atas termasuk wujud tuturan imperatif tidak transitif.

Tuturan yang berbunyi *Ayo, Bune, mulih wae* ‘Ayo, Bu, pulang saja’ adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna membujuk. Indikator yang menunjukkan tuturan (4) di atas bermakna membujuk yaitu dengan adanya satuan lingual *ayo, mulih wae* ‘ayo, pulang saja’ sebagai penandanya, membujuk kepada mitra tutur supaya pulang saja. Kata *ayo* ‘ayo’ pada tuturan (4) tersebut merupakan satuan lingual penanda imperatif bujukan. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (4) di atas termasuk kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif yang bermakna bujukan.

c. Tuturan Imperatif Aktif Tidak Transitif yang Bermakna Imbauan

Kalimat imperatif dengan wujud tuturan aktif tidak transitif dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* yang bermakna imbauan adalah sebagai berikut.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Petruk (*adik*) kepada Gareng (*kakak*) saat mereka sedang membicarakan bab lid guminterad (*pemimpin*).

Tuturan Petruk: (5) ‘*Wiyah, takon iya takon, nanging omonge mbokya aja nglantur mengkono.*’ (NESIB/H56).

‘Wah, tanya ya tanya, tapi bicaranya mohon jangan melantur begitu.’

Tuturan (5) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif yang bermakna menghimbau. Tuturan (5) di atas menunjukkan wujud tuturan aktif tidak transitif karena ditandai adanya maksud tuturan (5) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Wujud tuturan (5) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *aja nglantur* ‘jangan melantur’ sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur supaya pertanyaannya tidak melantur (tidak jelas kemana-mana) dan dimaknakan untuk menyampaikan imbauan. Indikator yang menunjukkan imbauan pada tuturan (5) di atas, yaitu adanya satuan lingual *mbokya aja nglantur* ‘mohon jangan melantur’. Dengan demikian, ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan (5) tersebut. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (5) di atas termasuk wujud tuturan imperatif aktif.

Ketidak transitifan tuturan (5) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *nglantur* (lantur ‘lantur’ + N-) ‘melantur (berbicara tidak tentu arah)’, yang merupakan penanda aktif tidak transitif. Tuturan (5) di atas diutarakan oleh penutur (*Petruk*) benar-benar dimaksudkan untuk menghimbau kepada mitra tutur (*Gareng*) supaya pertanyaannya tidak melantur kemana-mana. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut

mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (5) di atas termasuk wujud tuturan imperatif tidak transitif.

Tuturan yang berbunyi '*Wiyah, takon iya takon, nanging omonge mbokya aja nglantur mengkono.*' 'Wah, tanya ya tanya, tapi bicaranya mohon jangan melantur begitu' adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna menghimbau. Indikator yang menunjukkan tuturan (5) di atas bermakna menghimbau yaitu dengan adanya satuan lingual *mbokya aja nglantur* 'mohon jangan melantur' sebagai penandanya, yang berarti menghimbau kepada mitra tutur supaya pertanyaannya tidak melantur kemana-mana. Kata *mbokya* 'mohon' pada tuturan (5) tersebut merupakan satuan lingual penanda imperatif imbauan. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (5) di atas termasuk kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif yang bermakna imbauan.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Gareng (*kakak*) kepada Petruk (*adik*) saat mereka sedang membicarakan dongeng film Terang Bulan di rumahnya.

Tuturan Gareng: (6) '*Hla iya, aku ngreti yen mengkono karepe, mung wae mbokya le nganggit kuwi rada sing kalebu nalar sathithik.*' (NESIB/H13)
'Lha iya, saya mengerti kalau begitu maunya, hanya saja mohon kalau mengarang itu yang agak masuk akal sedikit.'

Tuturan (6) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif yang bermakna menghimbau. Tuturan (6) di atas menunjukkan wujud tuturan aktif tidak transitif karena ditandai adanya maksud tuturan (6) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain

yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutarannya. Wujud tuturan (6) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *nganggit* ‘mengarang’ sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk mengarang dan dimaknakan juga untuk menghimbau. Indikator yang menunjukkan imbauan pada tuturan (6) di atas, yaitu adanya satuan lingual *mbokya le nganggit* ‘mohon kalau mengarang’. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (6) di atas termasuk wujud tuturan imperatif aktif.

Ketidak transitifan tuturan (6) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *nganggit* (*anggit* ‘gagasan’ + N-) ‘mengarang’, yang merupakan penanda aktif tidak transitif. Tuturan (6) di atas diutarakan oleh penutur (*Gareng*) benar-benar dimaksudkan untuk menghimbau kepada mitra tutur (*Petruk*) supaya berfikir yang rasional. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (6) di atas termasuk wujud imperatif tidak transitif.

Tuturan yang berbunyi ‘*Hla iya, aku ngreti yen mengkono karepe, mung wae mbokya le nganggit kuwi rada sing kalebu nalar sathithik.*’ ‘Lha iya, saya mengerti kalau begitu maunya, hanya saja mohon kalau mengarang itu yang agak masuk akal sedikit’ adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna menghimbau. Indikator yang menunjukkan tuturan (6) di atas bermakna

menghimbau yaitu dengan adanya satuan lingual *mbokya le nganggit* ‘mohon kalau mengarang’ sebagai penandanya, yang berarti menghimbau supaya berfikir yang rasional, tujuannya agar ceritanya menjadi jelas. Kata *mbokya* ‘mohon’ pada tuturan (6) tersebut merupakan satuan lingual penanda imperatif imbauan. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (6) di atas termasuk wujud kalimat imperatif dengan wujud tuturan aktif tidak transitif yang bermakna memohon.

d. Tuturan Imperatif Aktif Tidak Transitif yang Bermakna Persilaan

Kalimat imperatif dengan wujud tuturan aktif tidak transitif dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* yang bermakna persilaan adalah sebagai berikut.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Petruk (*adik Gareng*) kepada Biyang Nala (*istri Gareng*) saat mereka sedang keliling di pasar Gambir.

Tuturan Petruk: (7) ‘*Arep mlebet apa, Mbakyu, mangga?*’ (NESIB/H30).
‘Mau masuk apa, kakak, silakan?’

Tuturan (7) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif yang bermakna mempersilakan. Tuturan (7) di atas menunjukkan wujud tuturan aktif tidak transitif karena ditandai adanya maksud tuturan (7) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Wujud tuturan (7) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *mlebet* ‘masuk’ sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk masuk dan dimaknakan untuk mempersilakan. Indikator yang menunjukkan persilaan

pada tuturan (7) di atas, yaitu adanya satuan lingual *Arep mlebet apa, mangga* ‘mau masuk apa, silakan’. Dengan demikian, ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan (7) tersebut. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (7) di atas termasuk wujud tuturan imperatif aktif.

Ketidak transitifan tuturan (7) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *mlebet* (*lebet* ‘dalam’ + N-) ‘masuk’, yang merupakan penanda aktif tidak transitif. Tuturan (7) di atas diutarakan oleh penutur (*Petruk*) benar-benar dimaksudkan untuk mempersilakan kepada mitra tutur (*Istri Gareng*) supaya masuk. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (7) di atas termasuk wujud tuturan imperatif tidak transitif.

Tuturan yang berbunyi ‘*Arep mlebet apa, Mbakyu, mangga?*’ ‘Mau masuk apa, kakak, silakan?’ adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna mempersilakan. Indikator yang menunjukkan tuturan (7) di atas bermakna mempersilakan yaitu dengan adanya satuan lingual *arep mlebet apa, mangga* ‘mau masuk apa, silakan’ sebagai penandanya, mempersilakan kepada mitra tutur supaya masuk, tujuannya agar tidak di luar saja. Kata *mangga* ‘silakan’ pada tuturan (7) tersebut merupakan satuan lingual penanda imperatif persilaan. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (7) di atas termasuk kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif yang bermakna persilaan.

Konteks: Tuturan tersebut diucapkan oleh Mak Kampret (*istri Petruk*) kepada Biyang Nala (*istri Gareng*) saat mereka sedang keliling pasar Gambir.

Tuturan Mak Kampret: (8) '*Mangga, Mbakyu, lajeng.*' (NESIB/H28)
'Silakan, Kakak, lanjut'

Tuturan (8) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif yang bermakna mempersilakan. Tuturan (8) di atas menunjukkan wujud tuturan aktif tidak transitif karena ditandai adanya maksud tuturan (8) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Wujud tuturan (8) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *lajeng* 'lanjut' sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk lanjut jalan dan dimaknakan untuk mempersilakan. Indikator yang menunjukkan persilaan pada tuturan (8) di atas, yaitu adanya satuan lingual *mangga, lajeng* 'silakan lanjut'. Dengan demikian, ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan (8) tersebut. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (8) di atas termasuk wujud tuturan imperatif aktif.

Ketidak transitifan tuturan (8) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *lajeng* 'lanjut', merupakan penanda aktif tidak transitif yang tidak perlu mengalami perubahan. Tuturan (8) di atas diutarakan oleh penutur (*Mak Kampret*) benar-benar dimaksudkan untuk mempersilakan kepada mitra tutur (*Istri Gareng*) supaya lanjut berkeliling pasar Gambir.

Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (8) di atas termasuk wujud tuturan imperatif tidak transitif.

Tuturan yang berbunyi '*Mangga, Mbakyu, lajeng.*' 'Silakan, Kakak, lanjut' adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna mempersilakan. Indikator yang menunjukkan tuturan (8) di atas bermakna mempersilakan yaitu dengan adanya satuan lingual *mangga, lajeng* 'silakan lanjut' sebagai penandanya, mempersilakan kepada mitra tutur supaya lanjut berkeliling pasar Gambir. Kata *mangga* 'silakan' pada tuturan (8) tersebut merupakan satuan lingual penanda imperatif persilaan. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (8) di atas termasuk kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif yang bermakna persilaan.

e. Tuturan Imperatif Aktif Tidak Transitif yang Bermakna Larangan

Kalimat imperatif dengan wujud tuturan aktif tidak transitif dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* yang bermakna melarang adalah sebagai berikut.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Biyang Kampret (*istri Petruk*) kepada Gareng (*kakak*) saat mereka sedang setelah beres-beres rumah.

Tuturan Biyang Kampret: (9) '*Ampun kondur rumiyin, tiyang kula sampun sadhiya dhahar, sanadyan namung sawontenipun.*' (NESIB/H3)

'Jangan pulang dahulu, orang saya sudah sedia makan, walaupun cuma seadanya.'

Tuturan (9) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif yang bermakna melarang. Tuturan (9) di atas

menunjukkan wujud tuturan aktif karena ditandai adanya maksud tuturan (9) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Wujud tuturan (9) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *kondur rumiyin* ‘pulang dahulu’ sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan untuk pulang dahulu dan dimaknakan untuk menyampaikan larangan. Indikator yang menunjukkan kalimat larangan pada tuturan (9) di atas, yaitu adanya satuan lingual *ampun kondur rumiyin* ‘jangan pulang dahulu’. Dengan demikian, ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan (9) tersebut. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (9) di atas termasuk wujud tuturan imperatif aktif.

Ketidak transitifan tuturan (9) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *rumiyin* (*riyin* ‘dulu’ + -um-) ‘dahulu’, yang merupakan penanda aktif tidak transitif. Tuturan (9) di atas diutarakan oleh penutur (*Biyang Kampret*) benar-benar dimaksudkan melarang mitra tutur (*Gareng*) untuk pulang dahulu karena sudah disediakan makan. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (9) di atas termasuk wujud tuturan imperatif tidak transitif.

Tuturan yang berbunyi ‘*Ampun kondur rumiyin, tiyang kula sampun sadhiya dhahar, sanadyan namung sawontenipun.*’ ‘Jangan pulang dahulu,

orang saya sudah sedia makan, walaupun cuma seadanya' adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna melarang. Indikator yang menunjukkan tuturan (9) di atas bermakna melarang yaitu dengan adanya satuan lingual *ampun kondur rumiyin* 'jangan pulang dahulu' sebagai penandanya, yang berarti melarang untuk pulang dahulu karena sudah disediakan makan. Kata *ampun* 'jangan' pada tuturan (9) tersebut merupakan satuan lingual penanda imperatif larangan. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (9) di atas termasuk wujud kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif yang bermakna melarang.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Biyang Kampret (istri Petruk) kepada Biyang Nala (istri Gareng) saat mereka sedang berkeliling Pasar Gambir

Tuturan Petruk: (10) '*Ampun duka, Mbakyu, malah wajib sukur dhateng Pangeran, dene semanten tresnanipun Mas Nala dhateng Mbakyu.*' NESIB / H30
'Jangan marah, Kakak, malah wajib bersyukur kepada Tuhan, segitu cintanya Mas Nala kepada Mbak.'

Tuturan (10) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif yang bermakna melarang. Tuturan (10) di atas menunjukkan wujud tuturan aktif karena ditandai adanya maksud tuturan (10) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Wujud tuturan (10) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *duka* 'marah' sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk marah. Indikator yang menunjukkan

kalimat larangan pada tuturan (10) di atas, yaitu adanya satuan lingual *ampun duka* ‘jangan marah’. Dengan demikian, ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan (10) tersebut. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (10) di atas termasuk wujud tuturan imperatif aktif.

Ketidak transitifan tuturan (10) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *duka* ‘marah’, merupakan penanda aktif tidak transitif yang tidak perlu mengalami perubahan. Tuturan (10) di atas diutarakan oleh penutur (*Biyang Kampret*) benar-benar dimaksudkan melarang kepada mitra tutur (*Biyang Nala*) untuk marah. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (10) di atas termasuk wujud tuturan imperatif tidak transitif.

Tuturan yang berbunyi ‘*Ampun duka, Mbakyu, malah wajib sukur dhateng Pangeran, dene semanten tresnanipun Mas Nala dhateng Mbakyu.*’ ‘Jangan marah, Kakak, malah wajib bersyukur kepada Tuhan, segitu cintanya Mas Nala kepada Kakak’ adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna melarang. Indikator yang menunjukkan tuturan (10) di atas bermakna melarang yaitu dengan adanya satuan lingual *ampun duka* ‘jangan marah’ sebagai penandanya, yang berarti melarang untuk marah. Kata *ampun* ‘jangan’ pada tuturan (10) tersebut merupakan satuan lingual penanda imperatif larangan. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (10) di atas

termasuk wujud kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif yang bermakna melarang.

f. Tuturan Imperatif Aktif Tidak Transitif yang Bermakna Perintah

Kalimat imperatif dengan wujud tuturan aktif tidak transitif dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* yang bermakna memerintah adalah sebagai berikut.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Gareng (*kakak*) kepada Petruk (*adik*) saat mereka sedang membicarakan bab lid guminterad (pemimpin) di rumahnya.

Tuturan Gareng: (11) '*Mara, terangna sing nganti cetha wela-wela, Truk.*' (NESIB/H39).
'Maka, jelaskan yang sampai jelas sejelas-jelasnya, Truk'.

Tuturan (11) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif yang bermakna memerintah. Tuturan (11) di atas menunjukkan wujud tuturan aktif tidak transitif karena ditandai adanya maksud tuturan (11) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutarannya. Wujud tuturan (11) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *terangna* 'jelaskan' sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk menjelaskan dan dimaknakan juga untuk memerintah. Indikator yang menunjukkan kalimat perintah pada tuturan (11) di atas, yaitu adanya satuan lingual *terangna sing nganti cetha wela-wela* 'jelaskan yang sampai jelas sejelas-jelasnya'. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut ada kesesuaian

antara wujud tuturan dan makna dari tuturan. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (11) di atas termasuk wujud tuturan imperatif aktif.

Ketidak transitifan tuturan (11) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *nganti (kanthi 'sampai' + N-)* 'sampai', yang merupakan penanda aktif tidak transitif. Tuturan (11) di atas diutarakan oleh penutur (*Gareng*) benar-benar dimaksudkan untuk memerintah kepada mitra tutur (*Petruk*) supaya menerangkan keterangannya sampai jelas sejelas-jelasnya. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (11) di atas termasuk wujud imperatif tidak transitif.

Tuturan yang berbunyi '*Mara, terangna sing nganti cetha wela-wela, Truk.*' 'Maka, jelaskan yang sampai jelas sejelas-jelasnya, Truk' adalah menunjukkan kalimat perintah. Indikator yang menunjukkan tuturan (11) di atas bermakna memerintah yaitu dengan adanya satuan lingual *terangna sing nganti cetha wela-wela* 'jelaskan yang sampai jelas sejelas-jelasnya' sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan supaya menerangkan keterangannya sampai jelas sejelas-jelasnya, tujuannya agar menjadi jelas apa yang dibicarakan. Kata *terangna (terang 'jelas' + -na)* 'jelaskan' pada tuturan (11) tersebut merupakan satuan lingual penanda aktif imperatif. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (11) di atas termasuk wujud kalimat

imperatif dengan wujud tuturan aktif tidak transitif yang bermakna memerintah.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Gareng (*kakak*) kepada Petruk (*adik*) saat mereka sedang menata barang dalam sebuah ruangan di rumahnya.

Tuturan Gareng: (12) '*We, we, we, mengko sik, Truk, cekelana dhisik, jaritku mlotrok.*' (NESIB/H2)
'We, we, we, nanti dulu, Truk, pegangilah dahulu, jarit saya melorot.'

Tuturan (12) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif yang bermakna memerintah. Tuturan (12) di atas menunjukkan wujud tuturan aktif tidak transitif karena ditandai adanya maksud tuturan (12) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutarannya. Wujud tuturan (12) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *cekelana dhisik* 'pegangilah dahulu' sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk memegang dan dimaknakan juga untuk memerintah. Indikator yang menunjukkan kalimat perintah pada tuturan (12) di atas, yaitu adanya satuan lingual *cekelana dhisik, jaritku mlotrok* 'pegangilah dahulu, jarit saya melorot'. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (12) di atas termasuk wujud tuturan imperatif aktif.

Ketidak transitifan tuturan (12) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *mlotrok* ‘melorot’, merupakan penanda aktif tidak transitif yang tidak perlu mengalami perubahan. Tuturan (12) di atas diutarakan oleh penutur (*Gareng*) benar-benar dimaksudkan untuk memerintahkan kepada mitra tutur (*Petruk*) untuk memeganginya dahulu karena jaritnya melorot. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (12) di atas termasuk wujud imperatif tidak transitif.

Tuturan yang berbunyi ‘*We, we, we, mengko sik, Truk, cekelana dhisik, jaritku mlotrok.*’ ‘*We, we, we, nanti dulu, Truk, pegangilah dahulu, jarit saya melorot*’ adalah menunjukkan kalimat perintah. Indikator yang menunjukkan tuturan (12) di atas bermakna memerintah yaitu dengan adanya satuan lingual *cekelana dhisik, jaritku mlotrok* ‘pegangilah dahulu, jarit saya melorot’ sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan supaya memeganginya dahulu karena jaritnya melorot, tujuannya agar tidak jatuh. Kata *cekelana* (*cekel* ‘pegang’ + -ana) ‘pegangilah’ pada tuturan (12) tersebut merupakan satuan lingual penanda aktif imperatif. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (12) di atas termasuk wujud kalimat imperatif dengan wujud tuturan aktif tidak transitif yang bermakna memerintah.

g. Tuturan Imperatif Aktif Tidak Transitif yang Bermakna Ajakan

Kalimat imperatif dengan wujud tuturan aktif tidak transitif dalam novel Emas Sumawur Ing Baluarti yang bermakna mengajak adalah sebagai berikut.

Konteks: Tuturan tersebut diucapkan oleh Biyang Nala (*istri Gareng*) kepada Makne Kampret (*istri Petruk*) saat akan menyaksikan pertunjukkan tari Bali di dalam pasar Gambir

Tuturan Biyang Nala: (13) *'Wah, Dhi, ayo padha nonton, aku iya wis kerep krungu sing diarani legong, nanging durung tau weruh dhewe.'* (NESIB/H28)
'Wah, Dik, ayo pada melihat, saya iya sudah sering dengar yang dinamakan legong, tetapi belum pernah melihat sendiri.'

Tuturan (13) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif yang bermakna mengajak. Tuturan (13) di atas menunjukkan wujud tuturan aktif tidak transitif karena ditandai adanya maksud tuturan (13) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutarannya. Wujud tuturan (13) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu satuan lingual *padha nonton* 'pada melihat' sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk melihat dan dimaknakan juga untuk menyampaikan ajakan. Indikator yang menunjukkan ajakan pada tuturan (13) di atas, yaitu adanya satuan lingual *ayo padha nonton* 'ayo pada melihat'. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan (13) tersebut. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (13) di atas termasuk wujud tuturan imperatif aktif.

Ketidak transitifan tuturan (13) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *nonton* (*tonton* 'lihat' + N-) 'melihat', yang merupakan

penanda aktif tidak transitif. Tuturan (13) di atas diutarakan oleh penutur (*Biyang Nala*) benar-benar dimaksudkan untuk mengajak kepada mitra tutur (*Biyang Kampret*) supaya melihat legong Bali yang ada di pasar Gambir. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (13) di atas termasuk wujud tuturan aktif tidak transitif.

Tuturan yang berbunyi '*Wah, Dhi, ayo padha nonton, aku iya wis kerep krungu sing diarani legong, nanging durung tau weruh dhewe.*' 'Wah, Dik, ayo pada melihat, saya iya sudah sering dengar yang dinamakan legong, tetapi belum pernah melihat sendiri' adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna mengajak. Indikator yang menunjukkan tuturan (13) di atas bermakna mengajak yaitu dengan adanya satuan lingual *ayo padha nonton* 'ayo pada melihat' sebagai penandanya, yang berarti mengajak supaya melihat legong Bali yang ada di pasar Gambir. Kata *ayo* 'ayo' pada tuturan (13) tersebut merupakan satuan lingual penanda imperatif ajakan. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (13) di atas termasuk wujud kalimat imperatif dengan wujud tuturan aktif tidak transitif yang bermakna mengajak.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Petruk (*adik*) kepada Gareng (*kakak*) saat mereka ingin ikut berkeliling dalam rangka peresmian pasar Gambir.

Tuturan Petruk: (14) '*Ayo, Kang Gareng, padha milu.*' (NESIB/H23)
'Ayo, Kang Gareng, pada ikut'

Tuturan (14) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif yang bermakna mengajak. Tuturan (14) di atas

menunjukkan wujud tuturan aktif tidak transitif karena ditandai adanya maksud tuturan (14) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutarannya. Wujud tuturan (14) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *pada milu* ‘pada ikut’ sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk ikut dan dimaknakan juga untuk menyampaikan ajakan. Indikator yang menunjukkan ajakan pada tuturan (14) di atas, yaitu adanya satuan lingual *ayo padha milu* ‘ayo pada ikut’. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan (14) tersebut. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (14) di atas termasuk wujud tuturan imperatif aktif.

Ketidak transitifan tuturan (14) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *milu* (*pilu* ‘sedih’ + N-) ‘ikut’, yang merupakan penanda aktif tidak transitif. Tuturan (14) di atas diutarakan oleh penutur (*Petruk*) benar-benar dimaksudkan untuk mengajak kepada mitra tutur (*Biyang Nala*) supaya ikut berkeliling pasar Gambir. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (14) di atas termasuk wujud tuturan aktif tidak transitif.

Tuturan yang berbunyi ‘*Ayo, padha milu*’ ‘Ayo pada ikut’ adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna mengajak. Indikator yang menunjukkan tuturan (14) di atas bermakna mengajak yaitu dengan adanya

satuan lingual *ayo padha milu* ‘ayo pada ikut’ sebagai penandanya, yang berarti mengajak untuk berkeliling pasar Gambir. Kata *ayo* ‘ayo’ pada tuturan (14) tersebut merupakan satuan lingual penanda imperatif ajakan. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (14) di atas termasuk wujud kalimat imperatif dengan wujud tuturan aktif tidak transitif yang bermakna mengajak.

h. Tuturan Imperatif Aktif Tidak Transitif yang Bermakna Anjuran

Kalimat imperatif dengan wujud tuturan aktif tidak transitif dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* yang bermakna anjuran adalah sebagai berikut.

Konteks: Tuturan tersebut dituturkan oleh Petruk (*adik Gareng*) kepada Biyang Nala (*istri Gareng*) dan yang lain saat ia menganjurkan untuk terus berkeliling pasar Gambir.

Tuturan Petruk: (15) ‘*Saiki lakune mangiwa wae, mubeng nganti kempt, becike luwih dhisik padha lumebu ing bango Economische Zaken, ing kono padhasarane barang-barang gaweane wong bumi.*’ (NESIB/H25)
‘Sekarang jalannya ke kiri saja, berkeliling sampai puas, sebaiknya lebih dahulu pada masuk di kios Economische Zaken, disana dagangannya barang-barang buatannya orang pribumi.’

Tuturan (15) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif yang bermakna menganjurkan. Tuturan (15) di atas menunjukkan wujud tuturan aktif tidak transitif karena ditandai adanya maksud tuturan (15) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Wujud tuturan (15) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *padha lumebu* ‘pada masuk’ sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk

masuk dan dimaknakan untuk menyampaikan anjuran. Indikator yang menunjukkan anjuran pada tuturan (15) di atas, yaitu adanya satuan lingual *becike luwih dhisik padha lumebu ing bango Economische Zaken* ‘sebaiknya lebih dahulu pada masuk di kios Economische Zaken’. Dengan demikian, ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan (15) tersebut. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (15) di atas termasuk wujud tuturan imperatif aktif.

Ketidak transitifan tuturan (15) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *lumebu* (*lebu* ‘abu’ + -um-) ‘masuk’, yang merupakan penanda aktif tidak transitif. Tuturan (15) di atas diutarakan oleh penutur (*Petruk*) benar-benar dimaksudkan untuk menganjurkan kepada saudaranya supaya sebelum melanjutkan berkeliling, masuk di kios *Economische Zaken* terlebih dahulu. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (15) di atas termasuk wujud tuturan imperatif tidak transitif.

Tuturan yang berbunyi ‘*Saiki lakune mangiwa wae, mubeng nganti kemput, becike luwih dhisik padha lumebu ing bango Economische Zaken, ing kono padhasarane barang-barang gaweane wong bumi.*’ ‘Sekarang jalannya ke kiri saja, berkeliling sampai puas, sebaiknya lebih dahulu pada masuk di kios Economische Zaken, disana dagangannya barang-barang buatannya orang pribumi’ adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna menganjurkan. Indikator yang menunjukkan tuturan (15) di atas bermakna menganjurkan

yaitu dengan adanya satuan lingual *becike luwih dhisik padha lumebu ing bango Economische Zaken* ‘sebaiknya lebih dahulu pada masuk di kios Economische Zaken’ sebagai penandanya, menganjurkan kepada mitra tutur supaya sebelum melanjutkan berkiling, masuk di kios *Economische Zaken* terlebih dahulu. Kata *becike* ‘sebaiknya’ pada tuturan (15) tersebut merupakan satuan lingual penanda imperatif anjuran. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (15) di atas termasuk kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif yang bermakna anjuran.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Gareng (*kakak*) kepada Petruk (*adik*) saat mereka sedang membicarakan bab lid guminterad (pemimpin) di rumahnya.

Tuturan Gareng: (16) *‘Mulane becike wong lanang saiki tapihan, wong wadon ben padha pantalonan.’* (NESIB/H35)
‘Makanya sebaiknya orang laki-laki sekarang memakai jarik (kain), orang perempuan biar pada memakai sarung.’

Tuturan (16) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif yang bermakna menganjurkan. Tuturan (16) di atas menunjukkan wujud tuturan aktif tidak transitif karena ditandai adanya maksud tuturan (16) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Wujud tuturan (16) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *tapihan* ‘memakai jarik (kain)’ sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada kaum pria untuk memakai jarik ‘kain’ dan dimaknakan untuk menyampaikan anjuran. Indikator

yang menunjukkan anjuran pada tuturan (16) di atas, yaitu adanya satuan lingual *becike wong lanang saiki tapihan* ‘sebaiknya orang laki-laki sekarang memakai jarik (kain)’. Dengan demikian, ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan (16) tersebut. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (16) di atas termasuk wujud tuturan imperatif aktif.

Ketidak transitifan tuturan (16) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *tapihan* (*tapih* ‘jarik’ + -an) ‘memakai jarik (kain)’, yang merupakan penanda aktif tidak transitif. Tuturan (16) di atas diutarakan oleh penutur (*Gareng*) benar-benar dimaksudkan untuk menganjurkan kepada kaum pria supaya memakai jarik (kain yang dipakai wanita), wanita memakai sarung (kain yang dipakai laki-laki). Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (16) di atas termasuk wujud tuturan imperatif tidak transitif.

Tuturan yang berbunyi ‘*Mulane becike wong lanang saiki tapihan, wong wadon ben padha pantalonan.*’ ‘Makanya sebaiknya orang laki-laki sekarang memakai jarik (kain yang dipakai wanita), orang perempuan biar pada memakai sarung (kain yang dipakai laki-laki)’ adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna menganjurkan. Indikator yang menunjukkan tuturan (16) di atas bermakna menganjurkan yaitu dengan adanya satuan lingual *becike wong lanang saiki tapihan* ‘sebaiknya orang laki-laki sekarang memakai jarik (kain)’ sebagai penandanya, menganjurkan kepada laki-laki supaya pada

memakai jarik (kain yang dipakai wanita). Kata *becike* 'sebaiknya' pada tuturan (16) tersebut merupakan satuan lingual penanda imperatif anjuran. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (16) di atas termasuk kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif yang bermakna anjuran.

2) Imperatif Aktif Transitif

Kalimat transitif merupakan kalimat yang menuntut kehadiran objek atau pelengkap. Tipe imperatif aktif ini bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang mengharuskan adanya tujuan. Pada tuturan imperatif aktif transitif ketentuan yang digunakan pada tuturan imperatif aktif tidak transitif tetap berlaku, adapun perbedaannya adalah untuk membentuk imperatif aktif transitif, verbanya harus dibuat tanpa berawalan *me-N*.

Kalimat imperatif aktif transitif yang terdapat dalam penelitian ini berupa tuturan imperatif aktif transitif yang bermakna desakan, bujukan, larangan, permohonan, anjuran. Berikut ini data tuturan imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti*.

a. Tuturan Imperatif Aktif Transitif yang Bermakna Desakan

Tuturan aktif transitif yang ditemukan dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* termasuk kalimat imperatif. Wujud tuturan aktif transitif dalam novel tersebut ditemukan ke dalam makna desakan, bujukan, larangan, permohonan, ajakan. Tuturan aktif transitif dalam novel tersebut ditandai adanya kesesuaian antara wujud kalimat dengan maknanya dan maksud tuturan tersebut sama seperti makna kata-kata yang menyusunnya. Selain itu, juga ditandai adanya

satuan lingual sebagai penanda yang menunjukkan tuturan tersebut merupakan tuturan aktif transitif. Berikut data tuturan imperatif dengan wujud tuturan aktif transitif yang bermakna desakan dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti*.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Petruk (*adik*) kepada Gareng (*kakak*) masyarakat saat mereka sedang jalan-jalan di Pasar Gambir sambil melihat berbagai macam hiburan yang ada.

Tuturan Petruk: (17) '*Ayo, ta, Mbakyu, nek arep mriksani.*' (NESIB/H31)
'Ayo, kakak, kalau akan melihat.'

Tuturan (17) di atas merupakan tuturan imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif transitif yang bermakna desakan. Tuturan (17) di atas menunjukkan wujud tuturan aktif transitif karena ditandai adanya maksud tuturan (17) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Wujud tuturan (17) tersebut berupa kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *mriksani* 'melihat' sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk melihat dan dimaknakan juga untuk mendesak. Indikator yang menunjukkan kalimat desakan pada tuturan (17) di atas, yaitu adanya satuan lingual *ayo, ta, nek arep mriksani* 'ayo, kalau mau melihat'. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (17) di atas termasuk wujud tuturan imperatif aktif.

Ketransitifan tuturan (17) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *mriksani* (*priksa* ‘lihat’ + N-/i) ‘melihat’, yang merupakan penanda aktif transitif. Tuturan (17) di atas diutarakan oleh penutur (*Petruk*) benar-benar dimaksudkan untuk mendesak kepada mitra tutur (*Biyang Nala*) supaya segera melihat kerumunan itu. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (17) di atas termasuk wujud tuturan transitif.

Tuturan yang berbunyi ‘*Ayo, ta, Mbakyu, nek arep mriksani.*’ ‘Ayo, Kakak, kalau mau melihat’ adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna mendesak. Indikator yang menunjukkan tuturan (17) di atas bermakna desakan yaitu dengan adanya satuan lingual *ayo, ta, nek arep mriksani* ‘ayo, kalau mau melihat’ sebagai penandanya, yang berarti mendesak supaya segera melihat kerumunan itu, tujuannya agar tidak penasaran lagi dengan kerumunan itu. Kata *ayo* ‘ayo’ pada tuturan (17) tersebut merupakan satuan lingual penanda imperatif desakan. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (17) di atas termasuk wujud kalimat imperatif dengan wujud tuturan aktif transitif yang bermakna desakan.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Petruk (*adik*) kepada Gareng (*kakak*) saat mereka sedang membicarakan bab lid guminterad (pemimpin) di rumahnya.

Tuturan Petruk: (18) ‘*Bab dalan-dalan sing wis didandani guminte, wusanane wong-wonge ing kono kudu padha mbayar pajeg.*’ (NESIB/H56)

‘Masalah jalan-jalan yang sudah dibetulkan guminte, akhirnya orang-orangnya disana harus pada membayar pajak.’

Tuturan (18) di atas merupakan tuturan imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif transitif yang bermakna desakan. Tuturan (18) di atas menunjukkan wujud tuturan aktif transitif karena ditandai adanya maksud tuturan (18) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Wujud tuturan (18) tersebut berupa kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *padha mbayar pajeg* ‘pada membayar pajak’ sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan untuk membayar pajak dan dimaknakan juga untuk mendesak. Indikator yang menunjukkan kalimat desakan pada tuturan (18) di atas, yaitu adanya satuan lingual *kudu padha mbayar pajeg* ‘harus pada membayar pajak’. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (18) di atas termasuk wujud tuturan imperatif aktif.

Ketransitifan tuturan (18) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *mbayar* (*bayar* ‘bayar’ + N-) ‘membayar’, yang merupakan penanda aktif transitif. Tuturan (18) di atas diutarakan oleh penutur (*Petruk*) benar-benar dimaksudkan untuk mendesak kepada masyarakat supaya membayar pajak demi kelancaran pembangunan. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya.

Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (18) di atas termasuk wujud tuturan transitif.

Tuturan yang berbunyi '*Bab dalam-dalan sing wis didandani guminte, wusanane wong-wonge ing kono kudu padha mbayar pajeg.*' 'Masalah jalan-jalan yang sudah dibetulkan guminte, akhirnya orang-orangnya disana harus pada membayar pajak' adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna mendesak. Indikator yang menunjukkan tuturan (18) di atas bermakna desakan yaitu dengan adanya satuan lingual *kudu padha mbayar pajeg* 'harus pada membayar pajak' sebagai penandanya, yang berarti mendesak supaya membayar pajak, tujuannya agar pembangunan dapat berjalan lancar. Kata *kudu* 'harus' pada tuturan (18) tersebut merupakan satuan lingual penanda imperatif desakan. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (18) di atas termasuk wujud kalimat imperatif dengan wujud tuturan aktif transitif yang bermakna desakan.

b. Tuturan Imperatif Aktif Transitif yang Bermakna Bujukan

Kalimat imperatif dengan wujud tuturan aktif transitif dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* yang bermakna bujukan adalah sebagai berikut.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Biyang Nala (*istri*) kepada Gareng (*suami*) saat mereka sedang jalan-jalan di Pasar Gambir, melihat berbagai macam hiburan yang ada disana.

Tuturan: (19) '*Mas, Mas, galo legong Bali, apik banget, mriksani, ya Mas.*' (NESIB/H28)
'Mas, Mas, galo legong Bali, bagus banget, melihat ya Mas.'

Tuturan (19) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif transitif yang bermakna membujuk. Tuturan (19) di atas menunjukkan wujud tuturan aktif transitif karena ditandai adanya maksud tuturan (19) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Wujud tuturan (19) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu dengan adanya satuan lingual *mriksani* ‘melihat’ sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk melihat dan dimaknakan untuk menyampaikan bujukan. Indikator yang menunjukkan bujukan pada tuturan (19) di atas, yaitu adanya satuan lingual *mriksani ya Mas* ‘melihat ya Mas’. Dengan demikian, ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan (19) tersebut. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (19) di atas termasuk wujud tuturan imperatif aktif.

Ketransitifan tuturan (19) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *mriksani* (*priksa* ‘lihat’ + N-/i) ‘melihat’, yang merupakan penanda aktif transitif. Tuturan (19) di atas diutarakan oleh penutur (*Biyang Nala*) benar-benar dimaksudkan untuk membujuk kepada mitra tutur (*Gareng*) supaya melihat galo legong Bali. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (19) di atas termasuk wujud tuturan imperatif transitif.

Tuturan yang berbunyi *'Mas, Mas, galo legong Bali, apik banget, mriksani, ya Mas.'* 'Mas, Mas, galo legong Bali, bagus banget, melihat ya Mas' adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna membujuk. Indikator yang menunjukkan tuturan (19) di atas bermakna membujuk yaitu dengan adanya satuan lingual *mriksani ya Mas* 'melihat ya mas' sebagai penandanya, yang berarti membujuk supaya melihat galo legong Bali. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (19) di atas termasuk kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif transitif yang bermakna bujukan.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Gareng (*kakak*) kepada Petruk (*adik*) saat pusing dan lapar setelah naik permainan di Pasar Gambir.

Tuturan Gareng: (20) *'Ayo, Truk, enggal aku tambanana nganggo...sega gule, satene kambing...sepuluh sunduk wae.'* (NESIB/H32)
'Ayo, Truk, cepat obatilah saya memakai...nasi gulai, satenya kambing...sepuluh tusuk saja.'

Tuturan (20) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif transitif yang bermakna membujuk. Tuturan (20) di atas menunjukkan wujud tuturan aktif transitif karena ditandai adanya maksud tuturan (20) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Wujud tuturan (20) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *tambanana* 'obatilah' sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk mengobati dan dimaknakan untuk menyampaikan bujukan. Indikator yang menunjukkan

bujukan pada tuturan (20) di atas, yaitu adanya satuan lingual *Ayo, enggal aku tambanana nganggo* ‘ayo, cepat obatilah saya memakai’. Dengan demikian, ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan (20) tersebut. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (20) di atas termasuk wujud tuturan imperatif aktif.

Ketransitifan tuturan (20) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *nganggo* (*kanggo* ‘pakai’ + N-) ‘memakai’, yang merupakan penanda aktif transitif. Tuturan (20) di atas diutarakan oleh penutur (*Gareng*) benar-benar dimaksudkan untuk membujuk kepada mitra tutur (*Petruk*) supaya membelikan makan. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (20) di atas termasuk wujud tuturan imperatif transitif.

Tuturan yang berbunyi ‘*Ayo, Truk, enggal aku tambanana nganggo...sega gule, satene kambing...sepuluh sunduk wae.*’ ‘Ayo, Truk, cepat obatilah saya memakai...nasi gulai, satenya kambing...sepuluh tusuk saja’ adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna membujuk. Indikator yang menunjukkan tuturan (20) di atas bermakna membujuk yaitu dengan adanya satuan lingual *Ayo, enggal aku tambanana nganggo* ‘ayo, cepat obatilah saya memakai’ sebagai penandanya, yang berarti membujuk supaya membelikan makan. Kata *ayo* ‘ayo’ pada tuturan (20) tersebut merupakan satuan lingual penanda imperatif bujukan, *tambanana* (*tamba* ‘obat’ + -ana) ‘obatilah’ pada tuturan (20) tersebut merupakan satuan lingual penanda aktif imperatif.

Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (20) di atas termasuk kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif transitif yang bermakna bujukan.

c. Tuturan Imperatif Aktif Transitif yang Bermakna Larangan

Kalimat imperatif dengan wujud tuturan aktif transitif dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* yang bermakna melarang adalah sebagai berikut.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Gareng (*kakak*) kepada Petruk (*adik*) saat mereka sedang membicarakan bab lid guminterad (pemimpin) di rumahnya.

Tuturan Gareng: (21) *‘Wis, Truk, saiki ora prelu ngrembug prakara pulitik, iya lananga, iya wadona, wong aku banjur pating prinding githokku.’* (NESIB/H49)
‘Sudah, Truk, sekarang tidak perlu membahas masalah politik, iya laki-laki, iya perempuan, orang saya lanjut berdiri bulu kudukku.’

Tuturan (21) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif transitif yang bermakna melarang. Tuturan (21) di atas menunjukkan wujud tuturan aktif karena ditandai adanya maksud tuturan (21) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Wujud tuturan (21) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *ngrembug* ‘membahas’ sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk membahas masalah politik dan dimaknakan untuk menyampaikan larangan. Indikator yang menunjukkan kalimat larangan pada tuturan (21) di atas, yaitu adanya satuan lingual *ora prelu ngrembug prakara pulitik* ‘tidak perlu membahas masalah politik’.

Dengan demikian, ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan (21) tersebut. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (21) di atas termasuk wujud tuturan imperatif aktif.

Ketransitifan tuturan (21) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *ngrembug* (*rembug* ‘bahas’ + N-) ‘membahas’, yang merupakan penanda aktif transitif. Tuturan (21) di atas diutarakan oleh penutur (*Gareng*) benar-benar dimaksudkan untuk melarang mitra tutur (*Petruk*) membahas masalah politik. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (21) di atas termasuk wujud tuturan imperatif transitif.

Tuturan yang berbunyi ‘*Wis, Truk, saiki ora prelu ngrembug prakara pulitik, iya lananga, iya wadona, wong aku banjur pating prinding githokku.*’ ‘Sudah, Truk, sekarang tidak perlu membahas masalah politik, iya laki-laki, iya perempuan, orang saya lanjut berdiri bulu kudukku’ adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna melarang. Indikator yang menunjukkan tuturan (21) di atas bermakna melarang yaitu dengan adanya satuan lingual *ora prelu ngrembug prakara pulitik* ‘tidak perlu membahas masalah politik’ sebagai penandanya, yang berarti melarang untuk membahas masalah politik. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (21) di atas termasuk wujud kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif transitif yang bermakna larangan.

Konteks: Tuturan tersebut dituturkan oleh Petruk (*adik Gareng*) kepada Biyang Nala (*istri Gareng*) saat mereka sedang keliling pasar Gambir.

Tuturan Petruk: (22) '*Wis, mbakyu, ora usah perduli nggalih omongane Kang Gareng mundhak nyepet-nyepeti wong arep nonton wae.*' (NESIB/H25)
'Sudah, Kakak, tidak usah memikirkan omongannya Kang Gareng, bikin tidak enak nyaman orang mau melihat saja.'

Tuturan (22) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif transitif yang bermakna melarang. Tuturan (22) di atas menunjukkan wujud tuturan aktif karena ditandai adanya maksud tuturan (22) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Wujud tuturan (22) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu *nggalih* 'memikir' sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk memikirkan omongannya dan dimaknakan untuk menyampaikan larangan. Indikator yang menunjukkan kalimat larangan pada tuturan (22) di atas, yaitu adanya satuan lingual *ora usah perduli nggalih omongane* 'tidak usah perduli memikirkan omongannya'. Dengan demikian, ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan (22) tersebut. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (22) di atas termasuk wujud tuturan imperatif aktif.

Ketransitifan tuturan (22) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *nggalih* (*galih* 'pikir' + N-) 'memikir', yang merupakan

penanda aktif transitif. Tuturan (22) di atas diutarakan oleh penutur (*Gareng*) benar-benar dimaksudkan untuk melarang kepada mitra tutur (*Biyang Nala*) memikir omongan orang yang hanya akan mengganggu kesenangan orang lain. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (22) di atas termasuk wujud tuturan imperatif transitif.

Tuturan yang berbunyi '*Wis, mbakyu, ora usah perduli nggalih omongane Kang Gareng mundhak nyepet-nyepeti wong arep nonton wae.*' 'Sudah, Kakak, tidak usah memperdulikan omongannya Kang Gareng, bikin tidak nyaman orang mau melihat saja' adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna melarang. Indikator yang menunjukkan tuturan (22) di atas bermakna melarang yaitu dengan adanya satuan lingual *ora usah perduli nggalih omongane* 'tidak usah peduli memikir omongannya' sebagai penandanya, yang berarti melarang untuk memikir omongan orang yang hanya akan mengganggu kesenangan orang lain. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (22) di atas termasuk wujud kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif transitif yang bermakna larangan.

d. Tuturan Imperatif Aktif Transitif yang Bermakna Perintah

Kalimat imperatif dengan wujud tuturan aktif transitif dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* yang bermakna memerintah adalah sebagai berikut.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Petruk (*adik*) kepada Gareng (*kakak*) saat mereka sedang membicarakan dongeng film *Terang Bulan* di rumahnya.

Tuturan Petruk: (23) *'Wis, aluwung rungokna wae, takbanjurake dedongengane Terang Bulan mau.'* (NESIB/H14)
'Sudah, lebih baik dengarkan saja, saya lanjutkan dongengnya Terang Bulan tadi.'

Tuturan (23) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif transitif yang bermakna memerintah. Tuturan (23) di atas menunjukkan wujud tuturan aktif transitif karena ditandai adanya maksud tuturan (23) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutarannya. Wujud tuturan (23) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *aluwung rungokna* 'lebih baik dengarkan' sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk mendengarkan dan dimaknakan juga untuk memerintah. Indikator yang menunjukkan kalimat perintah pada tuturan (23) di atas, yaitu adanya satuan lingual *aluwung rungokna wae* 'lebih baik dengarkan saja'. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (23) di atas termasuk wujud tuturan imperatif aktif.

Ketransitifan tuturan (23) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *aluwung* (*luwung* 'lebih' + a-) 'lebih baik', yang merupakan penanda aktif transitif. Tuturan (23) di atas diutarakan oleh penutur (*Petruk*) benar-benar dimaksudkan untuk memerintah kepada mitra tutur (*Gareng*) supaya mendengarkan kelanjutan dongeng yang akan

diceritakannya. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (23) di atas termasuk wujud imperatif transitif.

Tuturan yang berbunyi '*Wis, aluwung rungokna wae, takbanjurake dedongengane Terang Bulan mau.*' 'Sudah, lebih baik dengarkan saja, saya lanjutkan dongengnya Terang Bulan tadi' adalah menunjukkan kalimat perintah. Indikator yang menunjukkan tuturan (23) di atas bermakna memerintah yaitu dengan adanya satuan lingual *aluwung rungokna wae* 'lebih baik dengarkan saja' sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan supaya mendengarkan kelanjutan dongeng yang akan diceritakannya. Kata *rungokna* (*rungu* 'dengar' + *-na*) 'dengarkan' pada tuturan (23) tersebut merupakan satuan lingual penanda aktif imperatif. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (23) di atas termasuk wujud kalimat imperatif dengan wujud tuturan aktif transitif yang bermakna memerintah.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Gareng (*kakak*) kepada Petruk (*adik*) saat mereka sedang membicarakan bab lid guminterad (pemimpin) di rumahnya.

Tuturan Gareng: (24) '*Ora susah nganggo pose (ngaso), Truk, omongmu, banjurna dhisik, takrungokake sing premati andharanmu ing bab guminterad kuwi mau.*'
NESIB/H41
'Tidak usah memakai pose (beristirahat), Truk, bicaramu, lanjutkan dahulu, saya dengarkan yang telidi penjelasanmu di bab guminterad itu tadi.'

Tuturan (24) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif transitif yang bermakna memerintah. Tuturan (24) di atas

menunjukkan wujud tuturan aktif transitif karena ditandai adanya maksud tuturan (24) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutarannya. Wujud tuturan (24) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *banjurna* ‘lanjutkan’ sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk melanjutkan bicaranya dan dimaknakan juga untuk memerintah. Indikator yang menunjukkan kalimat perintah pada tuturan (24) di atas, yaitu adanya satuan lingual *Ora susah nganggo pose (ngaso), omongmu banjurna dhisik* ‘Tidak usah memakai pose (beristirahat), bicaramu, lanjutkan dahulu. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (24) di atas termasuk wujud tuturan imperatif aktif.

Ketransitifan tuturan (24) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *nganggo (kanggo* ‘pakai’ + N-) ‘memakai’, yang merupakan penanda aktif transitif. Tuturan (24) di atas diutarakan oleh penutur (*Gareng*) benar-benar dimaksudkan untuk memerintahkan kepada mitra tutur (*Petruk*) supaya dilanjutkan dahulu bicaranya. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (24) di atas termasuk wujud imperatif transitif.

Tuturan yang berbunyi '*Ora susah nganggo pose (ngaso), Truk, omongmu, banjurna dhisik, takrungokake sing premati andharanmu ing bab guminterad kuwi mau.*' 'Tidak usah memakai pose (beristirahat), Truk, bicaramu, lanjutkan dahulu, saya dengarkan yang telidi penjelasanmu di bab guminterad itu tadi' adalah menunjukkan kalimat perintah. Indikator yang menunjukkan tuturan (24) di atas bermakna memerintah yaitu dengan adanya satuan lingual *Ora susah nganggo pose (ngaso), omongmu banjurna dhisik* 'Tidak usah memakai pose (beristirahat), omonganmu lanjutkan dahulu' sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan supaya dilanjutkan dahulu bicarannya, tanpa istirahat. Kata *banjurna* (*banjur* 'lanjut' + -na) 'lanjutkan' pada tuturan (24) tersebut merupakan satuan lingual penanda aktif imperatif. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (24) di atas termasuk wujud kalimat imperatif dengan wujud tuturan aktif transitif yang bermakna memerintah.

e. Tuturan Imperatif Aktif Transitif yang Bermakna Permohonan

Kalimat imperatif dengan wujud tuturan aktif transitif dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* yang bermakna permohonan adalah sebagai berikut.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Petruk (*adik*) kepada Gareng (*kakak*) saat mereka sedang menuju warung makan. Diujarkan di luar pasar Gambir.

Tuturan Petruk: (25) '*Karo maneh, Kang Gareng, mbokya rada ngajeni karo sandhangane sathithik, wong bregas-bregas mangkene, kathik ngiras gadho-gadho.*' (NESIB/H24) 'Apalagi, Kang Gareng, mohon agak sedikit menghormati sama pakaiannya, orang sehat-sehat begini, masa makan di tempat gado-gado.'

Tuturan (25) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif transitif yang bermakna memohon. Tuturan (25) di atas menunjukkan wujud tuturan aktif transitif karena ditandai adanya maksud tuturan (25) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutarannya. Wujud tuturan (25) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *rada ngajeni* ‘agak menghargai’ sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk sedikit menghargai dan dimaknakan juga untuk menyampaikan permohonan. Indikator yang menunjukkan permohonan pada tuturan (25) di atas, yaitu adanya satuan lingual *mbokya rada ngajeni* ‘mohon agak menghormati’. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan (25) tersebut. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (25) di atas termasuk wujud tuturan imperatif aktif.

Ketransitifan tuturan (25) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *ngajeni* (kajen ‘terhormat’ + N-/i) ‘menghormati’, yang merupakan penanda aktif transitif. Tuturan (25) di atas diutarakan oleh penutur (*Petruk*) benar-benar dimaksudkan untuk memohon kepada mitra tutur (*Gareng*) supaya sedikit menghormati pakaiannya. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenarnya. Adanya

penanda tersebut sehingga tuturan (25) di atas termasuk wujud tuturan aktif transitif.

Tuturan yang berbunyi '*Karo maneh, Kang Gareng, mbokya rada ngajeni karo sandhangane sathithik, wong bregas-bregas mangkene, kathik ngiras gadho-gadho.*' 'Apalagi, Kang Gareng, mohon agak sedikit menghormati sama pakaiannya, orang sehat-sehat begini, masa makan di tempat gado-gado' adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna memohon. Indikator yang menunjukkan tuturan (25) di atas bermakna memohon yaitu dengan adanya satuan lingual *mbokya rada ngajeni* 'mohon agak menghormati pakaiannya' sebagai penandanya, yang berarti memohon supaya sedikit menghormati pakaiannya. Kata *mbokya* 'mohon' pada tuturan (25) di atas merupakan satuan lingual penanda imperatif permohonan. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (25) di atas termasuk wujud kalimat imperatif dengan wujud tuturan aktif transitif yang bermakna memohon.

f. Tuturan Imperatif Aktif Transitif yang Bermakna Ajakan

Kalimat imperatif dengan wujud tuturan aktif transitif dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* yang bermakna ajakan adalah sebagai berikut.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Gareng (*kakak*) kepada Petruk (*adik*) saat mereka sedang membicarakan bab lid guminterad di rumahnya.

Tuturan Gareng: (26) '*Saiki padha mbanjurake kateranganmu anggonmu mupakat ana kaum wanita dadi warga guminterad.*' (NESIB/H57)
'Sekarang pada melanjutkan keteranganmu gunanya kamu sepakat ada kaum wanita jadi warga guminterad'

Tuturan (26) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif transitif yang bermakna mengajak. Tuturan (26) di atas menunjukkan wujud tuturan aktif transitif karena ditandai adanya maksud tuturan (26) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutarannya. Wujud tuturan (26) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *padha mbanjurake* 'pada melanjutkan' sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk melanjutkan keterangannya dan dimaknakan juga untuk menyampaikan ajakan. Indikator yang menunjukkan ajakan pada tuturan (26) di atas, yaitu adanya satuan lingual *padha mbanjurake kateranganmu* 'pada melanjutkan keteranganmu'. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan (26) tersebut. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (26) di atas termasuk wujud tuturan imperatif aktif.

Ketransitifan tuturan (26) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *mbanjurake* (*banjur* 'lanjut' + N-/ake) 'melanjutkan', yang merupakan penanda aktif transitif. Tuturan (26) di atas diutarakan oleh penutur (*Gareng*) benar-benar dimaksudkan untuk mengajak kepada mitra tutur (*Petruk*) supaya melanjutkan keterangan mengenai guminterad. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya.

Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (26) di atas termasuk wujud tuturan aktif transitif.

Tuturan yang berbunyi '*Saiki padha mbanjurake kateranganmu anggonmu mupakat ana kaum wanita dadi warga guminterad.*' 'Sekarang pada melanjutkan keteranganmu gunanya kamu sepakat ada kaum wanita jadi warga guminterad' adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna mengajak. Indikator yang menunjukkan tuturan (26) di atas bermakna mengajak yaitu dengan adanya satuan lingual *padha mbanjurake kateranganmu* 'pada melanjutkan keteranganmu' sebagai penandanya, yang berarti mengajak untuk melanjutkan keterangan mengenai guminterad. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (26) di atas termasuk wujud kalimat imperatif dengan wujud tuturan aktif transitif yang bermakna mengajak.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Petruk (*adik*) kepada Gareng (*kakak*) saat mereka akan menyaksikan peresmian pasar Gambir.

Tuturan Petruk: (27) '*Wis, wis, Kang Gareng, saiki wis tekan ing panggonan sing kanggo mbukak. Ayo, padha golek papan lungguh.*' (NESIB/H22)
'Sudah, sudah, Kang Gareng, sekarang kita sudah sampai di tempat yang untuk membuka. Ayo, pada cari tempat duduk.'

Tuturan (27) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif transitif yang bermakna mengajak. Tuturan (27) di atas menunjukkan wujud tuturan aktif transitif karena ditandai adanya maksud tuturan (27) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama

dengan maksud pengutarannya. Wujud tuturan (27) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *golek papan lungguh* ‘cari tempat duduk’ sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk mencari tempat duduk dan dimaknakan juga untuk menyampaikan ajakan. Indikator yang menunjukkan ajakan pada tuturan (27) di atas, yaitu adanya satuan lingual *ayo golek papan lungguh* ‘ayo cari tempat duduk’. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan (27) tersebut. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (27) di atas termasuk wujud tuturan imperatif aktif.

Ketransitifan tuturan (27) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *golek* ‘cari’, yang merupakan penanda aktif transitif yang tidak perlu mengalami perubahan. Tuturan (27) di atas diutarakan oleh penutur (*Gareng*) benar-benar dimaksudkan untuk mengajak kepada mitra tutur (*Petruk*) supaya mencari tempat duduk. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (27) di atas termasuk wujud tuturan aktif transitif.

Tuturan yang berbunyi ‘*Wis, wis, Kang Gareng, saiki wis tekan ing panggonan sing kanggo mbukak. Ayo, padha golek papan lungguh.*’ ‘Sudah, sudah, Kang Gareng, sekarang kita sudah sampai di tempat yang untuk membuka. Ayo, pada cari tempat duduk’ adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna mengajak. Indikator yang menunjukkan tuturan (27) di atas

bermakna mengajak yaitu dengan adanya satuan lingual *ayo padha golek papan lungguh* ‘ayo cari tempat duduk’ sebagai penandanya, yang berarti mengajak untuk mencari tempat duduk. Kata ayo ‘ayo’ pada tuturan (27) di atas merupakan satuan lingual penanda imperatif ajakan. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (27) di atas termasuk wujud kalimat imperatif dengan wujud tuturan aktif transitif yang bermakna mengajak.

g. Tuturan Imperatif Aktif Transitif yang Bermakna Anjuran

Kalimat imperatif dengan wujud tuturan aktif transitif dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* yang bermakna anjuran adalah sebagai berikut.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Petruk (*adik*) kepada Gareng (*kakak*) saat mereka sedang membicarakan bab lid guminterad di rumahnya.

Tuturan Petruk: (28) ‘*Wayah, ana kok banjur sing mengkono sing dirembug! Saiki padha mbaleni rembuge ing ngarep ing bab becike wong wadon dadi warga guminterad kuwi mau.*’ (NESIB/H62)
‘Wah, ada kok lanjut yang begitu yang dibahas! Sekarang pada merujuk kembali pembicaraan di depan di bab sebaiknya orang perempuan jadi warga guminterad itu tadi.’

Tuturan (28) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif transitif yang bermakna menganjurkan. Tuturan (28) di atas menunjukkan wujud tuturan aktif transitif karena ditandai adanya maksud tuturan (28) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama

dengan maksud pengutaraannya. Wujud tuturan (28) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *padha mbaleni* ‘pada merujuk kembali’ sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk merujuk kembali dan dimaknakan untuk menyampaikan anjuran. Indikator yang menunjukkan anjuran pada tuturan (28) di atas, yaitu adanya satuan lingual *padha mbaleni rembuge* ‘pada merujuk kembali pembicaraan’. Dengan demikian, ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan (28) tersebut. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (28) di atas termasuk wujud tuturan imperatif aktif.

Ketransitifan tuturan (28) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *mbaleni* (balen ‘ujuk kembali’ + N-/i) ‘merujuk kembali’, yang merupakan penanda aktif transitif. Tuturan (28) di atas diutarakan oleh penutur (*Petruk*) benar-benar dimaksudkan untuk menganjurkan kepada mitra tutur (*Gareng*) supaya merujuk kembali pada pembahasan sebelumnya. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (28) di atas termasuk wujud tuturan imperatif transitif.

Tuturan yang berbunyi ‘*Wayah, ana kok banjur sing mengkono sing dirembug! Saiki padha mbaleni rembuge ing ngarep ing bab becike wong wadon dadi warga guminterad kuwi mau.*’ ‘Wah, ada kok lanjut yang begitu yang dibahas! Sekarang pada merujuk kembali pembahasan di depan di bab sebaiknya orang perempuan jadi warga guminterad itu tadi’ adalah

menunjukkan tuturan tersebut bermakna menganjurkan. Indikator yang menunjukkan tuturan (28) di atas bermakna menganjurkan yaitu dengan adanya satuan lingual *padha mbaleni rembuge ing ngarep* ‘pada merujuk kembali pembicaraan di depan’ sebagai penandanya, yang berarti menganjurkan kepada mitra tutur supaya merujuk kembali pada pembahasan sebelumnya. Kata *becike* ‘sebaiknya’ pada tuturan (28) tersebut merupakan satuan lingual penanda imperatif anjuran. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (28) di atas termasuk kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif transitif yang bermakna anjuran.

b) Imperatif Pasif

Imperatif pasif merupakan realisasi terhadap bentuk imperatif yang verbanya pasif. Kalimat imperatif pasif yang terdapat dalam penelitian ini berupa tuturan imperatif pasif yang bermakna desakan, imbauan, persilaan, larangan, perintah, permohonan, ajakan, anjuran. Berikut ini data tuturan imperatif dengan wujud tuturan imperatif pasif dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti*.

1. Tuturan Imperatif Pasif yang Bermakna Desakan

Tuturan pasif yang ditemukan dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* termasuk kalimat imperatif. Wujud tuturan pasif dalam novel tersebut ditemukan ke dalam makna desakan, imbauan, persilaan, larangan, perintah, permohonan, ajakan, anjuran. Tuturan pasif dalam novel tersebut ditandai adanya kesesuaian antara wujud kalimat dengan maknanya dan maksud tuturan tersebut sama seperti makna kata-kata yang menyusunnya. Selain itu,

juga ditandai adanya satuan lingual sebagai penanda yang menunjukkan tuturan tersebut merupakan tuturan pasif. Berikut data tuturan imperatif dengan wujud tuturan pasif yang bermakna desakan dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti*.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Biyang Nala (*istri Gareng*) kepada Petruk (*adik Gareng*) saat mereka sedang main kartu dirumahnya.

Tuturan Biyang Nala: (29) '*Bener, bener, terus, Dhi! Ayo, kretune kuwi dibukak kabeh.*' (NESIB/H4)
'Benar, benar, terus, Dik! Ayo kartunya itu dibuka semua.'

Tuturan (29) di atas merupakan tuturan imperatif dengan wujud tuturan imperatif pasif yang bermakna mendesak. Tuturan (29) di atas menunjukkan wujud tuturan pasif karena ditandai adanya maksud tuturan (29) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Wujud tuturan (29) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *dibukak kabeh* 'dibuka semua' sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk membuka. Indikator yang menunjukkan desakan pada tuturan (29) di atas, yaitu adanya satuan lingual *Ayo, kretune kuwi dibukak kabeh* 'Ayo kartunya itu dibuka semua'. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (29) di atas termasuk wujud tuturan imperatif pasif.

Kepasifan tuturan (29) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *dibukak* (*bukak* ‘buka’ + di-) ‘dibuka’, sebagai penanda pasif. Tuturan (29) di atas diutarakan oleh penutur (*Biyang Nala*) benar-benar dimaksudkan untuk mendesak kepada mitra tutur (*Petruk*) supaya segera membuka semua kartu. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (29) di atas termasuk wujud tuturan pasif.

Tuturan yang berbunyi ‘*Bener, bener, terus, Dhi! Ayo, kretune kuwi dibukak kabeh.*’ ‘Benar, benar, terus, Dik! Ayo kartunya itu dibuka semua’ adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna mendesak. Indikator yang menunjukkan tuturan (29) di atas bermakna desakan yaitu dengan adanya satuan lingual *Ayo, kretune kuwi dibukak kabeh* ‘Ayo kartunya itu dibuka semua’ sebagai penandanya, yang berarti mendesak supaya segera membuka semua kartu, tujuannya agar semua tau kalau menang. Kata *ayo* ‘ayo’ pada tuturan (29) tersebut merupakan satuan lingual penanda imperatif desakan. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (29) di atas termasuk wujud kalimat imperatif dengan wujud tuturan pasif yang bermakna desakan.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Petruk (*adik*) kepada Gareng (*kakak*) saat mereka sedang berada di pasar Gambir.

Tuturan Petruk: (30) ‘*Nek mbakyu dhong kaya ngono kuwi, kudu koktimbangi, malah yen bisa kokungkuli anggone ndemenake.*’ (NESIB/H28)
‘Kalau Kakak pas lagi begitu, harus kau imbangi, malah kalau bisa kau lebih dalam menyenangkan.’

Tuturan (30) di atas merupakan tuturan imperatif dengan wujud tuturan imperatif pasif yang bermakna mendesak. Tuturan (30) di atas menunjukkan wujud tuturan pasif karena ditandai adanya maksud tuturan (30) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Wujud tuturan (30) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *koktimbangi* ‘kau imbangi’ sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk mengimbangi. Indikator yang menunjukkan desakan pada tuturan (30) di atas, yaitu adanya satuan lingual *kudu koktimbangi, kokungkuli* ‘harus kau imbangi, kau lebih’. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (30) di atas termasuk wujud tuturan imperatif pasif.

Kepasifan tuturan (30) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *koktimbangi* (*timbang* ‘imbang’ + *kok-/i*) ‘kau imbangi’, *kokungkuli* (*ungkul* ‘lebih’ + *kok-/i*) ‘kau lebih’ sebagai penanda pasif. Tuturan (30) di atas diutarakan oleh penutur (*Petruk*) benar-benar dimaksudkan untuk mendesak kepada mitra tutur (*Gareng*) supaya segera mengimbangi dan melebihi dalam menyenangkan. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (30) di atas termasuk wujud tuturan pasif.

Tuturan yang berbunyi '*Nek mbakyu dhong kaya ngono kuwi, kudu koktimbangi, malah yen bisa kokungkuli anggone ndemenake.*' 'Kalau Kakak pas lagi begitu, harus kau imbangi, malah kalau bisa kau lebih dalam menyenangkan' adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna mendesak. Indikator yang menunjukkan tuturan (30) di atas bermakna desakan yaitu dengan adanya satuan lingual *kudu koktimbangi, kokungkuli* 'harus kau imbangi, kau lebih' yang berarti mendesak supaya segera mengimbangi, tujuannya agar bisa lebih menyenangkan. Kata *kudu* 'harus' pada tuturan (30) tersebut merupakan satuan lingual penanda imperatif desakan. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (30) di atas termasuk wujud kalimat imperatif dengan wujud tuturan pasif yang bermakna desakan.

b. Tuturan Imperatif Pasif yang Bermakna Imbauan

Kalimat imperatif dengan wujud tuturan pasif dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* yang bermakna imbauan adalah sebagai berikut.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Petruk (*adik*) kepada Gareng (*kakak*) saat mereka sedang membicarakan film Terang Bulan di rumahnya.

Tuturan Petruk: (31) '*Wayah, Kang Gareng, anggone metani kuwi mbokya aja kejlimeten.*' (NESIB/H18)
'Wah, Kang Gareng, dalam menyikapi sesuatu itu mohon jangan terlalu teliti.'

Tuturan (31) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif pasif yang bermakna menghimbau. Tuturan (31) di atas menunjukkan wujud tuturan pasif karena ditandai adanya maksud tuturan (31) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut

diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Wujud tuturan (31) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *aja kejlimeten* ‘jangan terlalu teliti’ sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur supaya teliti dan dimaknakan untuk menyampaikan imbauan. Indikator yang menunjukkan imbauan pada tuturan (31) di atas, yaitu adanya satuan lingual *mbokya aja kejlimeten* ‘mohon jangan ketelitian’. Dengan demikian, ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan (31) tersebut. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (31) di atas termasuk wujud tuturan imperatif pasif.

Kepasifan tuturan (31) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *kejlimeten* (*jlimet* ‘teliti’ + *ke-/-an*) ‘terlalu teliti’, yang merupakan penanda pasif. Tuturan (31) di atas diutarakan oleh penutur (*Petruk*) benar-benar dimaksudkan untuk menghimbau kepada mitra tutur (*Gareng*) supaya tidak terlalu teliti dalam menyikapi sesuatu. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (31) di atas termasuk wujud tuturan imperatif pasif.

Tuturan yang berbunyi ‘*Wayah, Kang Gareng, anggone metani kuwi mbokya aja kejlimeten.*’ ‘Wah, Kang Gareng, dalam menyikapi sesuatu itu mohon jangan ketelitian’ adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna menghimbau. Indikator yang menunjukkan tuturan (31) di atas bermakna

menghimbau yaitu dengan adanya satuan lingual *mbokya aja kejlimeten* ‘mohon jangan ketelitian’ sebagai penandanya, yang berarti menghimbau kepada mitra tutur supaya tidak terlalu teliti dalam menyikapi sesuatu. Kata *mbokya* ‘mohon’ pada tuturan (31) tersebut merupakan satuan lingual penanda imperatif imbauan. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (31) di atas termasuk kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif pasif yang bermakna imbauan.

Konteks: Tuturan tersebut diucapkan oleh Gareng (*kakak*) kepada Petruk (*adik*) saat mereka akan naik permainan yang ada di pasar Gambir.

Tuturan Gareng: (32) ‘*Awas, Truk, wis arep dilakokake.*’ (NESIB/H32)
‘Awas, Truk, sudah akan dijalankan.’

Tuturan (32) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif pasif yang bermakna menghimbau. Tuturan (32) di atas menunjukkan wujud tuturan pasif karena ditandai adanya maksud tuturan (32) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Wujud tuturan (32) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *awas* ‘awas’ sebagai penandanya, yang berarti suatu perintah untuk melakukan sesuatu tindakan. Indikator yang menunjukkan imbauan pada tuturan (32) di atas, yaitu adanya satuan lingual *awas, wis arep dilakokake* ‘awas, sudah akan dijalankan’. Dengan demikian, ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan (32) tersebut.

Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (32) di atas termasuk wujud tuturan imperatif pasif.

Kepasifan tuturan (32) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *dilakokake* (*laku* ‘jalan’ + *di/-ake*) ‘dijalankan’, yang merupakan penanda pasif. Tuturan (32) di atas diutarakan oleh penutur (*Gareng*) benar-benar dimaksudkan untuk menghimbau kepada mitra tutur (*Petruk*) supaya melakukan suatu tindakan karena permainan akan dijalankan. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (32) di atas termasuk wujud tuturan imperatif pasif.

Tuturan yang berbunyi ‘*Awas, Truk, wis arep dilakokake.*’ ‘Awas, Truk, sudah akan dijalankan’ adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna menghimbau. Indikator yang menunjukkan tuturan (32) di atas bermakna menghimbau yaitu dengan adanya satuan lingual *wis arep dilakokake* ‘sudah akan dijalankan’ sebagai penandanya, yang berarti menghimbau kepada mitra tutur supaya melakukan suatu tindakan karena permainan akan dijalankan. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (32) di atas termasuk kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif pasif yang bermakna imbauan.

c. Tuturan Imperatif Pasif yang Bermakna Persilaan

Kalimat imperatif dengan wujud tuturan pasif dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* yang bermakna persilaan adalah sebagai berikut.

Konteks: Tuturan tersebut diucapkan oleh Biyang Kampret (*istri Petruk*) kepada Biyang Nala (*istri Petruk*) saat mereka sedang berkeliling pasar Gambir.

Tuturan Biyang Kampret: (33) '*Mbakyu, Mbakyu, mangga lo dipunpriksani menika.*' (NESIB/H26)
'Kakak, kakak, silakan lho dilihat itu.'

Tuturan (33) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif pasif yang bermakna mempersilakan. Tuturan (33) di atas menunjukkan wujud tuturan pasif karena ditandai adanya maksud tuturan (33) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Wujud tuturan (33) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *dipunpriksani* 'dilihat' sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk melihat dan dimaknakan untuk mempersilakan. Indikator yang menunjukkan persilaan pada tuturan (33) di atas, yaitu adanya satuan lingual *mangga lo dipunpriksani menika* 'silakan, lho dilihat itu'. Dengan demikian, ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan (33) tersebut. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (33) di atas termasuk wujud tuturan imperatif pasif.

Kepasifan tuturan (33) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *dipunpriksani* (*priksa* 'lihat' + *dipun-/i*) 'dilihat', yang merupakan penanda pasif. Tuturan (33) di atas diutarakan oleh penutur

(*Biyang Kampret*) benar-benar dimaksudkan untuk mempersilakan kepada mitra tutur (*Biyang Nala*) supaya melihat sesuatu yang dilihatnya. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (33) di atas termasuk wujud tuturan imperatif pasif.

Tuturan yang berbunyi '*Mbakyu, Mbakyu, mangga lo dipunpriksani menika.*' '*Mbak, Mbak, silakan lho dilihat itu*' adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna mempersilakan. Indikator yang menunjukkan tuturan (33) di atas bermakna mempersilakan yaitu dengan adanya satuan lingual *mangga lo dipunpriksani menika* '*silakan, lho dilihat itu*' sebagai penandanya, yang berarti mempersilakan kepada mitra tutur supaya melihat sesuatu yang dilihatnya di dalam Pasar Gambir, tujuannya agar tidak penasaran lagi dengan apa yang dilihatnya. Kata *mangga* '*silakan*' pada tuturan (33) tersebut merupakan satuan lingual penanda imperatif persilaan. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (33) di atas termasuk kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif pasif yang bermakna persilaan.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh *Biyang Kampret (istri Petruk)* kepada *Biyang Nala (istri Petruk)* saat mereka sedang berkeliling pasar Gambir. Dan sampai di kios bagian restoran-restoran yang berasal dari berbagai Negara.

Tuturan Kampret: (34) '*Mbakyu, Mbakyu, mangga lo dipunpriksani menika, ing restoran-restoran kebak sedaya. Weh hla kok pepak banget, ta!*' (NESIB/H26)
'Kakak, Kakak, silakan lho dilihat itu, di restoran-restoran penuh semua. Wah lha kok komplit banget si!'

Tuturan (34) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif pasif yang bermakna mempersilakan. Tuturan (34) di atas menunjukkan wujud tuturan pasif karena ditandai adanya maksud tuturan (34) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Wujud tuturan (34) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *dipunpriksani* ‘dilihat’ sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk melihat dan dimaknakan untuk mempersilakan. Indikator yang menunjukkan persilaan pada tuturan (34) di atas, yaitu adanya satuan lingual *mangga lo dipunpriksani menika* ‘silakan, lho dilihat itu’. Dengan demikian, ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan (34) tersebut. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (34) di atas termasuk wujud tuturan imperatif pasif.

Kepasifan tuturan (34) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *dipunpriksani* (*priksa* ‘lihat’ + *dipun-/i*) ‘dilihat’, yang merupakan penanda pasif. Tuturan (34) di atas diutarakan oleh penutur (*Biyang Kampret*) benar-benar dimaksudkan untuk mempersilakan kepada mitra tutur (*Biyang Nala*) supaya melihat restoran-restoran yang penuh pengunjung. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (34) di atas termasuk wujud tuturan imperatif pasif.

Tuturan yang berbunyi *'Mbakyu, Mbakyu, mangga lo dipunpriksani menika, ing restoran-restoran kebak sedaya. Weh hla kok pepak banget, ta!'* 'Kakak, Kakak, silakan lho dilihat itu, di restoran-restoran penuh semua. Wah lha kok komplit banget si!' adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna mempersilakan. Indikator yang menunjukkan tuturan (34) di atas bermakna mempersilakan yaitu dengan adanya satuan lingual *mangga lo dipunpriksani menika* 'silakan, lho dilihat itu' sebagai penandanya, mempersilakan kepada mitra tutur supaya melihat ke restoran-restoran yang penuh pengunjung, tujuannya agar tidak penasaran lagi dengan keramaian di tempat itu. Kata *mangga* 'silakan' pada tuturan (34) tersebut merupakan satuan lingual penanda imperatif persilaan. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (34) di atas termasuk kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif pasif yang bermakna persilaan.

d. Tuturan Imperatif Pasif yang Bermakna Larangan

Kalimat imperatif dengan wujud tuturan pasif dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* yang bermakna melarang adalah sebagai berikut.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Petruk (*adik*) kepada Gareng (*kakak*) saat mereka sedang membicarakan film Terang Bulan di rumahnya.

Tuturan Petruk: (35) *'Nanging, Kang Gareng, apa pulo Sawobah kuwi ana temenan utawa ora, ing kene ora prelu dirembug dawa-dawa.'* (NESIB/H8)
'Tetapi, Kang Gareng, apa pulau Sawobah itu ada beneran atau tidak, disini tidak perlu dibahas panjang-panjang.'

Tuturan (35) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif pasif yang bermakna melarang. Tuturan (35) di atas menunjukkan wujud tuturan pasif karena ditandai adanya maksud tuturan (35) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Wujud tuturan (35) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *dirembug* ‘dibahas’ sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk membahas. Indikator yang menunjukkan kalimat larangan pada tuturan (35) di atas, yaitu adanya satuan lingual *ora perlu dirembug dawa-dawa* ‘tidak perlu dibahas panjang-panjang’. Dengan demikian, ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan (35) tersebut. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (35) di atas termasuk wujud tuturan imperatif pasif.

Kepasifan tuturan (35) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *dirembug* (*rembug* ‘bahas’ + di-) ‘dibahas’, merupakan penanda pasif. Tuturan (35) di atas diutarakan oleh penutur (*Petruk*) benar-benar dimaksudkan melarang kepada mitra tutur (*Gareng*) untuk membahas masalah keberadaan pulau Sawobah panjang-panjang. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (35) di atas termasuk wujud tuturan imperatif pasif.

Tuturan yang berbunyi ‘*Nanging, Kang Gareng, apa pulo Sawobah kuwi ana temenan utawa ora, ing kene ora prelu dirembug dawa-dawa.*’ ‘Tetapi,

Kang Gareng, apa pulau Sawobah itu ada beneran atau tidak, disini tidak perlu dibahas panjang-panjang' adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna melarang. Indikator yang menunjukkan tuturan (35) di atas bermakna melarang yaitu dengan adanya satuan lingual *ora prelu dirembug dawa-dawa* 'tidak perlu dibahas panjang-panjang' sebagai penandanya, yang berarti melarang untuk membahas keberadaan pulau Sawobah panjang-panjang. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (35) di atas termasuk wujud kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif pasif yang bermakna melarang.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Gareng (*kakak*) kepada Petruk (*adik*) saat mereka sedang membicarakan film Terang Bulan di rumahnya.

Tuturan Gareng: (36) *'Wah, Truk, ora prelu kokbanjurake anggonmu ndongeng pilem Terang Bulan kuwi mau. Wong saya suwe teka saya nggedabrul.'* (NESIB/H19)
'Wah, Truk, tidak perlu kau lanjutkan dalam mendongeng film Terang Bulan itu tadi. Orang lama kelamaan tambah tidak jelas.'

Tuturan (36) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif pasif yang bermakna melarang. Tuturan (36) di atas menunjukkan wujud tuturan pasif karena ditandai adanya maksud tuturan (36) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Wujud tuturan (36) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *kokbanjurake* sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk melanjutkan dongengannya. Indikator yang

menunjukkan kalimat larangan pada tuturan (36) di atas, yaitu adanya satuan lingual *ora perlu kokbanjurake anggonmu ndongeng* ‘tidak perlu kau lanjutkan dalam mendongeng’. Dengan demikian, ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan (36) tersebut. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (36) di atas termasuk wujud tuturan imperatif pasif.

Kepasifan tuturan (36) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *kokbanjurake* (*banjur* ‘lanjut’ + *kok/-ake*) ‘kau lanjutkan’, merupakan penanda pasif. Tuturan (36) di atas diutarakan oleh penutur (*Gareng*) benar-benar dimaksudkan melarang kepada mitra tutur (*Petruk*) untuk melanjutkan mendongeng film Terang Bulan. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (36) di atas termasuk wujud tuturan imperatif pasif.

Tuturan yang berbunyi ‘*Wah, Truk, ora prelu kokbanjurake anggonmu ndongeng pilem Terang Bulan kuwi mau. Wong saya suwe teka saya nggedabrul.*’ ‘Wah, Truk, tidak perlu kau lanjutkan dalam mendongeng film Terang Bulan itu tadi. Orang lama kelamaan tambah tidak jelas’ adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna melarang. Indikator yang menunjukkan tuturan (36) di atas bermakna melarang yaitu dengan adanya satuan lingual *ora perlu kokbanjurake anggonmu ndongeng* ‘tidak perlu kau lanjutkan dalam mendongeng’ sebagai penandanya, yang berarti melarang untuk melanjutkan mendongeng film Terang Bulan. Berdasarkan penjabaran

di atas menunjukkan tuturan (36) di atas termasuk wujud kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif pasif yang bermakna melarang.

e. Tuturan Imperatif Pasif yang Bermakna Perintah

Kalimat imperatif dengan wujud tuturan pasif dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* yang bermakna memerintah adalah sebagai berikut.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Petruk (*adik*) kepada Gareng (*kakak*) saat mereka sedang membicarakan dongeng film Terang Bulan di rumahnya.

Tuturan Petruk: (37) '*Rungokna, Kang Gareng, takbanjurake dongenganku.*' (NESIB/H16)
'Dengarkan, Kang Gareng, saya lanjutkan dongengnya.'

Tuturan (37) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif pasif yang bermakna memerintah. Tuturan (37) di atas menunjukkan wujud tuturan pasif karena ditandai adanya maksud tuturan (37) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutarannya. Wujud tuturan (37) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *rungokna* 'dengarkan' sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk mendengarkan dan dimaknakan juga untuk memerintah. Indikator yang menunjukkan kalimat perintah pada tuturan (37) di atas, yaitu adanya satuan lingual *rungokna, takbanjurake* 'dengarkan, saya lanjutkan'. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan. Kesesuaian wujud dan makna

itulah yang menjadi penanda tuturan (37) di atas termasuk wujud tuturan imperatif pasif.

Ketidak transitifan tuturan (37) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *takbanjurake* (*banjur* ‘lanjut’ + tak-/ake) ‘saya lanjutkan’, yang merupakan penanda pasif. Tuturan (38) di atas diutarakan oleh penutur (*Petruk*) benar-benar dimaksudkan untuk memerintah kepada mitra tutur (*Gareng*) supaya pembahasan bab lid guminterad dihentikan. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (38) di atas termasuk wujud imperatif pasif

Tuturan yang berbunyi ‘*Rungokna, Kang Gareng, takbanjurake dongenganku.*’ ‘Dengarkan, Kang Gareng, saya lanjutkan dongengnya’ adalah menunjukkan kalimat perintah. Indikator yang menunjukkan tuturan (38) di atas bermakna memerintah yaitu dengan adanya satuan lingual *rungokna, takbanjurake* ‘dengarkan, saya lanjutkan’ sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan supaya mendengarkan kelanjutan dongeng film Terang Bulan, tujuannya agar menjadi jelas apa yang diceritakan dalam film Terang Bulan. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (38) di atas termasuk wujud kalimat imperatif dengan wujud tuturan pasif yang bermakna memerintah.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Petruk (*adik*) kepada Gareng (*kakak*) saat mereka sedang membicarakan bab lid guminterad (pemimpin) dirumahnya.

Tuturan Petruk: (38) *'Wis, Kang Gareng, rembugane bab kiye padha disetop semene wae, liya dina padha rembugan bab liyane wae maneh.'* (NESIB/H65)
'Sudah, Kang Gareng, bahasan bab ini pada dihentikan segini saja, lain hari pada membahas bab lainnya saja lagi.'

Tuturan (38) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif pasif yang bermakna memerintah. Tuturan (38) di atas menunjukkan wujud tuturan pasif karena ditandai adanya maksud tuturan (38) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutarannya. Wujud tuturan (38) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *padha disetop* 'pada dihentikan' sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk menghentikan dan dimaknakan juga untuk memerintah. Indikator yang menunjukkan kalimat perintah pada tuturan (38) di atas, yaitu adanya satuan lingual *padha disetop* 'pada dihentikan'. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (38) di atas termasuk wujud tuturan imperatif pasif.

Ketidak transitifan tuturan (38) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *disetop* (*setop* 'henti' + di-) 'dihentikan', yang merupakan penanda pasif. Tuturan (38) di atas diutarakan oleh penutur (*Petruk*) benar-benar dimaksudkan untuk memerintah kepada mitra tutur

(*Gareng*) supaya pembahasan bab lid guminterad dihentikan. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (38) di atas termasuk wujud imperatif pasif

Tuturan yang berbunyi '*Wis, Kang Gareng, rembugane bab kiye padha disetop semene wae, liya dina padha rembugan bab liyane wae maneh.*' 'Sudah, Kang Gareng, bahasan bab ini pada dihentikan segini saja, lain hari pada membahas bab lainnya saja lagi' adalah menunjukkan kalimat perintah. Indikator yang menunjukkan tuturan (38) di atas bermakna memerintah yaitu dengan adanya satuan lingual *padha disetop* 'pada dihentikan' sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan supaya menghentikan pembahasan bab lid guminterad, tujuannya agar membahas ganti bab lainnya. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (38) di atas termasuk wujud kalimat imperatif dengan wujud tuturan pasif yang bermakna memerintah.

f. Tuturan Imperatif Pasif yang Bermakna Permohonan

Kalimat imperatif dengan wujud tuturan pasif dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* yang bermakna permohonan adalah sebagai berikut.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Petruk (*adik*) kepada Gareng (*kakak*) saat mereka sedang membicarakan bab lid guminterad di rumahnya.

Tuturan Petruk: (39) '*Mbokya sing dielingi kedadean ing Betawi lagi anu kae, yaiku mangkene: ana priyayi pensiunan seda.*' (NESIB/H37)
'Mohon, yang diingat kejadian di Betawi waktu itu, yaitu begini: ada pensiunan pegawai meninggal.

Tuturan (39) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif pasif yang bermakna memohon. Tuturan (39) di atas menunjukkan wujud tuturan pasif karena ditandai adanya maksud tuturan (39) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutarannya. Wujud tuturan (39) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *dielingi* ‘diingat’ sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk mengingat dan dimaknakan juga untuk menyampaikan permohonan. Indikator yang menunjukkan permohonan pada tuturan (39) di atas, yaitu adanya satuan lingual *mbokya sing dielingi* ‘mohon yang diingat’. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan (39) tersebut. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (39) di atas termasuk wujud tuturan imperatif pasif.

Kepasifan tuturan (39) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *dielingi* (*eling* ‘ingat’ + *di-/i*) ‘diingat’, yang merupakan penanda pasif. Tuturan (39) di atas diutarakan oleh penutur (*Petruk*) benar-benar dimaksudkan untuk memohon kepada mitra tutur (*Gareng*) supaya mengingat kejadian di betawi waktu itu. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (39) di atas termasuk wujud tuturan pasif.

Tuturan yang berbunyi *'Mbokya sing dielingi kedadean ing Betawi lagi anu kae, yaiku mangkene: ana priyayi pensiunan seda.'* 'Mohon, yang diingat kejadian di Betawi waktu itu, yaitu begini: ada pensiunan pegawai meninggal' adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna memohon. Indikator yang menunjukkan tuturan (39) di atas bermakna memohon yaitu dengan adanya satuan lingual *mbokya sing dielingi* 'mohon yang diingat' sebagai penandanya, yang berarti memohon supaya mengingat kejadian di Betawi waktu itu. Kata *mbokya* 'mohon' pada tuturan (39) di atas merupakan satuan lingual penanda imperatif permohonan. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (39) di atas termasuk wujud kalimat imperatif dengan wujud tuturan pasif yang bermakna memohon.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Petruk (*adik*) kepada Gareng (*kakak*) saat mereka sedang menyaksikan hiburan yang ada di pasar Gambir.

Tuturan Petruk: (40) *'Kang Gareng, adatmu kuwi mbokya kokowahi, ta.'*
(NESIB/H29)
'Kang Gareng, kebiasaanmu itu mohon kau rubah, si.'

Tuturan (40) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif pasif yang bermakna memohon. Tuturan (40) di atas menunjukkan wujud tuturan pasif karena ditandai adanya maksud tuturan (40) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutarannya. Wujud tuturan (40) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *kokowahi* 'kau rubah' sebagai penandanya, yang berarti

memerintahkannya kepada mitra tutur untuk merubah dan dimaknakan juga untuk menyampaikan permohonan. Indikator yang menunjukkan permohonan pada tuturan (40) di atas, yaitu adanya satuan lingual *mbokya kokowahi* ‘mohon kau rubah’. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan (40) tersebut. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (40) di atas termasuk wujud tuturan imperatif pasif.

Kepasifan tuturan (40) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *kokowahi* (*owah* ‘rubah’ + *kok-/i*) ‘kau rubah’, yang merupakan penanda pasif. Tuturan (40) di atas diutarakan oleh penutur (*Petruk*) benar-benar dimaksudkan untuk memohon kepada mitra tutur (*Gareng*) supaya merubah sikapnya. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (40) di atas termasuk wujud tuturan pasif.

Tuturan yang berbunyi ‘*Kang Gareng, adatmu kuwi mbokya kokowahi, ta.*’ ‘Kang Gareng, kebiasaanmu itu mohon kau rubah, si’ adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna memohon. Indikator yang menunjukkan tuturan (40) di atas bermakna memohon yaitu dengan adanya satuan lingual *mbokya kokowahi* ‘mohon kau rubah’ sebagai penandanya, yang berarti memohon supaya merubah sikapnya. Kata *mbokya* ‘mohon’ pada tuturan (40) di atas merupakan satuan lingual penanda imperatif permohonan. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (40) di atas termasuk

wujud kalimat imperatif dengan wujud tuturan pasif yang bermakna memohon.

g. Tuturan Imperatif Pasif yang Bermakna Ajakan

Kalimat imperatif dengan wujud tuturan pasif dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* yang bermakna ajakan adalah sebagai berikut.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Petruk (*adik Gareng*) kepada Biyang Nala (*istri Gareng*) saat melihat Gareng sedang rebut dengan supir taksi di pinggir jalan depan rumahnya.

Tuturan Petruk: (41) '*Ayo, Mbakyu, utawa Makne Kampret, Kang Gareng padha diparani.*'(NESIB/H5)
'Ayo, Kakak, atau Ibunya Kampret, Kang Gareng pada dijemput.'

Tuturan (41) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif pasif yang bermakna mengajak. Tuturan (41) di atas menunjukkan wujud tuturan pasif karena ditandai adanya maksud tuturan (41) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutarannya. Wujud tuturan (41) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *padha diparani* 'pada dijemput' sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk menjemput dan dimaknakan juga untuk menyampaikan ajakan. Indikator yang menunjukkan ajakan pada tuturan (41) di atas, yaitu adanya satuan lingual *Ayo, padha diparani* 'Ayo, pada dijemput'. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan (41) tersebut. Kesesuaian wujud

dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (41) di atas termasuk wujud tuturan imperatif pasif.

Kepasifan tuturan (41) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *diparani* (*para* ‘jemput’ + *di-/i*) ‘dijemput’, yang merupakan penanda pasif. Tuturan (41) di atas diutarakan oleh penutur (*Petruk*) benar-benar dimaksudkan untuk mengajak kepada mitra tutur (*Biyang Nala*) supaya menjemput *Gareng* yang sedang ribut dengan supir taksi. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (41) di atas termasuk wujud tuturan pasif.

Tuturan yang berbunyi ‘*Ayo, Mbakyu, utawa Makne Kampret, Kang Gareng padha diparani.*’ ‘Ayo, Kakak, atau Ibunya Kampret, Kang Gareng pada dijemput’ adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna mengajak. Indikator yang menunjukkan tuturan (41) di atas bermakna mengajak yaitu dengan adanya satuan lingual *ayo padha diparani* ‘ayo pada dijemput’ sebagai penandanya, yang berarti mengajak untuk menjemput *Gareng* yang sedang ribut dengan supir taksi. Kata *ayo* ‘ayo’ pada tuturan (41) di atas merupakan satuan lingual penanda imperatif ajakan. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (41) di atas termasuk wujud kalimat imperatif dengan wujud tuturan pasif yang bermakna mengajak.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Petruk kepada saudara-saudaranya yang sedang pada rebut sendiri di dalam pasar Gambir.

Tuturan Petruk: (42) ‘*Hara, kok banjur rame mengkono. Wis, ayo siki padha dibanjurake anggone mubeng*’ (NESIB/H27)

‘Halah, kok terus rame begini. Sudah, ayo sekarang pada dilanjutkan dalam berkeliling.’

Tuturan (42) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif pasif yang bermakna mengajak. Tuturan (42) di atas menunjukkan wujud tuturan pasif karena ditandai adanya maksud tuturan (42) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutarannya. Wujud tuturan (42) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *padha dibanjurake* ‘pada dilanjutkan’ sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk melanjutkan dan dimaknakan juga untuk menyampaikan ajakan. Indikator yang menunjukkan ajakan pada tuturan (42) di atas, yaitu adanya satuan lingual *Ayo, padha dibanjurake* ‘ayo, pada dilanjutkan’. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan (42) tersebut. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (42) di atas termasuk wujud tuturan imperatif pasif.

Kepasifan tuturan (42) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *dibanjurake* (*banjur* ‘lanjut’ + *di/-ake*) ‘dिलanjutkan’, yang merupakan penanda pasif. Tuturan (42) di atas diutarakan oleh penutur (*Petruk*) benar-benar dimaksudkan untuk mengajak kepada saudara-saudaranya supaya melanjutkan berkeliling pasar Gambir. Dengan demikian,

dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (42) di atas termasuk wujud tuturan pasif.

Tuturan yang berbunyi '*Hara, kok banjur rame mengkono. Wis, ayo siki padha dibanjurake anggone mubeng*' 'Halah, kok terus rame begini. Sudah, ayo sekarang pada dilanjutkan dalam berkeliling' adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna mengajak. Indikator yang menunjukkan tuturan (42) di atas bermakna mengajak yaitu dengan adanya satuan lingual *ayo padha dibanjurake* 'ayo pada dilanjutkan' sebagai penandanya, yang berarti mengajak untuk melanjutkan berkeliling pasar Gambir. Kata *ayo* 'ayo' pada tuturan (42) di atas merupakan satuan lingual penanda imperatif ajakan. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (42) di atas termasuk wujud kalimat imperatif dengan wujud tuturan pasif yang bermakna mengajak.

h. Tuturan Imperatif Pasif yang Bermakna Anjuran

Kalimat imperatif dengan wujud tuturan pasif dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* yang bermakna anjuran adalah sebagai berikut.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Petruk (*adik Gareng*) kepada Biyang Nala (*istri Gareng*) saat mereka sedang main kartu dirumahnya.

Tuturan Petruk: (43) '*Mengko sik, wong iya kowok papat, becike dhublir (didhobel). Saiki tak ngetokake iki wae, as cengkeh.*' (NESIB/H4)
'Nanti dulu, orang ya kowok empat, sebaiknya dhublir (didhobel). Sekarang saya mengeluarkan ini saja, as cengkeh.'

Tuturan (43) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif pasif yang bermakna menganjurkan. Tuturan (43) di atas menunjukkan wujud tuturan pasif karena ditandai adanya maksud tuturan (43) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Wujud tuturan (43) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *dhublir (didhobel)* ‘dirangkap’ sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk merangkap kartu dan dimaknakan untuk menyampaikan anjuran. Indikator yang menunjukkan anjuran pada tuturan (43) di atas, yaitu adanya satuan lingual *becike dhublir (didhobel)* ‘sebaiknya dhublir (dirangkap)’. Dengan demikian, ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan (43) tersebut. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (43) di atas termasuk wujud tuturan imperatif pasif.

Kepasifan tuturan (43) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *didhobel (dhobel ‘rangkap’ + di-)* ‘dirangkap (ganda)’, yang merupakan penanda pasif. Tuturan (43) di atas diutarakan oleh penutur (*Petruk*) benar-benar dimaksudkan untuk menganjurkan kepada mitra tutur (*Gareng*) supaya merangkap kartunya (ganda). Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (43) di atas termasuk wujud tuturan imperatif pasif.

Tuturan yang berbunyi '*Mengko sik, wong iya kowok papat, becike dhublir (didhobel). Saiki tak ngetokake iki wae, as cengkeh.*' 'Nanti dulu, orang ya kowok empat, sebaiknya dhublir (didhobel). Sekarang saya mengeluarkan ini saja, as cengkeh' adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna menganjurkan. Indikator yang menunjukkan tuturan (43) di atas bermakna menganjurkan yaitu dengan adanya satuan lingual *becike dhublir (didhobel)* 'sebaiknya dirangkap (ganda)' sebagai penandanya, yang berarti menganjurkan kepada mitra tutur supaya merangkap kartunya (ganda). Kata *becike* 'sebaiknya' pada tuturan (43) tersebut merupakan satuan lingual penanda imperatif anjuran. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (43) di atas termasuk kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif pasif yang bermakna anjuran.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Biyang Kampret (istri Petruk) kepada Biyang Nala (istri Gareng) saat mereka sedang main kartu dirumahnya.

Tuturan: (44) '*Mengko wae, Mbakyu, nek kaume wis lunga meneh, padha dibanjurake.*' (NESIB/H4)
'Nanti saja, Kakak, kalau kyainya sudah pergi lagi, pada dilanjutkan.'

Tuturan (44) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif pasif yang bermakna menganjurkan. Tuturan (44) di atas menunjukkan wujud tuturan pasif karena ditandai adanya maksud tuturan (44) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Wujud tuturan (44) tersebut berupa wujud kalimat perintah,

yaitu adanya satuan lingual *padha dibanjurake* ‘pada dilanjutkan’ sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk melanjutkan dan dimaknakan untuk menyampaikan anjuran. Indikator yang menunjukkan anjuran pada tuturan (44) di atas, yaitu adanya satuan lingual *nek kaume wis lunga meneh, padha dibanjurake* ‘kalau kyainya sudah pergi lagi, pada dilanjutkan’. Dengan demikian, ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan (44) tersebut. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (44) di atas termasuk wujud tuturan imperatif pasif.

Kepasifan tuturan (44) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *dibanjurake* (*banjur* ‘lanjut’ + *di-/-ake*) ‘dilanjutkan’, yang merupakan penanda pasif. Tuturan (44) di atas diutarakan oleh penutur (*Biyang Kampret*) benar-benar dimaksudkan untuk menganjurkan kepada mitra tutur (*Biyang Nala*) supaya dilanjutkan nanti main kartunya. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenar-benarnya. Adanya penanda tersebut sehingga tuturan (44) di atas termasuk wujud tuturan imperatif pasif.

Tuturan yang berbunyi ‘*Mengko wae, Mbakyu, nek kaume wis lunga meneh, padha dibanjurake.*’ ‘Nanti saja, Kakak, kalau kyainya sudah pergi lagi, pada dilanjutkan’ adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna menganjurkan. Indikator yang menunjukkan tuturan (44) di atas bermakna menganjurkan yaitu dengan adanya satuan lingual *nek kaume wis lunga*

meneh, padha dibanjurake ‘kalau kyainya sudah pergi lagi, pada dilanjutkan’ sebagai penandanya, yang berarti menganjurkan kepada mitra tutur supaya dilanjutkan nanti main kartunya. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (44) di atas termasuk kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif pasif yang bermakna anjuran.

2. Makna Tuturan Imperatif

Makna tuturan imperatif yang ditemukan dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* dibagi menjadi sembilan, yaitu tuturan bermakna imperatif desakan, bujukan, imbauan, persilaan, larangan, perintah, permohonan, ajakan, anjuran. Masing-masing makna tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Desakan

Makna desakan dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* mengekspresikan keinginan penutur (*Gareng*) agar mitra tutur mau bertindak sesuai keinginan penutur. Penutur memiliki bobot atau daya untuk membuat mitra tutur berfikir untuk melakukan suatu tindakan desakan itu dengan cepat.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Petruk (*adik Gareng*) kepada Biyang Nala (*istri Gareng*) saat mereka akan mulai berkeliling pasar Gambir.

Tuturan Petruk: (45) ‘*Kang pancen iku iya bener yen wong wadon kudu mlaku ana ing ngarep, wong lanang ana ing buri ngulat-ngulati sing wadon wae.*’ (NESIB/H25)
‘Ya memang benar itu kalau perempuan harus berjalan di depan, laki-laki di belakang sambil mengawasi istrinya saja.’

Tuturan (45) di atas termasuk kalimat imperatif dengan makna mendesak. Indikator yang menunjukkan makna mendesak pada tuturan (45) di atas, yaitu

dengan adanya satuan lingual *kudu* 'harus'. Satuan lingual tersebut menjadi penanda yang berarti penutur menyatakan suatu desakan kepada mitra tutur. Adanya penanda tersebut maka tuturan (45) di atas termasuk tuturan bermakna desakan.

Tuturan yang berbunyi '*Kang pancen iku iya bener yen wong wadon kudu mlaku ana ing ngarep, wong lanang ana ing buri ngulat-ngulati sing wadon wae.*' 'Ya memang benar itu kalau perempuan harus berjalan di depan, laki-laki di belakang sambil mengawasi istrinya saja'. Maksud dari tuturan (45) tersebut adalah penutur (*Petruk*) mendesak kepada mitra tutur (*Biyang Nala*) agar berjalan di depan, biar laki-laki di belakang sambil mengawasi istrinya. Tujuan dari tuturan (45) tersebut adalah supaya mitra tutur (*Biyang Nala*) mengikuti desakan dari penutur (*Petruk*) untuk berjalan di depan, biar laki-laki di belakang sambil mengawasi istrinya. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (45) tersebut termasuk kalimat imperatif yang bermakna desakan.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh *Petruk* (*adik*) kepada *Gareng* (*kakak*) saat mereka sedang membicarakan bab lid guminterad.

Tuturan *Petruk*: (46) '*Rak iya kudu sabar, iya ora bisa yen apa-apa kuwi arep ditandangi bareng kabeh.*' (*NESIB/H45*)
'ya harus sabar, ya tidak bisa kalau apa-apa itu mau dikerjani bareng semua.'

Tuturan (46) di atas termasuk kalimat imperatif dengan makna mendesak. Indikator yang menunjukkan makna mendesak pada tuturan (46) di atas, yaitu dengan adanya satuan lingual '*kudu sabar*' 'harus sabar'. Satuan lingual

tersebut menjadi penanda yang berarti penutur menyatakan suatu desakan kepada mitra tutur. Adanya penanda tersebut maka tuturan (46) di atas termasuk tuturan bermakna desakan.

Tuturan yang berbunyi '*Rak iya kudu sabar, iya ora bisa yen apa-apa kuwi arep ditandangi bareng kabeh.*' 'ya harus sabar, ya tidak bisa kalau apa-apa itu mau dikerjakan bareng semua'. Maksud dari tuturan (46) tersebut adalah penutur (*Petruk*) mendesak kepada mitra tutur (*Gareng*) agar sabar, karena segala sesuatu itu tidak bisa dikerjakan secara bergantian. Tujuan dari tuturan (46) tersebut adalah supaya mitra tutur (*Gareng*) mengikuti keinginan desakan dari penutur (*Petruk*) untuk sabar, karena segala sesuatu itu tidak bisa dikerjakan secara bergantian. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (46) di atas termasuk kalimat imperatif yang bermakna desakan.

b. Bujukan

Tuturan imperatif yang bermakna membujuk dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* bertujuan mengekspresikan maksud penutur membujuk mitra tutur agar mau mengikuti keinginan penutur. Berikut data tuturan imperatif yang bermakna membujuk yang ditemukan dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* sebagai berikut.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Biyang Nala (*istri Gareng*) kepada Biyang Kampret (*istri Petruk*) saat mereka akan melihat galo legong Bali di Pasar Gambir.

Tuturan Biyang Nala: (47) '*Wah, lha kok wis wiwit. Ayo, lenggah-lenggah kene wae.*' (NESIB/H29)
'Wah, lha kok sudah mulai. Ayo, duduk-duduk sini saja.'

Tuturan (47) di atas termasuk kalimat imperatif dengan makna membujuk. Indikator yang menunjukkan makna membujuk pada tuturan (47) di atas, yaitu dengan adanya satuan lingual *ayo* 'ayo'. Satuan lingual tersebut menjadi penanda yang berarti penutur menyatakan suatu bujukan kepada mitra tutur. Adanya penanda tersebut, maka tuturan (47) di atas termasuk tuturan imperatif bermakna bujukan.

Tuturan yang berbunyi '*Wah, lha kok wis wiwit. Ayo, lenggah-lenggah kene wae.*' 'Wah, lha kok sudah mulai. Ayo, duduk-duduk sini saja'. Maksud dari tuturan (47) tersebut adalah penutur (*Biyang Nala*) membujuk kepada mitra tutur (*Biyang Kampret*) supaya duduk di tempat duduk yang sudah tersedia disana. Tujuan dari tuturan (47) tersebut adalah supaya mitra tutur (*Biyang Kampret*) mengikuti bujukan dari penutur (*Biyang Nala*) untuk duduk di tempat duduk yang sudah tersedia disana. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (47) tersebut termasuk tuturan imperatif yang bermakna bujukan.

Konteks: Tuturan tersebut diucapkan oleh *Biyang Nala* (*istri Gareng*) kepada *Biyang Kampret* (*istri Petruk*) saat mereka sedang berkeliling pasar Gambir.

Tuturan *Biyang Nala*: (48) '*Ayo, saiki padha mubeng-mubeng wae dhisik.*'
(NESIB/H31)
'Ayo, sekarang pada keliling-keliling saja dahulu.'

Tuturan (48) di atas termasuk kalimat imperatif dengan makna membujuk. Indikator yang menunjukkan makna membujuk pada tuturan (48) di atas, yaitu dengan adanya satuan lingual *ayo* 'ayo'. Satuan lingual tersebut menjadi

penanda yang berarti penutur menyatakan suatu bujukan kepada mitra tutur. Adanya penanda tersebut maka tuturan (48) di atas termasuk kalimat imperatif bermakna membujuk.

Tuturan yang berbunyi '*Ayo, saiki padha mubeng-mubeng wae dhisik.*' 'Ayo, sekarang pada keliling-keliling saja dahulu'. Maksud dari tuturan (48) tersebut adalah penutur (*Biyang Nala*) membujuk kepada mitra tutur (*Biyang Kampret*) supaya keliling-keliling saja dahulu. Tujuan dari tuturan (48) tersebut adalah supaya mitra tutur (*Biyang Kampret*) mengikuti bujukan dari penutur untuk keliling-keliling saja dahulu. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (48) di atas tersebut termasuk kalimat imperatif yang bermakna bujukan.

c. **Imbauan**

Tuturan imperatif yang bermakna menghimbau dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* bertujuan mengekspresikan maksud penutur terhadap suatu tindakan yang sifatnya memerintah tetapi tidak memaksa. Berikut data tuturan imperatif yang bermakna menghimbau yang ditemukan dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* sebagai berikut.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Petruk (*adik*) kepada Gareng (*kakak*) saat mereka tengah membahas tentang dongeng film Terang Bulan di rumahnya.

Tuturan Petruk: (49) '*Wiyah, wiyah, mbokya aja nguthik-uthik asu turu mengkono, Kang Gareng, mbokya aja sumela-sela dhisik. Aku tak ngrampungake dhisik dongenge.*' (NESIB/H12)
'Wah, wah, mohon jangan mengusik-usik anjing tidur seperti itu, Kang Gareng, mohon jangan sewenang-

wenang dahulu, saya akan melanjutkan dahulu ceritanya.'

Tuturan (49) di atas termasuk kalimat imperatif dengan makna menghimbau. Indikator yang menunjukkan makna menghimbau pada tuturan (49) di atas, yaitu dengan adanya satuan lingual *mbokya* 'mohon'. Satuan lingual tersebut menjadi penanda yang berarti penutur menyatakan suatu imbauan kepada mitra tutur. Adanya penanda tersebut, maka tuturan (49) di atas termasuk tuturan imperatif bermakna imbauan.

Tuturan yang berbunyi '*Wiyah, wiyah, mbokya aja nguthik-uthik asu turu mengkono, Kang Gareng, mbokya aja sumela-sela dhisik. Aku tak ngrampungake dhisik dongenge.*' 'Wah, wah, mohon jangan mengusik-usik anjing tidur seperti itu, Kang Gareng, mohon jangan sewenang-wenang dahulu, saya akan melanjutkan dahulu ceritanya.' Maksud dari tuturan (49) tersebut adalah penutur (*Petruk*) menghimbau kepada mitra tutur (*Gareng*) supaya tidak mengusik keadaan yang tenang dan tidak berburuk sangka dahulu terhadap sesuatu yang belum pasti kejelasannya. Tujuan dari tuturan (49) tersebut adalah supaya mitra tutur (*Gareng*) mengikuti imbauan dari penutur (*Petruk*) untuk tidak mengusik keadaan yang tenang dan tidak berburuk sangka dahulu terhadap sesuatu yang belum pasti kejelasannya. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (49) di atas tersebut termasuk kalimat imperatif yang bermakna imbauan.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Petruk (*adik*) kepada Gareng (*kakak*) saat mereka sedang berbincang-bincang di rumahnya.

Tuturan Petruk: (50) *'Wayah, mbokya aja sing kang diomongake mengkono, ta, Kang Gareng.'* (NESIB/H2)
'Wah, mohon jangan yang dibicarakan begitu, si, Kang Gareng.'

Tuturan (50) di atas termasuk kalimat imperatif dengan makna menghimbau. Indikator yang menunjukkan makna menghimbau pada tuturan (50) di atas, yaitu dengan adanya satuan lingual *mbokya* 'mohon'. Satuan lingual tersebut menjadi penanda yang berarti penutur menyatakan suatu imbauan kepada mitra tutur. Adanya penanda tersebut, maka tuturan (50) di atas termasuk tuturan imperatif bermakna imbauan.

Tuturan yang berbunyi *'Wayah, mbokya aja sing kang diomongake mengkono, ta, Kang Gareng'* 'Wah, mohon jangan yang dibicarakan begitu, si, Kang Gareng'. Maksud dari tuturan (50) tersebut adalah penutur (*Petruk*) menghimbau kepada mitra tutur (*Gareng*) supaya tidak membicarakan sesuatu hal yang dapat menyinggung perasaannya. Tujuan dari tuturan (50) tersebut adalah supaya mitra tutur (*Gareng*) mengikuti imbauan dari penutur (*Petruk*) untuk tidak membicarakan sesuatu hal yang dapat menyinggung perasaannya. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (50) di atas tersebut termasuk kalimat imperatif yang bermakna imbauan.

d. Persilaan

Tuturan imperatif yang bermakna persilaan dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* bertujuan mengekspresikan maksud penutur terhadap suatu tindakan yang sifatnya memerintah tetapi tidak memaksa. Berikut data tuturan

imperatif yang bermakna mempersilahkan yang ditemukan dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* sebagai berikut.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Biyang Kampret (*istri Petruk*) kepada Biyang Nala (*istri Petruk*) saat mereka sedang berkeliling pasar Gambir. Dan sampai di kios bagian restoran-restoran yang menu makanannya berasal dari berbagai Negara.

Tuturan: (51) *'Mbakyu, Mbakyu, mangga lo dipunpriksani menika, ing restoran-restoran kebak sedaya. Weh hla kok pepak banget, ta!'* (NESIB/H26)
'Kakak, Kakak, silakan lho dilihat itu, di restoran-restoran penuh semua. Wah lha kok komplit banget si!'

Tuturan (51) di atas termasuk kalimat imperatif dengan makna mempersilahkan. Indikator yang menunjukkan makna mempersilahkan pada tuturan (51) di atas, yaitu dengan adanya satuan lingual '*Mangga*' 'silakan'. Satuan lingual tersebut menjadi penanda yang berarti penutur menyatakan suatu persilaan kepada mitra tutur dan orang lain yang mendengar. Adanya penanda tersebut, maka tuturan (51) di atas termasuk tuturan imperatif bermakna persilaan.

Tuturan yang berbunyi '*Mbakyu, Mbakyu, mangga lo dipunpriksani menika, ing restoran-restoran kebak sedaya. Weh hla kok pepak banget, ta!'* 'Kakak, Kakak, silakan lho dilihat itu, di restoran-restoran penuh semua. Wah lha kok komplit banget si!' Maksud dari tuturan (51) tersebut adalah penutur (*Biyang Kampret*) mempersilahkan kepada mitra tutur (*Biyang Kampret*) untuk melihat ke restoran-restoran yang dipenuhi oleh pengunjung yang akan makan di restoran tersebut. Tujuan dari tuturan (51) tersebut adalah supaya mitra tutur (*Biyang Nala*) mengikuti persilaan dari penutur (*Biyang Kampret*)

untuk melihat ke restoran-restoran yang dipenuhi oleh pengunjung yang akan makan di restoran tersebut. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (51) di atas tersebut termasuk kalimat imperatif yang bermakna persilaan.

Konteks: Tuturan tersebut diucapkan oleh Biyang Kampret (*istri Petruk*) kepada Biyang Nala (*istri Petruk*) saat mereka sedang berkeliling pasar Gambir.

Tuturan: (52) *'Mbakyu, Mbakyu, mangga lo dipunpriksani menika.'*
(NESIB/H26)
'Kakak, Kakak, silakan lho dilihat itu.'

Tuturan (52) di atas termasuk kalimat imperatif dengan makna mempersilahkan. Indikator yang menunjukkan makna mempersilahkan pada tuturan (52) di atas, yaitu dengan adanya satuan lingual '*Mangga*' 'silahkan'. Satuan lingual tersebut menjadi penanda yang berarti penutur menyatakan suatu persilaan kepada mitra tutur. Adanya penanda tersebut, maka tuturan (52) di atas termasuk tuturan imperatif bermakna persilaan.

Tuturan yang berbunyi '*Mbakyu, Mbakyu, mangga lo dipunpriksani menika.*' 'Kakak, Kakak, silakan lho dilihat itu'. Maksud dari tuturan tersebut (52) adalah penutur (*Biyang Kampret*) mempersilahkan kepada mitra tutur untuk melihat sesuatu yang dilihatnya. Tujuan dari tuturan (52) tersebut adalah supaya mitra tutur (*Biyang Nala*) mengikuti persilaan dari penutur untuk melihat sesuatu yang dilihatnya biar tidak penasaran lagi. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (52) di atas tersebut termasuk kalimat imperatif yang bermakna persilaan.

e. Larangan

Tuturan imperatif yang bermakna larangan dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* bertujuan mengekspresikan maksud penutur yang tidak boleh dilakukan oleh mitra tutur atas dasar perintah penutur. Berikut data tuturan imperatif yang bermakna mempersilahkan yang ditemukan dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* sebagai berikut.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Gareng (*kakak*) kepada Petruk (*adik*) saat mereka sedang membicarakan bab lid guminterad (pemimpin) di rumahnya.

Tuturan Gareng: (53) '*Ing besok wae, aja lali oleh-olehe.*'(NESIB/H57)
'besok, jangan lupa oleh-olehnya.'

Tuturan (53) di atas termasuk kalimat imperatif dengan makna melarang. Indikator yang menunjukkan makna melarang pada tuturan (53) di atas, yaitu dengan adanya satuan lingual *aja* 'jangan'. Satuan lingual tersebut menjadi penanda yang berarti penutur menyatakan suatu larangan kepada mitra tutur. Adanya penanda tersebut, maka jelas tuturan (53) di atas termasuk tuturan imperatif bermakna melarang.

Tuturan yang berbunyi '*Ing besok wae, aja lali oleh-olehe.*' 'besok, jangan lupa oleh-olehnya'. Maksud dari tuturan (53) tersebut adalah penutur (*Gareng*) melarang kepada mitra tutur (*Petruk*) untuk lupa membawa oleh-oleh besok. Tujuan dari tuturan (53) tersebut adalah supaya mitra tutur (*Petruk*) mengikuti larangan dari penutur (*Gareng*) untuk lupa membawa oleh-oleh besok. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (53) di atas tersebut termasuk kalimat imperatif yang bermakna larangan.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Gareng (*kakak Petruk*) kepada Biyang Kampret (*istri Petruk*) saat mereka sedang main kartu dirumahnya.

Tuturan Gareng: (54) '*Aja wedi, Makne Kampret, pir harter (kowok papat).*' (NESIB/H4)
'Jangan takut, Ibunya Kampret, pir harter (kowok empat).'

Tuturan (54) di atas termasuk kalimat imperatif dengan makna melarang. Indikator yang menunjukkan makna melarang pada tuturan (54) di atas, yaitu dengan adanya satuan lingual *aja* 'jangan'. Satuan lingual tersebut menjadi penanda yang berarti penutur menyatakan suatu larangan kepada mitra tutur. Adanya penanda tersebut, maka tuturan (54) di atas termasuk tuturan imperatif bermakna larangan.

Tuturan yang berbunyi '*Aja wedi, Makne Kampret, pir harter (kowok papat).*' '*Jangan takut, Ibunya Kampret, pir harter (kowok empat).*'. Maksud dari tuturan (54) tersebut adalah penutur (*Gareng*) melarang kepada mitra tutur (*Biyang Kampret*) untuk mengeluarkan kartu. Tujuan dari tuturan (54) tersebut adalah supaya mitra tutur (*Biyang Kampret*) mengikuti larangan dari penutur (*Gareng*) untuk takut mengikuti kartu. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (54) di atas tersebut termasuk kalimat imperatif yang bermakna larangan.

f. Perintah

Makna perintah dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* mengekspresikan keinginan penutur agar mitra tutur mau bertindak sesuai keinginan penutur. Penutur memiliki bobot atau daya untuk membuat mitra

tutur berfikir untuk melakukan suatu tindakan perintah itu. Berikut data tuturan imperatif yang bermakna perintah yang ditemukan dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* sebagai berikut.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Biyang Nala (*istri Gareng*) kepada Biyang Kampret (*istri Petruk*) saat mereka sedang menata barang dalam sebuah ruangan.

Tuturan: (55) *'Saiki aku takmasang lurup tembok iki, sawangen, semene dhuwure, Dhi, wis sedhengan, mengko takpakune.'* (NESIB / H2)
'Sekarang saya akan memasang tutup tembok ini, pandanglah, segini tingginya, Dik, sudah cukup, nanti saya pakunya.'

Tuturan (55) di atas termasuk kalimat imperatif dengan makna memerintahkan. Indikator yang menunjukkan makna memerintahkan pada tuturan (55) di atas, yaitu dengan adanya satuan lingual '*sawangen*' '*pandanglah*' sebagai penandanya. Kata '*sawangen*' mengalami proses penambahan afiks yang berbentuk sufiks (akhiran/*panambang*) dalam bentuk dasar. Wujud sufiks tersebut adalah sufiks [-*en/-nen*], sufiks [-*en/-nen*] dalam bahasa Jawa bermakna perintah terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang disebut pada bentuk dasar. Adanya penanda tersebut maka jelas tuturan (55) di atas termasuk tuturan imperatif bermakna memerintah.

Tuturan yang berbunyi '*Saiki aku takmasang lurup tembok iki, sawangen, semene dhuwure, Dhi, wis sedhengan, mengko takpakune.'* 'Sekarang saya akan memasang tutup tembok ini, pandanglah, segini tingginya, Dik, sudah cukup, nanti saya pakunya'. Kata kunci dalam tuturan (55) tersebut adalah '*sawangen*' '*pandanglah*' yang merupakan tuturan dari penutur kepada mitra

tutur yang berisi tentang perintah. Maksud tuturan (55) tersebut adalah penutur (*Biyang Nala*) memerintahkan kepada mitra tutur (*Biyang Kampret*) memandang tutup tembok yang sedang dipasang, agar pas tidak ketinggian dan tidak miring. Tujuan tuturan (55) tersebut adalah supaya mitra tutur (*Biyang Kampret*) mengikuti perintah penutur (*Biyang Nala*) untuk memandang tutup tembok yang sedang dipasang, agar tidak ketinggian dan tidak miring. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (55) tersebut termasuk kalimat imperatif yang bermakna perintah.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Petruk (*adik*) kepada Gareng (*kakak*) saat mereka sedang mengobrol di rumahnya. Disampaikan dengan penuh harapan kepada adiknya untuk bisa membantunya.

Tuturan Petruk: (56) '*Luwih becik aku tulungana anggone tata-tata ing omah.*' (NESIB/H2)
'Lebih baik tolongilah saya untuk beres-beres di rumah.'

Tuturan (56) di atas termasuk tuturan imperatif dengan makna memerintahkan. Indikator yang menunjukkan makna memerintahkan pada tuturan (56) di atas, yaitu dengan adanya satuan lingual '*tulungana*' 'tolongilah' sebagai penandanya. Kata '*tulungana*' mengalami proses penambahan afiks yang berbentuk sufiks (akhiran/*panambang*) dalam bentuk dasar. Wujud sufiks tersebut adalah sufiks [-*ana*], sufiks [-*ana*] dalam bahasa Jawa bermakna untuk membuat kata kerja imperatif (menyuruh). Adanya penanda tersebut maka jelas tuturan (56) di atas termasuk kalimat imperatif bermakna memerintah.

Tuturan yang berbunyi '*Luwih becik aku tulungana anggone tata-tata ing omah.*' 'Lebih baik tolongilah saya untuk beres-beres di rumah'. Kata kunci dalam tuturan tersebut adalah '*tulungana*' 'tolongilah' yang merupakan tuturan dari penutur kepada mitra tutur yang berisi tentang perintah. Maksud tuturan (56) tersebut adalah penutur (*Petruk*) memerintahkan kepada mitra tutur (*Gareng*) untuk membantu beres-beres di rumahnya. Tujuan tuturan (56) tersebut adalah supaya mitra tutur (*Gareng*) mengikuti perintah penutur (*Petruk*) untuk membantu beres-beres di rumahnya. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (56) tersebut termasuk kalimat imperatif yang bermakna perintah.

g. Permohonan

Tuturan imperatif dengan makna memohon dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* bertujuan untuk mengekspresikan maksud penutur memohon kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan yang diinginkan. Berikut data tuturan imperatif yang bermakna mengajak yang ditemukan dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* sebagai berikut.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Petruk (*adik*) kepada Gareng (*kakak*) saat mereka sedang membicarakan bab lid guminterad (pemimpin) di rumahnya.

Tuturan Petruk: (57) '*Mbokya sing dielingi kedadean ing Betawi lagi anu kae, yaiku mangkene: ana priyayi pensiunan seda.*'(NESIB/H37)
'Mohon yang diingat kejadian di Betawi waktu itu, yaitu begini: ada pensiunan pegawai meninggal.'

Tuturan (57) di atas termasuk tuturan imperatif dengan makna memohon. Indikator yang menunjukkan makna memohon pada tuturan (57) di atas, yaitu dengan adanya satuan lingual *mbokya* ‘mohon’. Satuan lingual tersebut menjadi penanda yang berarti penutur menyatakan suatu permohonan kepada mitra tutur. Adanya penanda tersebut maka tuturan (57) di atas termasuk kalimat imperatif bermakna memohon.

Tuturan yang berbunyi ‘*Mbokya sing dielingi kedadean ing Betawi lagi anu kae, yaiku mangkene: ana priyayi pensiunan seda.*’ ‘Mohon yang diingat kejadian di Betawi waktu itu, yaitu begini: ada pensiunan pegawai meninggal’. Maksud dari tuturan (57) tersebut adalah penutur (*Petruk*) memohon kepada mitra tutur (*Gareng*) supaya yang diingat kejadian di betawi waktu itu. Tujuan dari tuturan (57) tersebut adalah supaya mitra tutur (*Gareng*) mengikuti permohonan dari penutur (*Petruk*) untuk mengingat kejadian yang di Betawi waktu itu. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (57) tersebut termasuk kalimat imperatif yang bermakna permohonan.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Petruk (*adik*) kepada Gareng (*kakak*) saat mereka akan menuju warung makan yang berada di Pasar Gambir.

Tuturan Petruk: (58) ‘*Karo maneh, Kang Gareng, mbokya rada ngajeni karo sandhangane sathithik, wong bregas-bregas mangkene, kathik ngiras gadho-gadho.*’ (NESIB/H24) ‘Lagi pula, Kang Gareng, mohon agak menghargai sedikit sama pakaiannya, orang sehat-sehat begini, malah nyari gado-gado.’

Tuturan (58) di atas termasuk tuturan imperatif dengan makna memohon. Indikator yang menunjukkan makna memohon pada tuturan (58) di atas, yaitu dengan adanya satuan lingual ‘*mbokya*’ ‘mohon’. Satuan lingual tersebut menjadi penanda yang berarti penutur menyatakan suatu permohonan kepada mitra tutur. Adanya penanda tersebut maka tuturan (58) di atas termasuk kalimat imperatif bermakna memohon.

Tuturan yang berbunyi ‘*Karo maneh, Kang Gareng, mbokya rada ngajeni karo sandhangane sathithik, wong bregas-bregas mangkene, kathik ngiras gadho-gadho.*’ ‘Lagi pula, Kang Gareng, mohon agak menghargai sedikit sama pakaiannya, orang sehat-sehat begini, malah nyari gado-gado.’ Maksud dari tuturan (58) tersebut adalah penutur (*Petruk*) memohon kepada mitra tutur (*Gareng*) agar sedikit menghargai sama pakaiannya, merasa malu mau makan ditempat gado-gado. Tujuan dari tuturan (58) tersebut adalah supaya mitra tutur (*Gareng*) mengikuti permohonan dari penutur (*Petruk*) untuk sedikit menghargai sama pakaiannya, merasa malu mau makan ditempat gado-gado. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (58) tersebut termasuk kalimat imperatif yang bermakna permohonan.

h. Ajakan

Tuturan imperatif dengan makna mengajak dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* bertujuan untuk mengekspresikan keinginan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan sama seperti penutur atau agar mitra tutur ikut serta dengan penutur. Berikut data tuturan imperatif yang bermakna mengajak yang ditemukan dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* sebagai berikut.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Petruk (*adik Gareng*) kepada Biyang Nala (*istri Gareng*) saat mereka sedang berkeliling pasar Gambir.

Tuturan Petruk: (59) '*Ayo padha mlebu*' (NESIB / H22)
'Ayo padha masuk'

Tuturan (59) di atas termasuk kalimat imperatif dengan makna mengajak. Indikator yang menunjukkan makna mengajak pada tuturan (59) di atas, yaitu dengan adanya satuan lingual '*Ayo*' '*ayo*'. Satuan lingual tersebut menjadi penanda yang berarti penutur menyatakan suatu ajakan kepada mitra tutur. Adanya penanda tersebut maka tuturan (59) di atas termasuk kalimat imperatif bermakna mengajak.

Tuturan yang berbunyi '*Ayo, padha mlebu.*' '*Ayo, pada masuk*'. Maksud dari tuturan (59) tersebut adalah penutur (*Petruk*) mengajak kepada mitra tutur (*Biyang Nala*) untuk masuk ke dalam kios-kios yang ada di Pasar Gambir. Tujuan dari tuturan (59) tersebut adalah supaya mitra tutur (*Biyang Nala*) mengikuti ajakan dari penutur (*Petruk*) untuk masuk ke dalam kios-kios yang ada di Pasar Gambir. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (59) tersebut termasuk kalimat imperatif yang bermakna ajakan.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Petruk (*adik*) kepada Gareng (*kakak*) saat mereka mencari tempat untuk istirahat setelah lelah keliling Pasar Gambir.

Tuturan Petruk: (60) '*Iya, iya, ayo, timbangane mengko padu, luwih becik takturutane.*' (NESIB / H24)
'Iya, iya, ayo, daripada nanti bertengkar, lebih baik saya turuti.'

Tuturan (60) di atas termasuk kalimat imperatif dengan makna mengajak. Indikator yang menunjukkan makna mengajak pada tuturan (60) di atas, yaitu dengan adanya satuan lingual ‘ayo’ ‘ayo’ sebagai penandanya. Satuan lingual tersebut menjadi penanda yang berarti penutur menyatakan suatu ajakan kepada mitra tutur. Adanya penanda tersebut maka tuturan (60) di atas termasuk kalimat imperatif bermakna mengajak.

Tuturan yang berbunyi ‘*Iya, iya, ayo, timbangane mengko padu, luwih becik takturutane.*’ ‘Iya, iya, ayo, daripada nanti bertengkar, lebih baik saya turuti’. Maksud dari tuturan (60) tersebut adalah penutur (*Petruk*) mengajak kepada mitra tutur (*Gareng*) untuk mencari tempat istirahat biar bisa sambil makan, guna menuruti kemauannya. Tujuan dari tuturan (60) tersebut adalah supaya mitra tutur (*Gareng*) mengikuti ajakan dari penutur (*Petruk*) untuk mencari tempat istirahat biar bisa sambil makan, guna menuruti kemauannya. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (60) tersebut termasuk kalimat imperatif yang bermakna ajakan.

i. Anjuran

Tuturan imperatif yang bermakna menganjurkan dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* bertujuan mengekspresikan maksud penutur untuk melakukan suatu tindakan yang sifatnya memerintah tetapi tidak memaksa. Berikut data tuturan imperatif yang bermakna menganjurkan yang ditemukan dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* sebagai berikut.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Petruk (*adik Gareng*) kepada Biyang Nala (*istri Gareng*) saat mereka sedang menunggu makanan yang sedang dimasak dirumahnya

Tuturan Petruk: (61) *'Timbangane ngenteni karo nganggur, kaya-kaya luwih becik padha main brij.'* (NESIB/H3)
'Daripada menunggu dengan menganggur, sepertinya lebih baik pada main kartu.'

Tuturan (61) di atas termasuk kalimat imperatif dengan makna menganjurkan. Indikator yang menunjukkan makna menganjurkan pada tuturan (61) di atas, yaitu dengan adanya satuan lingual *luwih becik* 'lebih baik'. Satuan lingual tersebut menjadi penanda yang berarti penutur menyatakan suatu anjuran kepada mitra tutur. Adanya penanda tersebut maka tuturan (61) di atas termasuk kalimat imperatif bermakna anjuran.

Tuturan yang berbunyi *Timbangane ngenteni karo nganggur, kaya-kaya luwih becik padha main brij.'* 'Daripada menunggu dengan menganggur, sepertinya lebih baik pada main kartu'. Maksud dari tuturan (61) tersebut adalah penutur (*Petruk*) menganjurkan kepada mitra tutur (*Gareng*) lebih baik main kartu sambil menunggu makanan yang sedang dimasak. Tujuan dari tuturan (61) tersebut adalah supaya mitra tutur (*Gareng*) mengikuti anjuran dari penutur (*Petruk*) untuk main kartu sambil menunggu makanan yang sedang dimasak. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (61) tersebut termasuk kalimat imperatif yang bermakna anjuran.

Konteks: Tuturan tersebut diujarkan oleh Petruk (*adik*) kepada Gareng (*kakak*) saat mereka akan pulang setelah menyaksikan peresmian pasar Gambir.

Tuturan Petruk: (62) *'Saiki becike padha ngaso dhisik kana wae lo, Truk, aja kuwatir, mengko...aku bayarana.'* (NESIB/H24)
'Sekarang sebaiknya pada beristirahat dahulu sana sana saja lho, Truk, jangan kuatir, nanti...saya bayarinlah'

Tuturan (62) di atas termasuk kalimat imperatif dengan makna menganjurkan. Indikator yang menunjukkan makna menganjurkan pada tuturan (62) di atas, yaitu dengan adanya satuan lingual *becike* 'sebaiknya'. Satuan lingual tersebut menjadi penanda yang berarti penutur menyatakan suatu anjuran kepada mitra tutur. Adanya penanda tersebut maka tuturan (62) di atas termasuk kalimat imperatif bermakna menganjurkan.

Tuturan yang berbunyi '*Saiki becike padha ngaso dhisik kana wae lo, Truk, aja kuwatir, mengko...aku bayarana.*' 'Sekarang sebaiknya pada beristirahat dahulu sana saja lho, Truk, jangan kuatir, nanti...saya bayarinlah'. Maksud dari tuturan (62) tersebut adalah penutur (*Petruk*) menganjurkan kepada mitra tutur (*Gareng*) untuk mencari makan sambil beristirahat, dan yang bayar nanti Petruk. Tujuan dari tuturan (62) tersebut adalah supaya mitra tutur (*kakak*) mengikuti anjuran dari penutur (*adik*) untuk mencari makan sambil beristirahat, dan yang bayar nanti Petruk. Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (62) tersebut termasuk kalimat imperatif yang bermakna anjuran.

Berdasarkan penjelasan di atas, mengenai tuturan imperatif berbahasa Jawa dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* nampak wujud dan makna tuturan imperatif berbahasa Jawa dalam novel tersebut. Wujud tuturan imperatif berbahasa Jawa yang ditemukan dalam novel tersebut berupa wujud imperatif aktif dan imperatif pasif, sedangkan makna tuturan imperatif berbahasa Jawa dalam novel tersebut ditemukan sembilan makna. Antara wujud dan makna tuturan imperatif berbahasa Jawa dalam novel tersebut

saling berkaitan, yaitu wujud tuturan imperatif berbahasa Jawa aktif dan pasif dalam novel tersebut juga dapat memiliki makna memerintah. Dengan demikian, wujud dan makna tuturan imperatif yang ditemukan dalam novel tersebut satu kesatuan untuk mencapai tujuan tuturan imperatif dari penutur untuk menimbulkan beberapa efek tindakan dan untuk mendorong mitra tutur melakukan sesuatu kepada mitra tutur yang lain.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan, serta berdasarkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian kalimat imperatif dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian, wujud kalimat imperatif bahasa Jawa yang terdapat dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* ada dua, yaitu wujud imperatif aktif, dan imperatif pasif. Berdasarkan wujud imperatif aktif ditemukan imperatif aktif yang berciri tidak transitif, dan imperatif yang berciri transitif. Berdasarkan imperatif aktif tidak transitif ditemukan delapan makna, yaitu desakan, bujukan, imbauan, persilaan, larangan, perintah, ajakan, anjuran. Berdasarkan imperatif aktif transitif ditemukan tujuh makna, yaitu desakan, bujukan, larangan, perintah, permohonan, ajakan, anjuran. Berdasarkan wujud imperatif pasif ditemukan delapan makna, yaitu desakan, imbauan, persilaan, larangan, perintah, permohonan, ajakan, anjuran.
2. Makna kalimat imperatif yang ditemukan dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* terdapat sembilan makna, yaitu berupa tuturan imperatif bermakna desakan, bujukan, imbauan, persilaan, larangan, perintah, permohonan, ajakan, anjuran. Makna-makna tersebut muncul karena

penutur menyampaikan tuturan kepada mitra tutur yang terdapat dalam novel tersebut bertujuan menimbulkan efek tindakan kepada mitra tutur.

B. Implikasi

Wujud dan makna kalimat imperatif berbahasa Jawa dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran bahasa Jawa, khususnya pembelajaran bahasa Jawa dalam bidang sintaksis yang terkait dengan kalimat imperatif. Harapannya bagi siswa agar dapat menambah kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jawa dan menambah kosa kata bahasa Jawa.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang perlu mendapat perhatian, yaitu penelitian ini hanya terbatas membahas mengenai wujud dan makna kalimat imperatif berbahasa Jawa dalam novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* karya Partini B. Diharapkan ada penelitian lain mengenai kalimat imperatif berbahasa Jawa pada novel Jawa yang lain. Harapannya akan lebih baik jika dapat ditemukan hal baru yang dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A, dan Agustina, Leonie. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (1988). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* cetakan I. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dyah, K. Erni. (1998). *Wujud Formal dan Wujud Pragmatik Imperatif dalam Bahasa Jawa*. Skripsi S1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Fokker. Prof. Dr. A. A. (1980). *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Kridalaksana, H. (1983). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Luthfiyatin, Ida. (2007). *Kesantunan Imperatif Dalam Interaksi Antarsantri Putri Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan*. Skripsi Sarjana. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Lyons, John. (1968). *Introduction to Theoretical Linguistics*. New York: Cambridge University Press. (terjemahan Soetikno. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama).
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Moleong, J, Lexy. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rodaskarya.
- Nababan, P. W. J. (1987). *Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Depdikbud.
- Nurhayati, Endang dan Siti Mulyani. (2006). *Linguistik Bahasa Jawa: Kajian Fonologi, Morfologi, Sintaksis dan Semantik*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Parera J. D. (2009). *Dasar-dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.

- Partini B. (2010). *Novel Emas Sumawur Ing Baluarti*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: JB. Wolters Groningen.
- Putrayasa, I.B. (2009). *Jenis Kalimat Dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rahardi, R. Kunjana. (2005). *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan. (1982). *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono Jl. Majen Sutoyo 10.
- Sasangka, Sri Satriya Tjatut Wisnu. (2001). *Paramasastra Gagrag Anyar Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Soeparno. (2002). *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik Bagian Kedua dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: MI.I Komisariat UGM.
- Sudaryanto. (1991). *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhardi. (2008). *Sintaksis*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tarigan, Henry. G. (1988). *Pengajaran Tata Bahasa Tagmemik*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry. G. (1985). *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Trianti, Agus. (2011). *Analisis Struktur Kalimat pada Rubrik Pengalamanku Majalah Djaka Lodang*. Skripsi S1. Yogyakarta: FBS UNY.
- Verhaar. Prof. Dr. J. W. M. (1995). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar. Prof. Dr. J. W. M. (2001). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati, dkk. (2006). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.

LAMPIRAN

Lembar Analisis Data

No	Data Tuturan	Wujud				Makna																	Keterangan			
		KK			P	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17				
		Ak	P																							
		TT	T	c																						
1	2	1a	b	c	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	5			
1	<i>'Bener, bener, terus, Dhi! Ayo, kretune kuwi dibukak kabeh.'</i> NESIB/H4			√	√	√																				<i>Ayo, kretune kuwi dibukak kabeh</i> 'ayo, kartunya itu dibuka semua' → mendesak supaya membuka semua kartu yang dimilikinya. <i>ayo</i> 'ayo' → satuan lingual penanda tuturan imperatif bermakna desakan <i>dibukak</i> 'dibuka' → satuan lingual penanda pasif
2	<i>'Ewasamono aku meksa kepengin weruh sing kokunekake "ana cacade sathithik" kuwi mau.'</i> NESIB / H8		√		√																					<i>meksa kepengin weruh</i> 'memaksa ingin lihat' → mendesak supaya dikasih lihat kekurangan dari film <i>Terang Bulan</i> <i>meksa</i> 'memaksa' → satuan lingual penanda aktif transitif
3	<i>'Kajaba saka iku, Truk, kudu melas karo sing nyang ngomah, mulane kelilinge liya dina wae, karo mopro-mopro.'</i> NESIB / H24	√			√	√																				<i>kudu melas</i> 'harus kasihan' → mendesak supaya tidak ikut keliling, ingat sama yang berada di rumah. <i>kudu</i> 'harus' → satuan lingual penanda imperatif desakan <i>melas</i> 'kasihan', <i>nyang ngomah</i> 'berada di rumah' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif.
4	<i>'Kang pancen iku iya bener yen wong wadon kudu mlaku ana ing ngarep, wong lanang ana ing buri ngulat-ulati sing wadon wae.'</i> NESIB / H25			√	√	√																				<i>kudu mlaku ana ing ngarep</i> 'harus berjalan di depan' → mendesak supaya perempuan berjalan di depan. <i>kudu</i> 'harus' → satuan lingual penanda imperatif desakan <i>mlaku</i> 'berjalan', → satuan lingual penanda imperatif tidak transitif <i>ing ngarep</i> 'depan' → satuan lingual penanda pasif.
5	<i>'Nek mbakyu dhong kaya ngono kuwi,</i>			√	√	√																				<i>kudu kokiimbangi</i> 'harus kau imbangi',

Tabel lanjutan

1	2	1a	b	c	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	5	
	<i>kudu koktimbangi, malah yen bisa kokungkuli anggone ndemenakake.</i> ' NESIB / H28																							<i>kokungkuli</i> 'kau lebih' → mendesak supaya mengimbangi, lebih bisa menyenangkan istri <i>kudu</i> 'harus' → satuan lingual penanda imperatif desakan <i>koktimbangi</i> 'kau imbangi, <i>kokungkuli</i> 'kau lebih' → satuan lingual penanda pasif.
6	<i>'Nek teoriku ora mangkono, Truk, malah kosok baline siji lan sijine kudu wani ngalah, kudu wani ngasor...'</i> NESIB / H34	√			√	√																		<i>kudu wani ngalah</i> 'harus berani mengalah', <i>kudu wani ngasor</i> 'harus berani merendah' → mendesak supaya berani mengalah, berani merendah. <i>kudu</i> 'harus' → satuan lingual penanda imperatif desakan <i>ngalah</i> 'mengalah', <i>ngasor</i> 'merendah' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif.
7	<i>'Lho, iki teoriku, Truk, wong kuwi yen arep nengake maring dhamining donya, kuwi kudu diwiwiti ana ing sajeroning omah dhisik.'</i> NESIB / H34			√	√	√																		<i>kudu diwiwiti</i> 'harus diwiwiti' → mendesak supaya kedamaian dunia dimulai dari rumah tangga <i>kudu</i> 'harus' → satuan lingual penanda imperatif desakan <i>diwiwiti</i> 'dimulai' → satuan lingual penanda pasif
8	<i>'Saiki sajeroning omah semune arep wiwit rewel, lo, kuwi salah siji iya kudu ngalah.'</i> NESIB / H34	√			√	√																		<i>kudu ngalah</i> 'harus mengalah' → mendesak supaya dalam rumah tangga salah satu mengalah <i>kudu</i> 'harus' → satuan lingual penanda imperatif desakan <i>ngalah</i> 'mengalah' satuan lingual penanda aktif tidak transitif.
9	<i>'Ayo, ta, Mbakyu, nek arep mriksani.'</i> NESIB / H31		√		√	√																		<i>Ayo ta nek arep mriksani</i> 'ayo si kalau mau melihat' → mendesak supaya segera melihat <i>Ayo</i> 'ayo' → satuan lingual penanda imperatif desakan <i>mriksani</i> 'melihat' → satuan lingual penanda aktif transitif
10	<i>'Ayo, wis, saiki padha nunggang.'</i> NESIB	√			√	√																		<i>Ayo padha nunggang</i> 'ayo pada naik' →

Tabel lanjutan

1	2	1a	b	c	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	5	
	/ H32																							mendesak supaya segera naik <i>Ayo</i> 'ayo' → satuan lingual penanda imperatif desakan <i>nunggang</i> 'naik' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
11	' <i>Ayo, ta, saiki padha nusul nyonyah-nyonyah, hla kae apa!</i> ' NESIB / H33	√			√	√																		<i>Ayo padha nusul nyonyah-nyonyah</i> 'ayo pada jemput nyonyah-nyonyah' → mendesak supaya segera menyusul istrinya yang terpisah <i>Ayo</i> 'ayo' → satuan lingual penanda imperatif desakan <i>nusul</i> 'jemput' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
12	' <i>Cekake, padha totohan wae, sing kalah kudu nraktir ing tontonan sing arep dileboni.</i> ' NESIB / H28	√			√	√	√																	<i>pada totohan wae</i> 'pada taruhan saja' → membujuk supaya taruhan <i>kudu nraktir</i> 'harus menggratiasi' → mendesak supaya menggratiasi. <i>kudu</i> 'harus' → satuan lingual penanda imperatif desakan <i>totohan</i> 'taruhan', <i>nraktir</i> 'menggratiasi' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
13	' <i>Saka tansah kapeksa kudu ngelingi pametune wong lanang, lan ing sarehne rumasa ora bisa golek dhuwit dhewe, sabanjure wong wadon luwih pinter ngirit katimbang wong lanang.</i> ' NESIB / H56		√		√	√																		<i>kudu ngelingi</i> 'harus mengingat' → mendesak supaya mengingat bahwa perempuan lebih pandai menghemat daripada laki-laki. <i>kudu</i> 'harus' → satuan lingual penanda imperatif desakan <i>ngelingi</i> 'mengingat' → satuan lingual penanda aktif transitif
14	' <i>Rak iya kudu sabar, iya ora bisa yen apa-apa kuwi arep ditandangi bareng kabeh.</i> ' NESIB / H45	√			√	√																		<i>kudu sabar</i> 'harus sabar' → mendesak supaya sabar karena segala sesuatu tidak bisa dikerjakan secara bersamaan, tetapi bergantian <i>kudu</i> 'harus' → satuan lingual penanda imperatif desakan <i>sabar</i> 'sabar' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
15	' <i>Wis umum pagaweane wong wadon kuwi</i>	√			√	√																		<i>kudu tansah njaga</i> 'harus selalu menjaga' →

Tabel lanjutan

1	2	1a	b	c	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	5	
	<i>nyekel bale omah, yaiku wong wadon kudu tansah njaga supaya kaanane ing sajeroning omah becik, rajin, slamet, tata tentrem, lan sapanunggalane.</i> NESIB/H54																							mendesak supaya menjaga keadaan rumah tangganya <i>kudu</i> 'harus' → satuan lingual penanda imperatif desakan <i>njaga</i> 'menjaga' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
16	<i>'Bab dalam-dalam sing wis didandani guminte, wusanane wong-wonge ing kono kudu padha mbayar pajeg.'</i> NESIB / H45		√		√	√																		<i>kudu padha mbayar pajeg</i> 'harus pada membayar pajag' → mendesak supaya wajib bayar pajak demi kelancaran pembangunan <i>kudu</i> 'harus' → satuan lingual penanda imperatif desakan <i>mbayar</i> 'membayar' → satuan lingual penanda aktif transitif
17	<i>'Wis, padha nunggang wae, mengko bayarane taksi, takurusane dhewe wae.'</i> NESIB / H5	√					√																	<i>padha nunggang</i> 'pada naik' → membujuk supaya masuk taksi. <i>nunggang</i> 'naik' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
18	<i>'Ayo, Bune, mulih wae...'</i> NESIB / H3	√			√	√																		<i>Ayo mulih wae</i> 'ayo pulang saja' → membujuk supaya pulang <i>Ayo</i> 'ayo' → satuan lingual penanda imperatif bujukan <i>mulih</i> 'pulang' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
19	<i>'Rak iya lungguh dhisik, sedheng dhahare dienget-engeti, dadi mengko le dhahar kabeh sarwa anget, cara priyayi sethithik,, Kang Gareng.'</i> NESIB / H3	√					√																	<i>lungguh dhisik</i> 'duduk dahulu' → membujuk supaya tidak pulang <i>lungguh</i> 'duduk' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
20	<i>'Mas, Mas, galo legong Bali, apik banget, mriksani, ya Mas.'</i> NESIB/H28		√				√																	<i>Mriksani ya Mas</i> 'melihat, ya Mas' → membujuk supaya melihat hiburan yang diinginkan di pasar Gambir. <i>mriksani</i> 'melihat' → satuan lingual penanda aktif transitif
21	<i>'Wah, hla kok wis wiwit. Ayo, lenggah-lenggah kene wae.'</i> NESIB / H29	√			√	√																		<i>Ayo lenggah-lenggah kene wae</i> 'ayo duduk-duduk sini saja' → membujuk supaya duduk di tempat yang telah ditunjuknya.

Tabel lanjutan

1	2	1a	b	c	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	5	
																								<i>Ayo</i> ‘ayo’ → satuan lingual penanda imperatif bujukan <i>lenggah</i> ‘duduk’ → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
22	<i>‘Isin aku, ayo, metu wae.’</i> NESIB / H29	√			√	√																		<i>Ayo metu wae</i> ‘ayo keluar saja’ → membujuk supaya keluar. <i>Ayo</i> ‘ayo’ satuan lingual penanda imperatif bujukan <i>metu</i> ‘keluar’ satuan lingual penanda aktif tidak transitif
23	<i>‘Ayo, saiki padha mubeng-mubeng wae dhisik.’</i> NESIB/H31	√			√	√																		<i>Ayo padha mubeng-mubeng wae</i> ‘ayo pada berkeliling-keliling saja’ → membujuk supaya keliling-keliling pasar Gambir <i>Ayo</i> ‘ayo’ → satuan lingual penanda imperatif bujukan <i>mubeng</i> ‘berkeliling’ → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
24	<i>‘Ayo, Bune Kampret, padha dhisik wae, mengko rak iya padha nusul.’</i> NESIB / H32	√			√	√																		<i>Ayo padha dhisik wae</i> ‘ayo pada dahulu saja’, <i>padha nusul</i> ‘pada menyusul’ → membujuk supaya jalan dahulu, biar yang lain menyusul <i>Ayo</i> ‘ayo’ → satuan lingual penanda imperatif bujukan <i>dhisik</i> ‘dahulu’, <i>nusul</i> ‘menyusul’ → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
25	<i>‘Ayo, Truk, enggal aku tambanana nganggo...sega gule, satene kambing....sepuluh sunduk wae.’</i> NESIB / H32		√		√	√																		<i>Ayo aku tambanana nganggo</i> ‘ayo obatilah saya memakai’ → membujuk supaya mengobatinya dengan makan sate. <i>Ayo</i> ‘ayo’ → satuan lingual penanda imperatif bujukan <i>tambanana</i> ‘obatilah’ → satuan lingual penanda aktif imperatif <i>nganggo</i> ‘memakai’ → satuan lingual penanda aktif transitif
26	<i>‘Mbokya aja usah kedawa-dawa mengkono.’</i> NESIB/H1	√			√		√																	<i>mbokya aja</i> ‘mohon jangan’ → menghimbau supaya tidak berkepanjangan pembicaraannya

Tabel lanjutan

1	2	1a	b	c	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	5	
																								<i>mbokya</i> ‘mohon’ → satuan lingual penanda imperatif imbauan <i>aja</i> ‘jangan’ → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
27	<i>‘Wayah, mbokya aja sing-sing kang diomongake mengkono, ta, Kang Gareng!’</i> NESIB / H2	√			√			√																<i>mbokya aja</i> ‘mohon jangan’ → menghimbau supaya tidak membicarakan hal yang tidak penting <i>mbokya</i> ‘mohon’ → satuan lingual penanda imperatif imbauan <i>aja</i> ‘jangan’ → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
28	<i>‘Wiyah, wiyah, mbokya aja nguthik-uthik asu turu mengkono, Kang Gareng, mbokya aja sumela-sela dhisik. Aku tak ngrampungake dhisik dongenge.’</i> NESIB / H12	√			√			√																<i>mbokya aja</i> ‘mohon jangan’ → menghimbau supaya tidak mengusik ketenangan dan tidak berburuk sangka terhadap sesuatu yang belum jelas kebenarannya <i>mbokya</i> ‘mohon’ → satuan lingual penanda imperatif imbauan <i>aja</i> ‘jangan’ → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
29	<i>‘Wayah, mbokya aja dibanjur-banjurake mangkono, luwih becik saiki takterusne dongenganku.’</i> NESIB / H17	√			√			√																<i>mbokya aja</i> ‘mohon jangan’ → menghimbau supaya ceritanya tidak diterus-teruskan menjadi tidak jelas <i>mbokya</i> ‘mohon’ → satuan lingual penanda imperatif imbauan <i>aja</i> ‘jangan’ → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
30	<i>‘Wayah, Kang Gareng, anggone metani kuwi mbokya aja kejlimeten.’</i> NESIB / H18	√			√			√																<i>mbokya aja</i> ‘mohon jangan’ → menghimbau supaya ceritanya tidak diterus-teruskan menjadi tidak jelas <i>mbokya</i> ‘mohon’ → satuan lingual penanda imperatif imbauan <i>aja</i> ‘jangan’ → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
31	<i>‘Awas, Truk, wis arep dilakokake.’</i> NESIB / H32			√				√																<i>Awas wis arep dilakokake</i> , ‘awas sudah mau dijalankan’ → menghimbau supaya hati-hati karena permainan akan segera dijalankan

Tabel lanjutan

1	2	1a	b	c	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	5	
																								<i>dilakokake</i> ‘dijalankan’ → satuan lingual penanda pasif
32	<i>‘Hla iya, aku ngreti yen mengkono karepe, mung wae mbokya le nganggit kuwi rada sing kalebu nalar sathithik.’</i> NESIB / H13	√			√			√																<i>mbokya le nganggit</i> ‘mohon kalau mengarang’ → menghimbau supaya berfikir yang rasional <i>mbokya</i> ‘mohon’ → satuan lingual penanda imperatif imbauan <i>nganggit</i> ‘mengarang’ → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
33	<i>‘Panjalukku mbokya aja iki sing kokundhat-undhat.’</i> NESIB / H33	√			√			√																<i>mbokya aja</i> ‘mohon jangan’ → menghimbau supaya tidak membahas hal yang dapat menyinggung perasaan <i>mbokya</i> ‘mohon’ → satuan lingual penanda imperatif imbauan <i>aja</i> ‘jangan’ → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
34	<i>‘Wiyah, takon iya takon, nanging omonge mbokya aja nglantur mengkono.’</i> NESIB / H56	√			√			√																<i>mbokya aja nglantur</i> ‘mohon jangan melantur’ → menghimbau supaya pertanyaannya tidak melantur <i>mbokya</i> ‘mohon’ → satuan lingual penanda imperatif imbauan <i>aja</i> ‘jangan’, <i>nglantur</i> ‘melantur’ → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
35	<i>‘Mbakyu, Mbakyu, mangga lo dipunpriksani menika.’</i> NESIB / H26			√	√				√															<i>mangga lo dipunpriksani</i> ‘silakan lho dilihat’ → mempersilahkan supaya dilihat <i>mangga</i> ‘silahkan’ → satuan lingual penanda imperatif persilaan <i>dipunpriksani</i> ‘dilihat’ → satuan lingual penanda pasif
36	<i>‘Mangga, Mbakyu, lajeng.’</i> NESIB/H28	√			√				√															<i>mangga lajeng</i> ‘silakan lanjut’ → mempersilakan supaya lanjut <i>mangga</i> ‘silahkan’ → satuan lingual penanda imperatif persilaan <i>lajeng</i> ‘lanjut’ → satuan lingual penanda aktif tidak transitif

Tabel lanjutan

1	2	1a	b	c	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	5	
37	'Arep mlebet apa, Mbakyu, mangga?' NESIB / H30	√			√				√															<i>arep mlebet apa, mangga</i> 'mau masuk apa, silakan' → mempersilakan supaya masuk apa saja. <i>mangga</i> 'silahkan' → satuan lingual penanda imperatif persilaan <i>mlebet</i> 'masuk' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
38	'Mbakyu, Mbakyu, mangga, lo, dipunpriksani menika, ing restoran-restoran kebak sadaya. Weh, hla kok pepak banget, ta!' NESIB / H31			√	√				√															<i>mangga lo dipunpriksani</i> 'silakan lho dilihat' → mempersilahkan supaya dilihat restoran-restoran yang penuh pengunjung <i>mangga</i> 'silahkan' → satuan lingual penanda imperatif persilaan <i>dipunpriksani</i> 'dilihat' → satuan lingual penanda pasif
39	'Wis, ora susah dirungokake.' NESIB / H2			√						√														<i>'ora susah dirungokake.'</i> 'tidak usah mendengarkan' → melarang mendengarkan <i>dirungokake</i> 'didengarkan' → satuan lingual penanda pasif
40	'Lo, Kang Gareng, kuwi aja diunggahake lemari, delehna ing longan tempat tidhur wae, hla wong...pispot jarene.' NESIB/H2	√		√	√					√														<i>aja diunggahake</i> 'jangan dinaikkan' → melarang untuk menaikkan barang ke atas almari <i>aja</i> 'jangan' → satuan lingual penanda imperatif larangan <i>diunggahake</i> 'dinaikkan' → satuan lingual penanda pasif <i>delehna</i> 'letakkan' → satuan lingual penanda aktif imperatif
41	'Aja kuwatir, Kang Gareng, cekake arep mangan kuwih apa wae, sagendhingmu.' NESIB / H3	√			√					√														<i>aja kuwatir</i> 'jangan kuatir' → melarang untuk kuatir soal persediaan makanan di rumahnya. <i>aja</i> 'jangan' → satuan lingual penanda imperatif larangan <i>kuwatir</i> 'kuatir' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif

Tabel lanjutan

1	2	1a	b	c	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	5	
42	'Ampun kondur rumiyin, tiyang kula sampun sadhiya dhahar, sanadyan namung sawontenipun.' NESIB / H3	√			√					√														ampun kondur rumiyin 'jangan pulang dahulu' → melarang untuk pulang ampun 'jangan' → satuan lingual penanda imperatif larangan rumiyin 'dahulu' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
43	'Mangke rumiyin, ta. Kretune kok tanggung temen, inggih sampun, harten (kowok).' NESIB / H3	√								√														Mangke rumiyin, ta 'nanti dahulu, si' → melarang untuk mengeluarkan kartu berikutnya rumiyin 'dahulu' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
44	'Aja wedi, Makne Kampret, pir harten (kowok papat).' NESIB/H4	√			√					√														aja wedi 'jangan takut' → melarang untuk takut mengeluarkan salah satu kartunya. aja 'jangan' → satuan lingual penanda imperatif larangan wedi 'takut' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
45	'Mengko, sik, Truk, sadurunge mbanjurake rembugane lagi anu kae, aku arep takon ing bab liyane dhisik.' NESIB / H6		√							√														Mengko, sik, sadurunge mbanjurake 'nanti dulu, sebelum melanjutkan' → melarang melanjutkan pembahasan yang lalu. mbanjurake 'melanjutkan' → satuan lingual penanda aktif transitif
46	'Nanging, Kang Gareng, apa pulo Sawobah kuwi ana temenan utawa ora, ing kene ora prelu dirembug dawa-dawa.' NESIB / H8			√						√														ora prelu dirembug dawa-dawa 'tidak perlu dibahas panjang-panjang' → melarang untuk memperpanjang ceritanya. dirembug 'dibahas' → satuan lingual penanda pasif
47	'Wis, Kang Gareng, aja pijer nunjang omongku wae, saiki takcritani dhisik mungguh dedongengane Terang Bulan kuwi.' NESIB / H11		√		√					√														aja nunjang omongku 'jangan nabrak bicara saya' → melarang untuk menabrak pembicaraan aja 'jangan' → satuan lingual penanda imperatif larangan nunjang 'menabrak' → satuan lingual penanda aktif transitif

Tabel lanjutan

1	2	1a	b	c	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	5	
48	<i>'Mengko sik, Truk, aja dadi muneg-muneging atimu, aku arep takon dhisik, wong pikiranku ujug-ujug banjur setop alias ora ngreti.'</i> NESIB/H11	√			√					√														<i>mengko sik, aja dadi</i> 'nanti dulu, jangan jadi' → melarang untuk sakit hati <i>aja</i> 'jangan' → satuan lingual penanda imperatif larangan <i>dadi</i> 'jadi' → satuan lingual penanda imperatif aktif tidak transitif
49	<i>'Wis, Truk, ora prelu kokbanjurake anggonmu ndongeng pilem Terang Bulan kuwi mau. Wong saya suwe teka saya nggedabrul.'</i> NESIB / H19			√						√														<i>ora prelu kokbanjurake</i> 'tidak perlu kau teruskan' → melarang untuk melanjutkan ceritanya <i>kokbanjurake</i> 'kau lanjutkan' → satuan lingual penanda pasif
50	<i>'Nek aruh-aruh aja seru-seru, delengen wong-wong padha noleh mrene, daran-daranane kene mengko rak mung memper karo piyayi wae.'</i> NESIB / H20	√			√					√														<i>aja seru-seru</i> 'jangan keras-keras' → melarang untuk menggunjing keras-keras karena orang-orang yang ada disekitar pada menoleh kepadanya. <i>aja</i> 'jangan' → satuan lingual penanda imperatif larangan <i>seru</i> 'keras' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif <i>delengen</i> 'lihatlah' → satuan lingual penanda aktif imperatif
51	<i>'Wis, ora susah ana candhake.'</i> NESIB / H24	√								√														<i>ora susah ana candhake</i> 'tidak usah ada pegangannya' → melarang untuk ada kelanjutannya
52	<i>'Wis, mbakyu, ora usah peduli nggalih omongane Kang Gareng mundhak nyepet-nyepeti wong arep nonton wae.'</i> NESIB / H25		√							√														<i>ora usah peduli nggalih omongane</i> 'tidak usah peduli memikirkan omongannya' → melarang untuk peduli omongan orang lain. <i>nggalih</i> 'memikir' → satuan lingual penanda aktif transitif
53	<i>'Wiyah, wiyah, aja kebanjur-banjur mengkono ta, Kang Gareng.'</i> NESIB/H28	√			√					√														<i>aja kebanjur-banjur</i> 'jangan berkelanjutan' → melarang pembicaraannya kemana-mana <i>aja</i> 'jangan' → satuan lingual penanda imperatif larangan <i>kebanjur</i> 'kelanjut' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif

Tabel lanjutan

1	2	1a	b	c	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	5	
54	'Ampun duka, Mbakyu, malah wajib sukur dhateng Pangeran, dene semanten tresnanipun Mas Nala dhateng Mbakyu.' NESIB / H30	√			√					√														Ampun duka 'jangan marah' → melarang untuk marah ampun 'jangan' → satuan lingual penanda imperatif larangan duka 'marah' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
55	'Aja wedi, lo, ora barang-barang iki, hut-hut-e, hla dalah, tulung, tulung, Ndara Kanjeng Gusti Allah, pun paringi perlengeng gesang, tulung, tulung...' NESIB / H32	√			√					√														Aja wedi 'jangan takut' → melarang untuk takut aja 'jangan' → satuan lingual penanda imperatif larangan wedi 'takut' → satuan lingual penanda aktif transitif
56	'Ewasamono bab iki ora perlu dirembug dawa, awit, sanadyan lungguh tumpang dhengkul congat-congat kathik nganggo edheg, kuwi ora patiya netepi, kasuilaning wanita Jawa, wong iya mung ora patiya wae, kaya-kaya iya kena dingapura sawatara, anggere aja nganti patiya wae.' NESIB/H36			√						√														ora prelu dirembug dawa 'tidak perlu dibahas panjang' → melarang untuk membahas panjang pembicaraannya dirembug 'dibahas' → satuan lingual penanda pasif
57	'Ing besuk wae, aja lali oleh-olehe.' NESIB / H57	√			√					√														Aja lali 'jangan lupa' → melarang untuk lupa membawa oleh-oleh Aja 'jangan' → satuan lingual penanda imperatif larangan lali 'lupa' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
58	'Aku mupakat anane wanita dadi warga guminterad anggere aja ngambah nyang pulitik.' NESIB / H39		√		√					√														Aja ngambah 'jangan melewati' → melarang untuk melalui politik Aja 'jangan' → satuan lingual penanda imperatif larangan ngambah 'melalui' → satuan lingual penanda aktif transitif
59	'Wis, Truk, saiki ora prelu ngrembug prakara pulitik, iya lananga, iya wadona, wong aku banjur pating prinding		√							√														ora prelu ngrembug prakara pulitik 'tidak perlu membahas masalah politik' → melarang untuk membahas politik

Tabel lanjutan

1	2	1a	b	c	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	5	
	<i>githokku.</i> 'NESIB/H49																							<i>ngrembug</i> 'membahas' → satuan lingual penanda aktif transitif
60	<i>'Wiyah, wiyah, aja rupa-rupa mengkono, ta, Kang Gareng!'</i> NESIB/H62	√			√					√														<i>aja rupa-rupa</i> 'jangan macam-macam' → melarang untuk berfikiran yang macam-macam <i>aja</i> 'jangan' → satuan lingual penanda imperatif larangan <i>rupa</i> 'macam' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
61	<i>'We, we, we, mengko sik, Truk, cekelana dhisik, jaritku mlortok.'</i> NESIB / H2	√			√						√													<i>cekelana dhisik, jaritku mlortok</i> 'pegangilah dahulu, kain saya melorot' → memerintah supaya memegang barang yang akan ditata karena kainnya melorot <i>cekelana</i> 'pegangilah' → satuan lingual penanda aktif imperatif <i>mlortok</i> 'melorot' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
62	<i>Luwih becik aku tulungana anggona tata-tata ing omah.</i> 'NESIB/H2	√			√						√													<i>tulungana</i> 'tolongilah' → memerintah supaya membantu menata barang di rumahnya <i>tulungana</i> 'tolongilah' → satuan lingual penanda aktif imperatif <i>tata</i> 'tata' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
63	<i>'Mara, kae rungokna, Dhi, makne kampret!'</i> NESIB / H2	√			√						√													<i>rungokna</i> 'dengarkan' → memerintah supaya mendengarkan <i>rungokna</i> 'dengarkan' → satuan lingual penanda aktif imperatif
64	<i>'Saiki aku takmasang lurup tembok iki, sawangen, semene dhuwure, Dhi, wis sedhengan, mengko takpakune.'</i> NESIB / H2	√			√						√													<i>sawangen</i> 'pandanglah' → memerintah supaya memandang ketinggian barang yang sedang dipasang <i>sawangen</i> 'pandanglah' → satuan lingual penanda aktif imperatif
65	<i>'Thok, thok, thok, saiki sing sisih, ora menceng iki, Dhi, mendhuwur sethithik, kedhuwuren, wis, ora menceng, saiki takpakune maneh.'</i> NESIB / H2	√									√													<i>mendhuwur sethithik</i> 'ke atas sedikit' → memerintah supaya meninggikan barang yang sedang dipasang di tembok <i>mendhuwur</i> 'ke atas' → satuan lingual penanda

Tabel lanjutan

1	2	1a	b	c	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	5	
																								aktif tidak transitif
66	'Bune, Bune, enggal padha kukutana kabeh, nek nganti kaume weruh kene padha main brij, rak iya muring-muring temenan.' NESIB/H4	√			√						√													<i>kukutana kabeh</i> 'larutilah semua' → memerintah supaya melarut semua kartu mainnya. <i>kukutana</i> 'larutilah' → satuan lingual penanda aktif imperatif
67	'Bagus, berhenti sebentar!' NESIB / H4	√			√						√													<i>berhenti sebentar</i> 'mandheg sadhela' → memerintah supaya berhenti <i>mandheg</i> 'berhenti' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
68	'Ing mangka pitakonku cara Mlayune rak iya cetha, ta, mara, rungokna, apa Mlayune kurang ganep, Bang, sewanya taksi dari sini sampai di rumah bapak saya berapa...' NESIB / H5	√			√						√													<i>rungokna</i> 'dengarkan' → memerintah supaya mendengarkan pertanyaannya <i>rungokna</i> 'dengarkan' → satuan lingual penanda aktif imperatif
69	'Wis, aluwung rungokna wae, takbanjurake dedongengane Terang Bulan mau.' NESIB / H14	√	√		√						√													<i>aluwung rungokna</i> 'lebih baik dengarkan' → memerintah supaya mendengarkan kelanjutan ceritanya <i>aluwung</i> 'lebih baik' → satuan lingual penanda aktif transitif <i>rungokna</i> 'dengarkan' → satuan lingual penanda aktif imperatif
70	'Rungokna, Kang Gareng, takbanjurake dongenganku.' NESIB / H16	√			√						√													<i>rungokna</i> 'dengarkan' → memerintah supaya mendengarkan kelanjutan ceritanya <i>rungokna</i> 'dengarkan' → satuan lingual penanda aktif imperatif
71	'Wah, Truk, delengen gapuraning pasar Gambir kathik kaya kuwih tar.' NESIB / H20	√			√						√													<i>delengen</i> 'lihatlah' → memerintah supaya melihat gapura Pasar Gambir <i>delengen</i> 'lihatlah' → satuan lingual penanda aktif imperatif
72	'Ora kena ora, mesthi mangkat, hoor!' NESIB / H22	√									√													<i>mesthi mangkat</i> 'pasti berangkat' → memerintah supaya tetap berangkat <i>mangkat</i> 'berangkat' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif

Tabel lanjutan

1	2	1a	b	c	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	5	
73	'Wis, kono, lungguha dhewe, aku arep golek panggonan sing cetha kanggo ngotrek.' NESIB / H22	√			√						√													lungguha dhewe 'duduklah sendiri' → memerintah supaya duduk sendiri lungguha 'duduklah' → satuan lingual penanda aktif imperatif dhewe 'sendiri' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
74	'Diem..diem..diem..' NESIB / H22	√			√						√													Diem..diem..diem 'diam..diam..diam..' → memerintah supaya diam diam 'diam' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
75	'Rungokna, Truk, mbakyumu kae kok banjur mas-mes, genah ana sing dimelikake.' NESIB / H28	√			√						√													rungokna, genah ana sing dimelikake 'dengarkan, jelas ada yang diharapkan', → memerintah supaya mendengarkan pembicaraan istrinya rungokna 'dengarkan' → satuan lingual penanda aktif imperatif dimelikake 'diharapkan' → satuan lingual penanda pasif
76	'Elinga yen mbakyu kuwi bangsane wong pinter, wong pangajaran weton Milo, lo, dadi iya ngreti banget nyang tingkah laku kang becik utawa kang ala.' NESIB / H29	√			√						√													elinga 'ingatlah' → memerintah supaya mengingat latar belakang istrinya elinga 'ingatlah' → satuan lingual penanda aktif imperatif
77	'Mara, terangna sing nganti cetha wela-wela, Truk.' NESIB / H39	√			√						√													terangna sing nganti cetha 'terangkan yang sampai jelas' → memerintah supaya menerangkan ceritanya sampai jelas terangna 'terangkan' → satuan lingual penanda aktif imperatif nganti 'sampai' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
78	'Ora susah nganggo pose (ngaso), Truk, omongmu, banjurna dhisik, takrungkake sing premati andharanmu ing bab guminterad kuwi mau.' NESIB/H41		√		√						√													ora susah nganggo pose (ngaso), banjurna 'tidak usah memakai istirahat, lanjutkan dahulu' → memerintah supaya melanjutkan ceritanya nganggo 'memakai' → satuan lingual penanda aktif transitif

Tabel lanjutan

1	2	1a	b	c	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	5	
																								<i>banjurna</i> ‘lanjutkan’ → satuan lingual penanda aktif imperatif <i>dhisik</i> ‘dahulu’ → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
79	<i>‘Nanging ngandela nyang aku, Kang Gareng, yen wong Jawa wis padha ngreti kabeh prelune guminterad, sarta banjur padha ora wegah ngirimake jenengane nyang guminterad minangka dadi kiser, taktanggung, kaanane warga guminterad mesthi bisa saadil-adile.’</i> NESIB / H42	√			√						√													<i>ngandela nyang aku</i> ‘percalalah sama saya’ → memerintah supaya mempercayai gagasannya mengenai guminterad <i>ngandela</i> ‘percalalah’ → satuan lingual penanda aktif imperatif <i>nyang</i> → menyang = pergi
80	<i>‘Wis, Kang Gareng, saiki rungokna, takbanjurne maneh andharanku ing bab guminterad kuwi mau.’</i> NESIB/H42	√			√						√													<i>rungokna</i> ‘dengarkan’ → memerintah supaya mendengarkan kelanjutan ceritanya <i>rungokna</i> ‘dengarkan’ → satuan lingual penanda aktif imperatif
81	<i>‘Weh, nek banjur digothak-gathukake mengkono suwe-suwe iya mesthi gathuk. Wis, banjurna wae.’</i> NESIB / H56	√			√						√													<i>banjurna wae</i> ‘lanjutkan saja’ → memerintah supaya dilanjutkan ceritanya <i>banjurna</i> ‘lanjutkan’ → satuan lingual penanda aktif imperatif
82	<i>‘Wis, Kang Gareng, rembugane bab kiye padha disetop samene wae, liya dina padha rembugan bab liyane wae maneh.’</i> NESIB / H65				√						√													<i>padha disetop samene</i> ‘pada dihentikan segini’ → memerintah supaya menghentikan ceritanya <i>disetop</i> ‘dihentikan’ → satuan lingual penanda pasif
83	<i>‘Mbokya kajengipun, ta, Mbakyu.’</i> NESIB / H2	√			√									√										<i>mbokya</i> ‘mohon’ → memohon supaya membiarkan kemauannya <i>mbokya</i> ‘mohon’ → satuan lingual penanda imperatif permohonan
84	<i>‘Mbokya sing dielingi kedadean ing Betawi lagi anu kae, yaiku mangkene: Ana priyayi pensiunan seda.’</i> NESIB/H37				√	√								√										<i>mbokya sing dielingi</i> ‘mohon yang diingat’ → memohon supaya mengingat kejadian yang lalu <i>mbokya</i> ‘mohon’ → satuan lingual penanda imperatif permohonan <i>dielingi</i> ‘diingat’ → satuan lingual penanda pasif

Tabel lanjutan

1	2	1a	b	c	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	5	
85	'Karo maneh, Kang Gareng, mbokya rada ngajeni karo sandhangane sathithik, wong bregas-bregas mangkene, kathik ngiras gadho-gadho.' NESIB/H24		√		√									√										mbokya rada ngajeni 'mohon agak menghormati' → memohon supaya agak sedikit menghormati pakaiannya mbokya 'mohon' → satuan lingual penanda imperatif permohonan ngajeni 'menghormati' → satuan lingual penanda aktif transitif
86	'Kang Gareng, adatmu kuwi mbokya kokowahi, ta.' NESIB / H29			√	√									√										mbokya kokowahi 'mohon kau rubah' → memohon supaya merubah adatnya mbokya 'mohon' → satuan lingual penanda imperatif permohonan kokowahi 'kau rubah' → satuan lingual penanda pasif
87	'Ayo takangkate, rewangana, semelah, weh, hla kok luwih abot ketimbang randha lemu.' NESIB / H2	√			√											√								Ayo takangkaten 'ayo saya angkatnya' → mengajak supaya mengangkat barang yang akan dipindah rewangana 'bantuinlah' → memerintah supaya membantunya ayo 'ayo' → satuan lingual penanda imperatif ajakan rewangana 'bantuinlah' → satuan lingual penanda aktif imperatif
88	'Ayo, Mbakyu, utawa Makne Kampret, Kang Gareng padha diparani.' NESIB / H5			√	√											√								ayo, padha diparani 'ayo, pada dijemput' → mengajak supaya menjemput kakaknya ayo 'ayo' → satuan lingual penanda imperatif ajakan diparani 'dijemput' → satuan lingual penanda pasif
89	'Wis, wis, Kang Gareng, saiki wis tekan ing panggonan sing kanggo mbukak. Ayo, padha golek papan lungguh.' NESIB / H22	√			√											√								ayo, padha golek papan lungguh 'ayo, pada cari tempat duduk' → mengajak supaya mencari tempat duduk ayo 'ayo' → satuan lingual penanda imperatif larangan golek 'cari', lungguh 'duduk' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif

Tabel lanjutan

1	2	1a	b	c	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	5	
90	'Ayo, Kang Gareng, padha milu.' NESIB / H23	√			√											√								<i>ayo, padha milu</i> 'ayo, pada ikut' → mengajak supaya ikut <i>ayo</i> 'ayo' → satuan lingual penanda imperatif ajakan <i>milu</i> 'ikut' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
91	'Iya, iya, ayo, timbangane mengko padu, luwih becik takturutane.' NESIB / H24	√			√											√								<i>ayo, timbangane padu</i> 'ayo, daripada cekcok' → mengajak supaya kemana yang diinginkan <i>ayo</i> 'ayo' → satuan lingual penanda imperatif ajakan <i>padu</i> 'cekcok' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
92	'Ayo, padha mlebu.' NESIB / H26	√			√											√								<i>ayo, padha mlebu</i> 'ayo, pada masuk' → mengajak supaya masuk <i>ayo</i> 'ayo' → satuan lingual penanda imperatif ajakan <i>mlebu</i> 'masuk' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
93	'Hara, kokbanjur rame mengkono. Wis, ayo saiki padha dibanjurake anggone mubeng.' NESIB / H27			√	√											√								<i>ayo, padha dibanjurake</i> 'ayo, pada dilanjutkan' → mengajak supaya melanjutkan berkeliling <i>ayo</i> 'ayo' → satuan lingual penanda imperatif ajakan <i>dibanjurake</i> 'dिलanjutkan' → satuan lingual penanda pasif
94	'Wah, Dhi, ayo padha nonton, aku iya wis kerep krungu sing diarani legong, nanging durung tau weruh dhewe.' NESIB / H28	√			√											√								<i>ayo, padha nonton</i> 'ayo, pada menonton' → mengajak supaya menonton tari Legong Bali <i>ayo</i> 'ayo' → satuan lingual penanda imperatif ajakan <i>nonton</i> 'melihat' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
95	'Ayo, Truk, padha nunggang.' NESIB / H31	√			√											√								<i>ayo, padha nunggang</i> 'ayo, pada naik' → mengajak supaya naik <i>ayo</i> 'ayo' → satuan lingual penanda imperatif ajakan <i>nunggang</i> 'naik' → satuan lingual penanda

Tabel lanjutan

1	2	1a	b	c	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	5	
																								aktif tidak transitif
96	'Saiki padha mbanjurake kateranganmu anggonmu mupakat ana kaum wanita dadi warga guminterad.' NESIB / H57		√													√								<i>padha mbanjurake kateranganmu</i> 'pada melanjutkan keteranganmu' → mengajak untuk melanjutkan keterangan tentang lid guminterad <i>mbanjurake</i> 'melanjutkan' → satuan lingual penanda aktif transitif
97	'Timbangane ngenteni karo nganggur, kaya-kaya luwih becik padha main brij.' NESIB / H3	√																				√		<i>luwih becik padha main brij</i> 'lebih baik pada main kartu' → menganjurkan supaya main kartu <i>luwih becik</i> 'lebih baik' → satuan lingual penanda imperatif anjuran <i>main</i> 'bermain' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
98	'Wayah, ana kok banjur sing mengkono sing dirembug! Saiki padha mbaleni rembuge ing ngarep ing bab becike wong wadon dadi warga guminterad kuwi mau.' NESIB / H62		√		√																	√		<i>padha mbaleni, becike</i> 'pada merujuk kembali, sebaiknya' → menganjurkan supaya merujuk kembali pada pembicaraan sebelumnya, sebaiknya wanita jadi warga guminterad. <i>mbaleni</i> 'merujuk kembali' → satuan lingual penanda aktif transitif <i>becike</i> 'sebaiknya' → satuan lingual penanda imperatif anjuran
99	'Mengko sik, wong iya kowok papat, becike dhublir (didhobel). Saiki tak ngetokake iki wae, as cengkeh.' NESIB / H4			√	√																		√	<i>becike dhublir (didhobel)</i> 'sebaiknya dirangkap' → menganjurkan supaya mengeluarkan kartu ganda <i>becike</i> 'sebaiknya' → satuan lingual penanda imperatif anjuran <i>dhublir (didhobel)</i> 'dirangkap' → satuan lingual penanda pasif
100	'Mengko wae, Mbakyu, nek kaume wis lunga meneh, padha dibanjurake.' NESIB/ H4			√																		√		<i>mengko wae, padha dibanjurake</i> 'nantu saja, pada dilanjutkan' → menganjurkan supaya dilanjutkan nanti <i>dibanjurake</i> 'dilanjutkan' → satuan lingual penanda pasif

Tabel lanjutan

1	2	1a	b	c	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	5	
101	'Mulane becike wong lanang saiki tapihan, wong wadon ben padha pantalonan.' NESIB / H35	√			√																	√		becike wong lanang tapihan, wong wadon padha pantolonan 'sebaiknya pria memakai jarik (kain pakaian wanita), perempuan pada sarungan (kain pakaian pria)' → menganjurkan supaya pakaian orang laki-laki tukeran dengan pakaian wanita becike 'sebaiknya' → satuan lingual penanda imperatif anjuran tapihan 'memakai jarik (kain yang dipakai perempuan)' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif pantolonan 'memakai sarung (kain yang dipakai laki-laki)' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
102	'Saiki lakune mangiwa wae, mubeng nganti kempt, becike luwih dhisik padha lumebu ing bango Economische Zaken, ing kono padhasarane barang-barang gaweane wong bumi.' NESIB/H25	√			√																	√		becike, padha lumebu 'sebaiknya, pada masuk' → menganjurkan supaya masuk di kios yang ditunjuk becike 'sebaiknya' → satuan lingual penanda imperatif anjuran lumebu 'masuk' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif
103	Kang Gareng, nek ngomong arep nganggo wangsalan, panganggone kuwi sing bener. Rujak sentul kuwi dika ngalor, kula ngidul, dudu....' NESIB/H48	√				√																√		panganggone kuwi sing bener 'pemakaiannya itu yang benar' → menganjurkan supaya menggunakan kata-kata yang lebih benar
104	'Saiki becike padha ngaso dhisik kana wae lo, Truk, aja kuwatir, mengko...aku bayarana.' NESIB / H24	√			√					√												√		becike padha ngaso 'sebaiknya pada beristirahat' → menganjurkan supaya beristirahat dahulu sambil cari makan. becike 'sebaiknya' → satuan lingual penanda imperatif anjuran ngaso 'beristirahat' → satuan lingual penanda aktif tidak transitif

Keterangan:

1. No : Nomor
2. Data tuturan
3. Wujud : Wujud imperatif
 - KK : Kata Kerja - P : Penanda
 1. Imperatif Aktif 2. Imperatif Pasif
 - a. Imperatif Aktif Tidak Transitif
 - b. Imperatif Aktif Transitif
4. Makna: Makna imperatif

1) Makna Desakan	7) Makna Permintaan	13) Makna Harapan
2) Makna Bujukan	8) Makna Suruhan	14) Makna Umpatan
3) Makna Imbauan	9) Makna Permohonan	15) Makna Ucapan Selamat
4) Makna Persilaan	10) Makna Permintaan Ijin	16) Makna Anjuran
5) Makna Larangan	11) Makna Ajakan	17) Makna <i>Ngelulu</i>
6) Makna Perintah	12) Makna Mengijinkan	
5. Keterangan